

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *CES ENFANTS DE MA VIE*
KARYA GABRIELLE ROY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Andi Mustofa
10204241026

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.
NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Andi Mustofa
No. Mhs. : 10204241026
Judul TA : ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *CES ENFANTS*
DE MA VIE KARYA GABRIELLE ROY

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Dra. Alice Armini, M.Hum.
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Roman *Ces enfants de ma vie***
Karya Gabrielle Roy ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
7 Maret 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.	Ketua Penguji		13 Maret 2014
Dian Swandayani, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		11 Maret 2014
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Penguji I		10 Maret 2014
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Penguji II		11 Maret 2014

Yogyakarta, 14 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Andi Mustofa

NIM : 10204241026

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta


menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Februari 2014

Penulis



Andi Mustofa

MOTTO

LIKA-LIKU LAKUKU LAKAK-LAKAK

(Peribahasa Jawa)

Lika-liku kehidupan kujalani dengan tawa dan senyuman

PERSEMBAHAN

Untuk *Bapak* yang telah memberikan makna perjuangan
dan pendidikan

Untuk *Mamak* yang mengajarkan cara tertawa penuh
keriangan

dan untuk *Kakakku* yang mengajarkan ketenangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan untuk membimbing, membantu, dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua, dan keluarga yang telah memberikan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Dominique Rosel , Patrick Rabier, Thomas Gillant, Isabelle Champetier, dan teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis terutama Dian Lestari, Ayu Laksmi juga Triana Kusumaningrum

atas pengertian yang mendalam, kebersamaan, pengorbanan, canda dan tawa sehingga saya tidak pernah berputus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 27 Februari 2014

Penulis

Andi Mustofa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	9
B. Analisis Struktural Roman	10
1. Alur	10

2. Penokohan.....	17
3. Latar.....	20
4. Tema.....	22
C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	23
D. Semiotik dalam Karya Sastra.....	24
1. Ikon	26
2. Indeks.....	28
3. Simbol.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
B. Prosedur Penelitian.....	33
1. Pengadaan Data	34
2. Inferensi	34
3. Analisis Data	35
C. Validitas dan Reliabilitas	35

BAB IV ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK DALAM ROMAN

***CES ENFANTS DE MA VIE* KARYA GABRIELLE ROY**

A. Analisis Unsur Intrinsik.....	37
1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita <i>Vincento</i>	37
2. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita <i>L'enfant de Noël</i>	48
3. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita <i>L'alouette</i>	59
4. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita <i>Demetrio</i>	70
5. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita <i>La maison gardée</i>	80
6. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita <i>De la truite dans l'eau glacée</i>	90
B. Kesimpulan Analisis Unsur-Unsur Intrinsik	
Roman <i>Ces enfants de ma vie</i>	102
C. Analisis Semiotik	104

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
---------------------	-----

B. Implikasi	120
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahapan Alur Robert Besson	14
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Skema Aktan	14
Gambar 2 : Struktur Triadik	25
Gambar 3 : Contoh Struktur Triadik.....	25
Gambar 4 : Rambu Turunan Curam	26
Gambar 5 : Skema aktan cerita <i>Vincento</i>	40
Gambar 6 : Skema aktan cerita <i>L'enfant de Noël</i>	50
Gambar 7 : Skema aktan cerita <i>L'alouette</i>	62
Gambar 8 : Skema aktan cerita <i>Demetriooff</i>	72
Gambar 9 : Skema aktan cerita <i>La maison gardée</i>	83
Gambar 10 : Skema aktan cerita <i>De la truite dans l'eau glacée</i>	93
Gambar 11 : Sampul depan roman <i>Ces enfants de ma vie</i>	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Résumé.....	124
Lampiran 2 : Sekuen roman <i>Ces enfants de ma vie</i>	137

ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *CES ENFANTS DE MA VIE*
KARYA GABRIELLE ROY

Oleh :
Andi Mustofa
10204241026
Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Ces enfants de ma vie*.

Subjek penelitian ini adalah roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy yang diterbitkan oleh *Boréal Compact* pada tahun 1997. Objek penelitian yang dikaji adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik roman, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan dan penafsiran teks roman *Ces enfants de ma vie* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy terbagi atas enam cerita yang memiliki alur progresif. Cerita berakhir dengan bahagia. Tokoh utama dalam roman adalah *Je*. Setiap cerita dalam roman *Ces enfants de ma vie* memiliki satu tokoh tambahan sehingga ditemukan enam tokoh tambahan yaitu Vincent, Clair, Nil, Demetriooff kecil, André, dan Médéric. Latar tempat dominan berada di desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Latar waktu terjadi selama tokoh *Je* menjadi guru di sebuah sekolah untuk anak laki-laki dan berakhir hingga kepindahannya untuk mengajar di sekolah lain. Latar sosial dalam roman ini adalah kelas pekerja atau buruh di desa imigran Saint-Boniface yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup rendah. (2) Unsur-unsur intrinsik dalam roman saling terkait dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema utama yang mendasari roman *Ces enfants de ma vie* adalah kegigihan dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Tema minor yang terdapat dalam roman ini yaitu kesabaran, cinta, kasih sayang, dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. (3) Berdasarkan analisis semiotik ditemukan kebiasaan dan karakter masyarakat desa imigran Saint-Boniface yaitu budaya saling menghormati berupa penggunaan *se vouvoyer*, kebiasaan murid mengucapkan salam ketika berada di dalam kelas, dan kegigihan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *CES ENFANTS DE MA VIE*
DE GABRIELLE ROY**

**Par:
Andi Mustofa
10204241026
Extrait**

Les buts de cette étude sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques et (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole dans le roman *Ces enfants de ma vie* de Gabrielle Roy.

Le sujet de cette étude est le roman *Ces enfant de ma vie* de Gabrielle Roy publié par Boréal Compact en 1997. L'objet de cette étude sont (1) les éléments intrinsèques qui existent dans le roman *Ces enfants de ma vie* sous forme l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème (2) les liens entre ces éléments intrinsèques, et (3) la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman. La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. Les résultats de cette étude reposent sur la base de la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte de ce roman et également évaluée sous forme de discussions avec un expert afin d'obtenir une fiabilité précise

Le résultat de cette recherche montre que (1) il y a six histoires dans le roman *Ces enfants de ma vie* de Gabrielle Roy qui ont une intrigue progressive. Le récit de ce roman se finit par la fin heureuse. Le personnage principal est *Je*. Chaque histoire a un personnage complémentaire. Il y a donc six personnages complémentaires dans le roman qui s'appellent Vincento, Clair, Nil, Petit Demetriooff, André, et Médéric. L'histoire a lieu dans un village d'immigrant Saint-Boniface au Canada. Elle se déroule au moment où *Je* devient institutrice dans un village d'immigrant et se termine lorsque *Je* se déplace à une autre ville pour continuer sa carrière. Le cadre social dans le roman est la classe ouvrière. (2) Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur du roman est la persistance et la lutte pour améliorer la qualité de la vie. Les thèmes mineurs sont la patience, l'amour, l'affection, et la méconnaissance de l'importance de l'éducation. (3) Basée sur l'analyse sémiotique, on trouve les coutumes et le caractère des immigrants de Saint-Boniface tels que l'utilisation du vouvoiement, l'habitude des élèves de se saluer dans la classe, et la persistance des immigrants pour améliorer la qualité de la vie.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk karya seni yang diciptakan untuk mengungkapkan masalah kehidupan yang dilihat, dirasakan, dan direnungkan secara mendalam di lingkungan sekeliling pengarang. Media sastra adalah bahasa dan karena bahasa adalah sistem tanda, untuk memahami konsep makna dalam karya sastra, seorang penelaah haruslah menguasai tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan yang ada pada bahasa tersebut (Fananie, 2002: 139).

Karya sastra diciptakan untuk dibaca dan dinikmati oleh pembaca melalui penafsiran makna-makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Dalam memahami suatu karya sastra perlu adanya kajian yang mendalam terhadap teks karya sastra dari berbagai unsur yang membentuknya atau disebut dengan telaah sastra (Fananie, 2002: 63). Telaah sastra digunakan untuk mengkaji karya sastra yang meliputi berbagai aspek baik aspek intrinsik maupun ekstrinsik.

Roman sebagai salah satu genre sastra, merupakan sebuah sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh. Hubungan antarunsur tersebut membentuk kepaduan yang erat sehingga dalam pengkajiannya perlu dipahami keterkaitan unsur-unsur di dalam sebuah roman. Pengkajian suatu roman dapat dilakukan melalui berbagai

pendekatan seperti pendekatan semiotik, struktural, struktural genetik, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural untuk mengungkap hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang dipandang sebagai sebuah kesatuan yang bulat atau utuh. Unsur-unsur tersebut adalah unsur instrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Analisis struktural dilakukan pertama kali dengan mengidentifikasi, mengkaji, kemudian mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan fungsi masing-masing unsur di dalam karya sastra yang menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya.

Karya sastra sebagai bentuk komunikasi disampaikan dengan cara yang khas oleh pengarang kepada pembaca melalui media bahasa. Pengarang biasanya memakai bahasa yang memuat tanda-tanda semiotis. Oleh karena itu, pendekatan semiotik digunakan untuk memaknai roman melalui unsur ekstrinsiknya berupa aspek bahasa dan nonkebahasaan yang terdapat dalam roman.

Di dalam ilmu semiotik, sebuah karya sastra dianggap atau dipandang memuat sistem tanda serta kode-kode yang perlu dipahami secara mendalam agar makna yang tersirat dalam karya sastra dapat diungkap. Sistem tanda tersebut bukan hanya berupa bahasa semata, melainkan juga tanda-tanda nonkebahasaan yang ada di dalam roman. Melalui kajian unsur intrinsik dan sistem tanda dalam sebuah roman, makna tersirat maupun tersurat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya dapat terungkap.

Roman yang dikaji dalam penelitian ini adalah salah satu karya dari Gabrielle Roy. Karya Roy antara lain *Bonheur d'occasion* (1945), *La petite poule d'eau* (1950), *Rue Deschambault* (1955), *La montagne secrète* (1961), *La rivière sans repos* (1970), *Cet été qui chantait* (1972), *Un jardin au bout du monde* (1975), *Ma vache Bossie* (1976), dan *Ces enfants de ma vie* (1977). Gabrielle Roy lahir 22 Maret 1909 di Saint-Boniface, Manitoba, Kanada. Pada tahun 1915 sampai dengan 1928 dia menyelesaikan pendidikannya di *Academie Saint-Joseph de Saint-Boniface*. Pada tahun 1928 berkat beasiswa, dia melanjutkan pendidikannya dalam dunia kepengajaran atau *étude de pédagogie* di *Winnipeg Normal Institut*. Di sekolah ini dia mendapatkan ijazah resmi untuk menjadi guru. Tahun 1929 hingga 1937, Gabrielle Roy menjadi pengajar di beberapa daerah di Manitoba. Pertama kali dia menjadi guru muda di Marchad dan Cardinal, sekolah untuk laki-laki di Saint-Boniface (<http://www.maisongabrielleroy.mb.ca/gabrielleroy/biographie> diakses pada tanggal 11 Oktober 2013).

Penghargaan yang pernah diterima Gabrielle Roy dalam bidang kesusastraan adalah *le Prix du Gouverneur-général du Canada* untuk roman *Rue Deschambault*, *le prix Femina* pada bulan November 1947 untuk roman *Bonheur d'occasion* dan penghargaan bidang sastra lainnya seperti *le Prix Duvernay* pada tahun 1956, *le Prix David* tahun 1971, *le Prix Molson du Conseil des arts du Canada* tahun 1978, *le Prix de littérature de jeunesse du Conseil des arts du Canada* pada tahun 1979.

Salah satu roman yang menarik karya Gabrielle Roy adalah *Ces enfants de ma vie* yang diterbitkan oleh *Boréal Compact*. Roman ini mendapatkan *Prix du*

Gouverneur-général pada tahun 1977. Roman *Ces enfants de ma vie* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Children of My Heart* pada tahun 1979 (Roy, 1997: 190). Hal ini menandakan bahwa roman tersebut telah diresepsi dengan baik oleh masyarakat.

Ces enfants de ma vie merupakan roman yang ditulis berdasarkan pengalaman pribadi sang penulis. Pengalaman-pengalaman yang penulis alami kemudian dibukukan dan diterbitkan dalam bentuk roman. Roman ini menceritakan bagaimana karir penulis sebagai guru muda yang mengajar di sekolah dasar khusus untuk anak laki-laki di Manitoba, Québec, Kanada. Murid-murid Gabrielle Roy adalah anak para imigran yang seringkali datang ke sekolah tanpa mengenal bahasa Inggris maupun bahasa Prancis. Penulis dalam menjalani karirnya sebagai guru muda menemukan banyak pengalaman baru selama mengajar seperti cara meyakinkan muridnya ketika mengalami depresi, cara seorang guru harus bersikap serta mengajarkan perilaku baik kepada anak didiknya, cara mendekati dan mengambil hati muridnya, dan lain-lain. Roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy terbagi atas enam cerita dengan judul yang berbeda yaitu *Vincent*, *L'enfant de Noël*, *L'alouette*, *Demetrio*, *La maison gardée*, dan *De la truite dans l'eau glacée*. Masing-masing cerita mengisahkan pengalaman pengarang ketika menjadi seorang pengajar di sebuah desa imigran bersama salah seorang muridnya.

Roman *Ces enfants de ma vie* akan ditelaah dan dikaji dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur dengan analisis struktural. Kemudian dilanjutkan dengan

teori semiotik Peirce untuk menganalisis tanda-tanda berdasarkan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
4. Penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
5. Fungsi tanda dan acuannya dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
6. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Ces enfants de ma vie* melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

C. Batasan Masalah

Guna memfokuskan permasalahan yang dikaji, dilakukan pembatasan permasalahan. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat mengembangkan teori struktural-semiotik. Penelitian ini juga dapat menambah khasanah penelitian sastra asing terutama sastra Prancis.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa bahasa Prancis tentang Gabrielle Roy dan karyanya

sehingga akan timbul keinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap roman *Ces enfants de ma vie*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

Sastra merupakan sarana untuk menginformasikan pikiran, ide, atau gagasan pengarang kepada pembaca. Sebuah karya sastra mencerminkan budaya suatu masyarakat tempat karya tersebut lahir. Karya sastra terbagi atas jenis sastra (genre) dan ragam-ragamnya. Menurut Pradopo (2012: 122) jenis-jenis sastra dibagi menjadi prosa dan puisi. Prosa mempunyai ragam cerpen, novel, dan roman sedangkan puisi mempunyai ragam puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada, dan sebagainya. Roman, sebagai salah satu ragam prosa, menceritakan berbagai permasalahan kehidupan yang diungkapkan lewat bahasa tertulis.

Menurut Rey (2011: 637) dalam kamus *Le Robert de poche plus* menyatakan roman adalah sebuah karya sastra imajinatif berbentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti kenyataan. Sementara itu Schmit dan Viala (1982: 215) mendefinisikan roman sebagai sebuah genre prosa naratif panjang yang bisa menceritakan semua jenis subjek penceritaan berupa cerita petualangan, percintaan, petualangan, ilmiah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya fiksi imajinasi berisi gambaran dunia ciptaan pengarang berdasarkan pandangan hidup dan kondisi sosial budaya, yang menampilkan jalan kehidupan seseorang tokoh beserta permasalahannya. Roman berfungsi untuk memberikan kesenangan dan hiburan kepada pembacanya melalui cerita yang disajikan, nilai-

nilai berupa sosial-budaya yang ditonjolkan, dan keadaan alam tempat terjadinya cerita tersebut.

B. Analisis Struktural Roman

Pada umumnya untuk memahami ataupun memberikan apresiasi sebuah hasil karya sastra yang berbentuk roman, pembaca pertama kali haruslah mengetahui unsur-unsur intrinsik yang membentuknya dengan melakukan kajian struktural. Kajian struktural ini menjadi dasar untuk melanjutkan ke analisis berikutnya. Pendekatan struktural memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun mutu karya sastra. Unsur-unsur pembangun karya sastra meliputi alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2010: 113) menjelaskan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, namun tiap peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur berperan penting di dalam suatu cerita karena alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang menekankan pada adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat. Pemahaman mengenai alur akan mempermudah pembaca dalam meresapi cerita yang ditampilkan.

Untuk menentukan sebuah alur pada karya sastra merupakan hal yang tidak mudah karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak selalu mengacu pada pembentukan sebuah alur cerita. Oleh karena itu, pengetahuan akan sekuen atau satuan cerita diperlukan. Sekuen menurut Schmit dan Viala (1982:

63) yaitu “*Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt.*” “Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian.”

Barthes (1981: 19) mengemukakan pendapatnya tentang sekuen.

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

“Sekuen adalah urutan logis yang dibangun karena adanya hubungan saling keterkaitan antarunsur pembangun cerita : sekuen terbuka ketika salah satu bagian tidak mempunyai hubungan dan tertutup ketika salah satu bagian lainnya memiliki hubungan akibat.”

Untuk membuat sebuah sekuen perlu diperhatikan kriteria-kriteria yaitu (1) sekuen berpusat pada satu titik perhatian (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang (Schmitt dan Viala, 1982: 27). Sekuen membentuk relasi atau hubungan tak terpisahkan dalam sebuah bangunan cerita. “*Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.*” “Sekuen berasal dari serangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam suatu tahapan-tahapan dalam perkembangan sebuah cerita.” (Schmitt dan Viala, 1982: 63).

Berdasarkan hubungan antarsekuen, Barthes (1981: 15) membagi fungsi sekuen ke dalam dua bagian yakni *fonctions cardinales* (*noyaux*) atau fungsi utama dan *fonctions catalyses* (katalisator). Satuan cerita yang mempunyai fungsi

utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan kausalitas sehingga satuan ini mempunyai peranan penting untuk mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan untuk satuan-satuan cerita yang berfungsi katalisator (*fonction catalyses*) berfungsi sebagai penghubung antara satuan-satuan cerita sehingga membentuk hubungan kronologi yang merangsang pembentukan sebuah cerita.

Nurgiyantoro (2010: 153) membagi alur didasarkan pada kriteria urutan waktu. Waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Berdasarkan kriteria ini, alur dibagi menjadi 3 yaitu :

a. Alur lurus atau progresif.

Alur ini ditandai dengan penyajian cerita yang kronologis atau runtut. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik) diikuti dengan tahap tengah (konflik meningkat, klimaks) dan diakhiri oleh tahap yang terakhir (penyelesaian).

b. Alur sorot balik atau flashback.

Alur sorot balik (regresif) menyajikan cerita secara tidak runtut atau tidak kronologis. Cerita dimungkinkan dimulai dari tahap tengah (konflik) kemudian akhir (penyelesaian) baru kemudian awal cerita (pengenalan). Pengarang dalam menggunakan teknik ini biasanya menggambarkan tokohnya dalam keadaan merenung kembali ke masa lalu ataupun melalui sebuah penceritaan yang dilakukan kepada tokoh lain secara lisan atau tulisan.

c. Alur campuran.

Dalam penyajian cerita dimungkinkan alur yang digunakan pengarang tidak secara mutlak bersifat progresif atau regresif. Alur progresif dan regresif dalam sebuah cerita mengambil tempat secara bergantian yang membentuk kepaduan cerita.

Menurut Besson (1987: 118) tahap penceritaan dibagi menjadi lima tahapan yaitu :

a. *La situation initiale* (Tahap penyituasian)

Tahapan ini merupakan tahap awal yang berisi informasi mengenai gambaran awal dan pengenalan situasi cerita (latar dan tokoh). Tahap penyituasian ini berfungsi sebagai pembuka dan menjadi dasar dalam penceritaan ditahap berikutnya

b. *L'action se déclenche* (Tahap pemunculan konflik)

Pada tahap ini timbul permasalahan yang dialami oleh tokoh cerita yang akan menimbulkan konflik.

c. *L'action se développe* (Tahap peningkatan konflik)

Konflik yang muncul pada tahapan sebelumnya mulai memuncak menuju klimaks. Pada tahapan ini peristiwa yang dialami oleh tokoh semakin menegangkan.

d. *L'action se dénoue* (Tahap klimaks)

Tahapan dimana konflik yang dialami oleh tokoh cerita sudah mencapai puncaknya (klimaks).

e. *La situation finale* (Tahap penyelesaian)

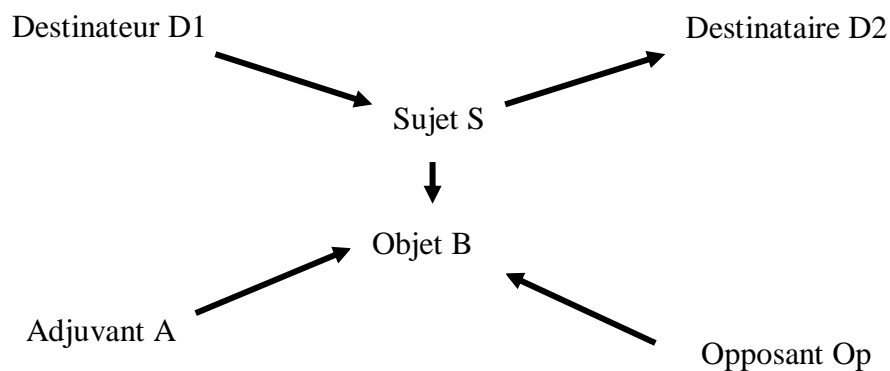
Konflik yang terjadi mulai menurun. Permasalahan telah dipecahkan oleh tokoh cerita. Jalan cerita menuju kebagian akhir.

Kelima Tahapan alur tersebut dapat digambarkan ke dalam skema berikut.

Tabel 1: **Tahapan Alur Robert Besson**

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Untuk mengungkap dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk sebuah cerita, Greimas (Ubersfeld, 1996: 50) menerangkan analisis penggerak lakuan dalam sebuah skema aktan. Adapun skema aktan tersebut digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 : **Skema Aktan**

Keterangan gambar :

- a. *Destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa atau penggerak cerita
- b. *Destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan *sujet*
- c. *Sujet* adalah seseorang yang mengincar sesuatu atau seseorang (objek)
- d. *Objet* adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan / dicapai oleh *sujet*
- e. *Adjuvant* adalah seseorang atau sesuatu yang membantu *sujet* untuk mendapatkan *objet*
- f. *Opposant* adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi dan menggagalkan usaha *sujet* untuk mendapatkan *objet*

Peyroutet (2001: 8) mengkategorikan akhir sebuah cerita ke dalam 7 tipe yaitu sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ*

Cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.

- b. *Fin heurese*

Cerita yang berakhir bahagia.

- c. *Fin comique*

Cerita berakhir dengan lucu.

- d. *Fin tragique sans espoir*

Cerita yang berakhir tragis tanpa adanya harapan.

e. Fin tragique mais espoir

Cerita yang berakhir tragis tapi masih terdapat harapan.

f. Suite possible

Cerita yang dimungkinkan mempunyai kelanjutan.

g. Fin réflexive

Cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah oleh narator.

Sedangkan cerita pada karya sastra dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori menurut tujuan penulisan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, dan tujuan dari tokoh cerita (Peyroutet, 2001: 12). Berdasarkan klasifikasi di atas maka cerita dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. Le récit réaliste.

Cerita yang melukiskan kejadian nyata. Pengarang harus memberikan keterangan secara jelas mengenai tempat kejadian, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah cerita.

b. Le récit historique.

Cerita yang melukiskan peristiwa sejarah atau tokoh kepahlawanan.

c. Le récit d'aventures.

Cerita yang melukiskan situasi dan aksi tak terduga serta luar biasa dari tokoh cerita. Cerita ini biasanya terjadi di negara yang jauh dan terpencil yang dicoba diungkap oleh sang tokoh cerita.

d. Le récit policier.

Cerita pahlawan, polisi, ataupun detektif dalam mengungkap suatu kasus. Pembaca dituntut untuk jeli dalam memahami cerita yang disajikan.

e. Le récit fantastique.

Cerita yang melukiskan kejadian di luar batas-batas norma pada umumnya. Cerita bersifat khayalan dan mengandung peristiwa yang aneh dan tidak masuk akal.

f. Le récit de science-fiction.

Cerita yang melukiskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cerita ini berimajinasi mengenai dunia baru di luar yang sudah ada saat ini. Tema cerita membahas mengenai kosmos, planet baru dan tak dikenal, objek-objek luar angkasa.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting yang harus ada dalam suatu cerita. Tokoh berperan dalam semua tindakan yang membentuk konflik dan membuat jalinan sebuah cerita dalam karya fiksi. Penokohan adalah agen dari sebuah aksi yang berupa individu, manusia, ataupun makhluk yang membawa sifat psikologis (Barthes: 1981).

Schmitt dan Viala (1982: 69) memberikan definisi secara lebih rinci mengenai tokoh.

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh ini biasanya diperankan oleh manusia. Namun, sesuatu berwujud beda, binatang, atau bahkan sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh.”

Schmitt dan Viala (1982: 69-70) juga menjelaskan karakteristik dan sifat khas tokoh guna memudahkan dalam pengidentifikasian tokoh.

a. Le portrait

Tokoh selalu digambarkan secara fisik, moral, dan sosial. Gabungan ketiga hal itu membentuk *le portrait du personnage*.

b. Les personnages en actes

Penggambaran karakter tokoh dengan cara yang tidak langsung melainkan dari identifikasi karakter melalui apa yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan.

Pendapat Schmitt dan Viala diperkuat oleh Fananie (2002: 87) yang mengemukakan cara pengarang mengekspresikan karakter tokoh yang dibuat di dalam karyanya, yaitu :

a. Tampilan fisik

Pengarang mengungkapkan karakter tokoh melalui gambaran fisik. Penentuan karakter ini dapat dilihat dari berbagai macam aspek fisik seperti tinggi badan,

bentuk dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan lain-lain. Cara ini disebut juga sebagai teknik ekspositori atau teknik analitis.

b. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya

Pengarang menggambarkan karakter melalui sikap tokoh dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, bahasa yang digunakan, emosi, pola pemikiran tokoh, dan lain-lain. Teknik ini biasa disebut dengan teknik dramatik.

Forster (via Nurgiyantoro, 2010: 181) membedakan tokoh menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu. Tokoh ini tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat mengejutkan pembaca dikarenakan sifatnya yang datar dan monoton. Kehadiran dari tokoh sederhana dalam sebuah cerita memang tidak jarang disengaja untuk menambah tingkat kesulitan pembaca dalam memahami sikap dan watak tokoh bulat.

Berbeda dengan tokoh sederhana, tokoh bulat memiliki watak dan perilaku yang bermacam-macam. Hal ini berdampak pada sulitnya mendeskripsikan perwatakannya secara tepat. Perilaku atau tingkah laku tokoh bulat cenderung melakukan hal-hal di luar dugaan dan memberikan unsur kejutan bagi pembaca.

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilihat dari jumlah porsi kemunculan tokoh yang bersangkutan di dalam sebuah cerita. Tokoh utama ini berperan sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dan mendominasi

sebagian besar cerita. Di samping itu juga, penentuan sebuah tokoh utama dilihat dari pengaruhnya terhadap perkembangan alur secara keseluruhan dalam cerita.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak diutamakan. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini diperlukan untuk mendukung fungsi dan keberadaan dari tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010: 177).

3. Latar

Dalam sebuah karya fiksi, latar berfungsi untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca. Keberadaan elemen setting hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis (Fananie, 2002: 98). Dari kajian latar secara mendalam, dapat diketahui kesesuaian serta hubungan antara perilaku dan karakter tokoh dengan situasi dan kondisi masyarakat, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, latar juga bisa memberikan informasi yang baru bagi pembaca sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman hidup bagi penikmat karya sastra.

Barthes (1981: 7) mengemukakan unsur-unsur latar dalam karya sastra, *“...le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés...”*. “...sebuah karya hadir dalam keseluruhan waktu, tempat, dan

sosial...”. Sependapat dengan Barthes, Nurgiyantoro (2010: 227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar tempat

Latar tempat mengacu pada deskripsi tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa lokasi cerita dapat berupa tempat-tempat eksotis seperti gurun dan hutan belantara atau tempat-tempat lain seperti pulau impian, planet-planet yang mampu memikat hati dan menambah pengetahuan pembacanya. Dalam upaya meyakinkan pembaca, pengarang haruslah benar-benar menguasai tempat atau lokasi dimana cerita terjadi, baik sifat maupun keadaan geografisnya.

b. Latar waktu

Latar waktu adalah sesuatu yang menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa latar waktu memberikan keterangan secara tepat mengenai masa, bulan, tahun terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu juga meliputi lamanya proses penceritaan.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku kehidupan seseorang atau beberapa orang dalam kehidupan bermasyarakat. Nurgiyantoro (2010: 233) menjelaskan bahwa latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, pandangan hidup, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status

sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial ini mendukung dan memperkuat kekhususan dari latar tempat sebuah karya fiksi.

4. Tema

Karya sastra dibuat untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran pengarang yang berkaitan dengan situasi sosial yang sedang terjadi di dalam kehidupannya. Pengarang dalam berkarya tidak pernah terlepas dari pengalaman dan kondisi sosial budaya. Hal inilah yang membuat tema dalam sebuah karya sastra sangat beragam.

Tema merupakan unsur dasar atau fondasi yang berupa ide, gagasan, atau pandangan yang menjiwai cerita. Nurgiyantoro (2010: 82) mengatakan bahwa tema merupakan makna yang terkandung di dalam cerita. Tema sebuah cerita dapat diungkapkan melalui berbagai cara seperti konflik antartokoh, dialog antartokoh atau melalui komentar-komentar yang tidak langsung.

Nurgiyantoro (2010: 82) membagi tema menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama (tema mayor) adalah pokok cerita yang menjadi landasan dasar umum sebuah karya. Tema tambahan (tema minor) adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema utama digunakan pengarang sebagai gagasan dasar cerita dan tema tambahan bersifat mendukung keberadaan tema utama.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Roman adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat beberapa unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Sebuah karya sastra yang baik adalah perwujudan dari sebuah kepaduan (*unity*) artinya segala sesuatu yang diceritakan membentuk satu rangkaian cerita dan mendukung tema utama (Nurgiyantoro, 2010: 14). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hubungan antarunsur adalah kerangka dasar dalam pembuatan karya.

Alur sebagai salah satu aspek yang membangun sebuah cerita terbentuk melalui berbagai macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Peristiwa dan konflik tersebut merupakan bentukan dari interaksi antartokoh dalam cerita yang membentuk sebuah jalinan cerita yang menarik. Oleh karena itu, hubungan antara penokohan dan alur ini tidak dapat dipisahkan karena keberadaannya mendukung satu sama lain.

Adanya latar juga tidak terlepas dengan penokohan dalam suatu karya sastra. Latar mengacu pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial dimana sebuah cerita diceritakan. Ketiga aspek dalam latar tersebut akan mempengaruhi perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Kita dapat menentukan latar dalam sebuah cerita melalui perwatakan dan cara berpikir tokoh dan sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat relasi yang kuat antara penokohan dan latar. Keterkaitan antarunsur akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema merupakan hal pokok yang dapat

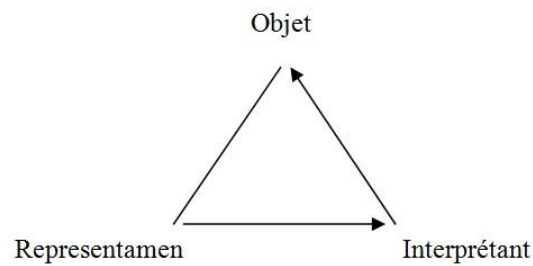
diketahui dan diungkap berdasarkan alur cerita, konflik, dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, serta latar sebagai tempat landasan tempat cerita dilukiskan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra mempunyai hubungan dan keterkaitan antar masing-masing unsur. Keberadaan unsur ini tidak dapat dipisahkan karena kehadirannya saling mendukung dalam membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

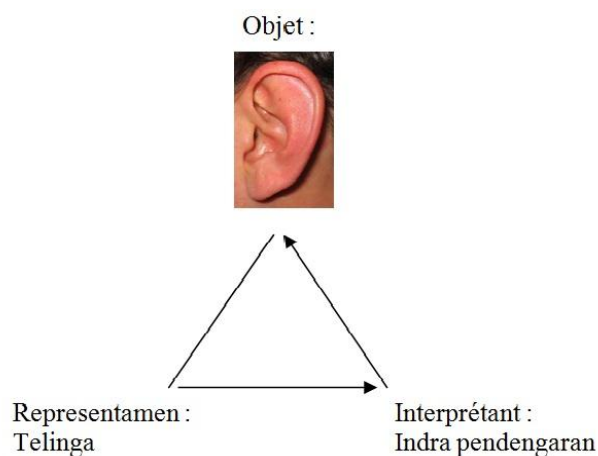
Unsur-unsur dalam karya sastra memiliki makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya. Oleh karena itu, unsur-unsur struktur dalam karya sastra haruslah dianalisis dan tanda-tanda yang bermakna di dalam karya tersebut harus dijelaskan. Semiotik adalah ilmu tanda yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce di akhir abad ke-19. Dasar ilmu semiotik yaitu konsep tentang tanda. Konsep tanda ini dapat berupa bahasa dan nonbahasa.

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 229) menjelaskan tiga unsur dalam tanda yaitu *representamen*, *objet*, dan *interprétant*. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam sebuah segitiga triadik.



Gambar 2 : Struktur Triadik

Representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu. *Objet* adalah sesuatu yang diwakili. *Interprétant* adalah tanda yang tertera dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Dalam pembentukan sebuah tanda, syarat yang diperlukan dalam proses representamen agar berubah menjadi tanda yaitu adanya *ground*. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, maka representamen tidak akan dipahami oleh penerima tanda (Zaimar, 2008: 4). Berikut adalah contoh relasi di antara representamen, objek, dan interpretan yang membentuk sebuah struktur triadik



Gambar 3 : Contoh Struktur Triadik

Kata *telinga* adalah sebuah tanda atau representamen karena ia menggantikan objek tertentu yaitu *gambar telinga*. Kata ini membangkitkan tanda lain (interpretan) di dalam benak pikiran kita, misalnya *indra pendengaran* atau *alat untuk mendengar*.

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 139) mengemukakan bahwa terdapat jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 140) mengungkapkan bahwa, “*Une icône est un signe qui renvoie à l’objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. Ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek, baik objek tersebut benar-benar ada atau tidak. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Contoh tanda ikonik adalah sebagai berikut.



Gambar 4 : **Rambu Turunan Curam**

Rambu di atas menandakan adanya mobil yang sedang melintas di jalan yang menurun curam. Rambu tersebut merupakan sebuah ikon karena ia menampakkan kesamaan rupa dengan jalanan yang menjadi objek rujukannya.

Peirce membedakan ikon menjadi 3 yaitu *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône métaphore*.

a. *L'icône image*

Menurut Peirce (melalui Deledalle, 1978: 149), “*Les signes qui font partie des simples qualités ou premières priméités sont des images*”. *L'icone image* adalah tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas sederhana atau priméités pertama. Peirce (melalui Budiman, 2011: 83) mengungkapkan bahwa citra atau imagi adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas-kualitas simpel seperti dapat dilihat pada gambar dan karya seni rupa pada umumnya. Contoh ikon ini adalah peta atau lukisan realis.

b. *L'icône diagramme*

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 149) mengungkapkan bahwa, “*Les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérés comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes*.”. “*L'icône diagramme* adalah tanda-tanda yang mewakili hubungan, yang menunjukkan hubungan diadik atau memperlakukan secara sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan bagian dari hal itu sendiri.”

Ikon ini bisa berwujud sebuah grafik, skema denah, rumus matematika atau fisika. Di dalam suatu bahasa dikenal adanya urutan kata (*words order*) yang bersifat diagramatis. Dalam bahasa Jawa misalnya *metu*, *manten*, *mati* ‘lahir, menikah, mati’ merupakan salah satu contoh dari ikon diagram (Budiman, 2011: 84).

c. *L'icône métaphore*

“L'icône methapore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant parallelisme dans quelque chose d'autre”.

“Ikon metafora adalah tanda-tanda yang menunjukkan karakter dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili sebuah paralelisme dari suatu hal yang lain.” (Peirce dalam Deledalle, 1978: 149). Zaimar (2008: 5) menyebutkan bahwa ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip seperti bunga mawar dan gadis yang mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran).

2. Indeks

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 140) mengemukakan bahwa *“Un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.”* Indeks adalah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan karena tanda tersebut sangat tergantung oleh objek yang ditunjukkan.” Indeks mempunyai kaitan fisik, eksistensial, atau kasual diantara representamen dan objeknya. Indeks dapat berwujud zat atau benda (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang telah turun beberapa

saat yang lalu), gejala fisik (kehamilan adalah sebuah indeks terjadinya pembuahan), bunyi dan suara (bunyi bel adalah indeks dari kedatangan tamu), kata ganti persona seperti aku, engkau, dan gerak-gerik seperti jari telunjuk yang menuding (Budiman, 2011: 79-80).

Peirce(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses tanggal 12 Oktober 2013) membedakan indeks dalam tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*.

a. *l'indice trace*

“L'indice trace, un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” “*L'indice trace* adalah tanda yang mempunyai kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan.” Nama keluarga merupakan contoh dari *l'indice trace*.

b. *l'indice empreinte*

“L'indice empreinte, un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci.” “*L'indice empreinte* adalah tanda yang mempunyai hubungan diadik yang objeknya mempunyai kualitas sama dan mempunyai hubungan riil dengan objek tersebut.” *L'indice empreinte* ini memiliki hubungan dengan perasaan. Contoh dalam roman *Ces enfants de ma vie* (Roy, 1997: 11), Ibu Renald mengatakan “*...fais bien attention de ne pas perdre ton mouchoir...*” menunjukkan perasaan ibu Renald

yang khawatir dan perhatian terhadap anaknya yang seringkali melupakan barang-barang yang dibawanya.

c. *l'indice indication*

“L’indice indication, un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d’une connexion réelle avec celui-ci.” “L’indice indication adalah tanda yang memiliki hubungan triadik dan kualitas yang dimiliki objeknya didasarkan pada hubungan riil dengan objek tersebut.”

Sebagai contoh seseorang memiliki mobil mewah yang berharga tinggi mengindikasikan bahwa individu tersebut berasal dari kelas sosial yang tinggi dalam hirarki masyarakat. Individu tersebut kemudian dianggap orang yang kaya. Mobil mewah, kelas sosial tinggi, dan kekayaan itu membentuk hubungan triadik.

3. Simbol

Peirce (melalui Deledalle, 1978: 140) mengemukakan bahwa *“Un symbole est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote en vertu d’une loi, d’ordinaire une association d’idées générales, qui détermine l’interprétation du symbole par référence à cet objet.”* “Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu.” Simbol menurut Zaimar (2008: 6) adalah tanda yang paling canggih diantara tanda yang lain karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat atau konvensi. Contoh dari simbol adalah bahasa itu sendiri. Kata *pohon* dalam bahasa Indonesia atau *un arbre* dalam bahasa Prancis adalah simbol karena relasi di antara kata tersebut

sebagai representamen dan pohon asli yang menjadi objeknya tidak mempunyai motivasi atau arbitrer (konvensional).

Peirce(<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses tanggal 12 Oktober 2013) membagi simbol ini dalam 3 jenis yaitu *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*.

a. *le symbole emblème*

“Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.” “*Le symbole emblème* adalah tanda dimana kualitas-kualitasnya menunjukkan kemiripan secara konvensional yang dikaitkan dengan kualitas kemiripan lain yang dimiliki objek tersebut.” Contohnya bendera merah adalah simbol dari komunisme, bendera putih melambangkan kematian di daerah Yogyakarta, warna hijau melambangkan alam, dan lain-lain.

b. *le symbole allégorie*

“Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.” “*Le symbole allégorie* adalah tanda dimana kualitas diadik objeknya, secara konvensional, dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang ditunjukkan objek tersebut.” Contoh keadilan digambarkan dengan sebuah pedang dan timbangan. Pedang melambangkan kekuatan pengadilan dalam mengadili sengketa atau masalah dan timbangan melambangkan keputusan yang diambil harus seimbang (ketidakberpihakan).

c. *le symbole ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui représente la représentation d'une dyade de qualités choisies par convention dans un objet plus ou moins connu dans une autre dyade de qualités choisies aussi par convention.” “Le symbole ecthèse menggambarkan sebuah kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek dimana kualitas diadik terpilih lainnya didasarkan juga pada konvensi yang ada.” Dalam penggunaan *le symbole ecthèse* ini diperlukan pembuktian untuk menyatakan suatu hal valid atau tidak. Contoh seseorang berkewarganegaraan Prancis yang datang ke Indonesia, bagi sebagian orang Indonesia akan mempunyai anggapan bahwa semua orang Prancis mempunyai sifat dan karakter seperti orang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembuktian untuk membuktikan anggapan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data atau subjek dari penelitian ini adalah roman *Ces enfant de ma vie* karya Gabrielle Roy yang ditulis pada tahun 1977. Roman ini telah dicetak sebanyak 5 kali dan diterbitkan oleh *Boréal Compact* pada tahun 1997.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam roman *Ces enfants de ma vie* berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema cerita. Peneliti juga melakukan analisis semiotik melalui perwujudan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol pada roman tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Untuk mengkaji roman dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten karena data-datanya merupakan data-data yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Menurut Zuchdi (1993: 1-6) analisis konten ialah suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya.

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan data

Langkah-langkah dalam pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penelitian unit analisis mengacu pada semua bentuk sistem tanda yang ada dalam roman *Ces enfants de ma vie* kecuali bunyi. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan. Informasi-informasi penting yang berupa kata, frase, kalimat dicatat dalam kartu data sebagai alat bantu. Tahap selanjutnya data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi, 1993: 22). Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural-semiotik. Langkah pertama dilakukan pemahaman data

secara menyeluruh dengan membaca teks roman *Ces enfants de ma vie* hingga diperoleh abstraksi-abstraksi kesimpulan dari isi roman. Langkah selanjutnya, abstraksi-abstraksi dipahami dalam konteksnya sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian data tersebut dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan pemaknaan cerita dilakukan melalui analisis semiotik dengan memperhatikan gejala tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *Ces enfants de ma vie*.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993: 73). Untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil sebuah penelitian maka validitas dan reliabilitas diperlukan. Hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan,

penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993: 75). Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi kontaminasi data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yaitu peneliti membaca dan menganalisa data secara berulang-ulang dalam waktu berbeda sehingga ditemukan data yang reliabel. Selain itu, untuk menghindari subjektivitas, peneliti melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) agar tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan konsultasi dengan seorang pembimbing yaitu dengan Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum.

BAB IV
ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
ROMAN *CES ENFANTS DE MA VIE*
KARYA GABRIELLE ROY

A. Analisis Unsur-unsur Intrinsik

Roman *Ces enfants de ma vie* terbagi dalam enam cerita. Setiap cerita akan dilakukan analisis struktural yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik.

1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita *Vincent*

Berikut adalah analisis struktural roman *Ces enfants de ma vie* bagian pertama yang berjudul *Vincent*.

a. Alur cerita *Vincent*

Berikut adalah fungsi utama cerita *Vincent*.

- 1) Penantian tokoh aku di kelas sebelum murid-muridnya berdatangan
- 2) Kedatangan Vincent dan ayahnya yang terlambat
- 3) Penolakan Vincent untuk masuk ke dalam kelas
- 4) Usaha sang ayah meyakinkan Vincent agar mau masuk ke dalam kelas
- 5) Reaksi Vincent ketika ditinggal sang ayah
- 6) Keputusan tokoh aku untuk melanjutkan kegiatan belajar
- 7) Ajakan tokoh aku kepada Vincent untuk mengikuti kegiatan belajar
- 8) Penolakan Vincent atas ajakan tokoh aku
- 9) Reaksi tokoh aku atas penolakan Vincent: kemarahan tokoh aku kepada Vincent

10) Perubahan sikap Vincento yang menjadi akrab

Tahap penyituasian awal cerita *Vincento* dimulai dengan penantian tokoh aku di depan kelas untuk menyambut kedatangan murid-muridnya di tahun ajaran baru. Hari itu merupakan hari pertama tokoh aku mengajar dan juga hari pertama bagi murid-murid memasuki dunia sekolah. Cerita berlanjut memasuki tahap pemunculan konflik dengan hadirnya Vincento dan ayahnya yang datang terlambat. Vincento adalah anak yang sangat nakal dan tidak bisa diatur. Tokoh aku bersama sang ayah harus membujuk bahkan memaksa Vincento untuk tetap tinggal di dalam kelas. Pemaksaan ini merupakan awal munculnya konflik sebelum menuju klimaks. Konflik yang terjadi semakin memuncak ketika sang ayah meninggalkan Vincento seorang diri di dalam kelas. Melihat hal itu, Vincento semakin berupaya untuk lepas dari cengkraman tokoh aku. Meskipun akhirnya bebas, usaha kabur Vincento gagal dikarenakan pintu kelas telah dikunci oleh tokoh aku.

Tokoh aku kemudian melanjutkan kegiatan pembelajaran bersama murid-muridnya dengan membiarkan Vincento menangis terisak di pojok kelas. Sebagai wujud penolakan dan ketidaksukaan, Vincento tidak menghiraukan bahkan menolak ajakan tokoh aku untuk belajar bersama. Penolakan tersebut menjadikan masalah mencapai tahapan klimaks. Pencapaian klimaks tersebut tergolong cepat karena pengarang tidak banyak menggunakan kala *imparfait* di dalam penceritaannya. Tokoh aku pun bereaksi tegas terhadap penolakan Vincento.

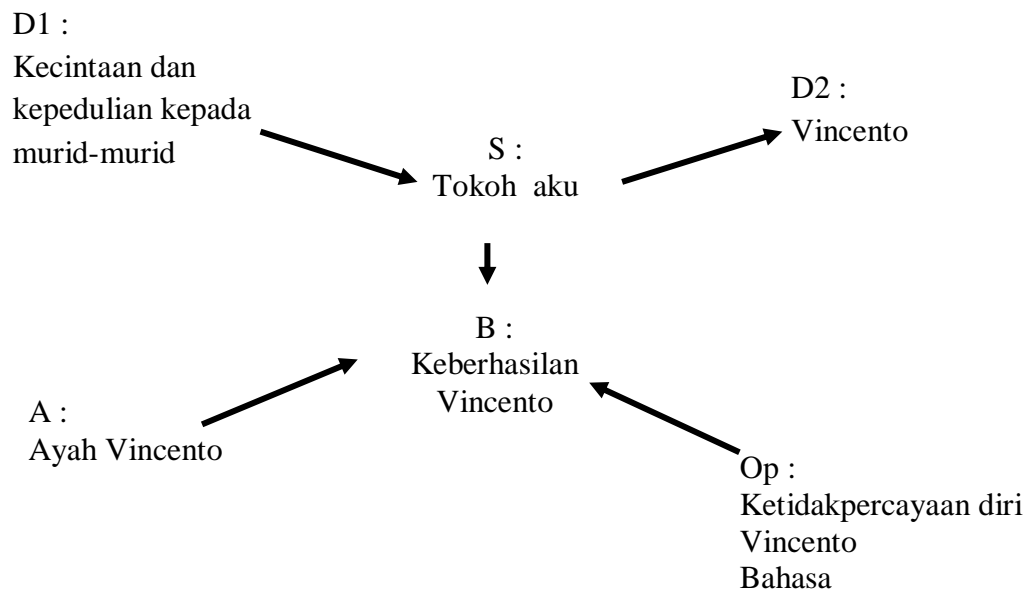
“C’est bon, dis-je, on n’a pas besoin de toi, et j’allai m’occuper des autres enfants...” (p. 15)

“Baik kalau begitu, kataku. Kita tidak butuh orang seperti kamu. Aku akan mengurus anak-anak yang lain...” (hal. 15)

Perkataan tokoh aku kepada Vincenzo menyebabkan permasalahan yang ada bergerak menuju tahap selanjutnya. Permasalahan mencapai tahap penyelesaian saat terjadi perubahan sikap Vincenzo kepada tokoh aku yang menjadi akrab setelah jam istirahat usai. Permasalahan ketidakharmonisan hubungan antara tokoh aku dan Vincenzo pun akhirnya ditutup dengan keakraban diantara keduanya.

Cerita *Vincento* termasuk dalam kategori *récit réaliste* karena pengarang melukiskan cerita dengan menggunakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial sesuai kenyataan. Penceritaan terjadi di dalam kelas di sebuah sekolah di desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Dilihat berdasarkan urutan alur yang telah dipaparkan, cerita *Vincento* memiliki alur progresif atau alur maju karena cerita berjalan sesuai kronologis waktu. Cerita dimulai dari pagi hari di tahun ajaran baru dan selesai saat waktu istirahat siang usai.

Hubungan antartokoh yang terdapat cerita *Vincento* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 5 : **Skema aktan cerita *Vincento***

Berdasarkan skema di atas, penggerak jalannya cerita adalah rasa cinta dan kepedulian tokoh aku terhadap murid-muridnya. Kepedulian dan kecintaan itu mendorong tokoh aku sebagai subjek untuk mendapatkan objek berupa keberhasilan murid tokoh aku bernama Vincento yang juga berperan sebagai *destinataire*. Namun, usaha tokoh aku untuk mewujudkan objek tidaklah mudah. Ketidakpercayaan diri Vincento menyulitkan tokoh aku untuk mendekatinya. Ditambah keterbatasan bahasa yang dikuasai Vincento dan tokoh aku menyebabkan semakin sulitnya pencapaian objek. Meskipun demikian, terdapat pihak yang mendukung tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya, yaitu ayah Vincento. Ayah Vincento memaksa anaknya untuk tetap masuk ke dalam kelas walaupun mereka datang terlambat. Meskipun bekerja sebagai tukang gali yang tidak berpendidikan, ayah Vincento sadar akan pentingnya pendidikan yang bisa membawa keberhasilan bagi putranya.

b. Penokohan cerita *Vincento*

1) Tokoh aku

Tokoh aku merupakan pengajar di sebuah sekolah khusus untuk anak laki-laki yang sebagian besar muridnya adalah anak para imigran yang menetap di desa Saint-Boniface. Tokoh aku termasuk dalam tokoh kompleks karena sifatnya yang berubah dan mengejutkan pembaca. Dalam kisah *Vincento* diceritakan ketika tokoh aku harus mengajar untuk pertama kali, ia merasa bingung dan ingin cepat-cepat melewati hari itu. Hari itu juga adalah hari pertama murid-murid barunya memasuki sekolah. Hal itu membuat murid-muridnya sangat tidak bisa diatur sehingga tidak sedikit orang tua yang memaksa anaknya untuk masuk ke dalam kelas. Hari pertama tokoh aku mengajar menjadi mimpi buruk baginya.

“Un peu plus tard, trente-cinq enfants inscrits et à peu près tranquillisés, je commençais à respirer, je me prenais à espérer la fin du cauchemar...”
(p.11)

“Beberapa saat kemudian, tiga puluh lima murid sudah terdaftar dan sedikit demi sedikit mereka mulai tenang. Aku mulai bernafas dan mengharapkan akhir dari mimpi buruk ini...” (hal.11)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh aku digambarkan sebagai remaja yang pesimis. Ia sangat tidak percaya diri menghadapi murid-muridnya di dalam kelas. Rasa pesimisnya semakin besar ketika ia menghadapi Vincento, anak keturunan imigran Italia, yang sangat nakal dan menolak untuk belajar. Namun, perlahan-lahan dengan rasa kepedulian dan penuh perhatian, tokoh aku mendekati Vincento agar ia mau belajar seperti murid-murid lainnya. Ajakan tersebut ditolak Vincento dengan menendang tokoh aku. Tendangan itu pun mendapatkan respon dari tokoh aku.

“—C’est bon,dis-je, on n’a pas besoin de toi, et j’allai m’occuper des autres enfants qui, eux, par gentillesse ou pour se faire bien voir, me marquèrent une affection accrue.” (p.15)

“—Baiklah, kataku. Kita tidak membutuhkanmu. Aku akan mengurus murid-murid yang lain agar mereka menjadi anak baik”(hal.15)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh aku mampu mengambil keputusan tegas disaat ia mengalami keputusasaan. Ketegasan tokoh aku ini berdampak baik pada Vincenzo yang akhirnya berubah akrab dan baik di akhir cerita.

2) Vincenzo.

Vincenzo adalah anak laki-laki yang diceritakan di bagian pertama roman *Ces enfants de ma vie*. Ia adalah anak dari orang tua berkebangsaan Italia. Berdasarkan teknik pelukisan tokoh, Vincenzo digambarkan dengan menggunakan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik pelukisan tokoh dengan teknik analitik dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Ses troublants yeux de braise aux longs cils soyeux me regardèrent en face.”(p.15)

“Dengan tatapan tajam dan bulu matanya yang panjang mirip bulu sutera, ia menatapku” (hal.15)

Berdasarkan perwatakannya, Vincenzo termasuk tokoh bulat karena ia memiliki kemungkinan sikap dan tindakan yakni sikap menentangnya terhadap keberadaan tokoh aku, sifat tidak percaya diri yang berubah menjadi sangat berani, dan ramah di akhir cerita bagian pertama sehingga memberikan kejutan bagi pembaca.

Berdasarkan karakteristik dan sifat tokoh, Vincenzo adalah anak laki-laki yang tidak percaya diri dan penakut. Ia juga nakal dan tidak patuh. Ia menolak untuk masuk ke dalam kelas dan mengikuti kegiatan belajar. Kenakalan dan ulah Vincenzo ini membuat tokoh aku kewalahan hingga akhirnya berputus asa dan menyerah. Tokoh aku merasa gagal dan tidak mampu lagi untuk mengajar di kelas tersebut. Kenakalan Vincenzo tersebut membuat takluk hati tokoh aku untuk tidak bersemangat mengajar di dalam kelas itu. Hal ini sesuai dengan nama Vincenzo yang diambil dari nama Saint Vincens. Kata *Vincens* merupakan bahasa Latin yang dalam mitologi Kristen berarti *vainqueur* atau sang penakluk.

Sifat memberontak Vincenzo ditunjukkan ketika ia diantar oleh sang ayah untuk masuk ke dalam kelas. Ayah dan tokoh aku harus membujuk Vincenzo agar bersedia masuk kelas. Setelah bujukan gagal, ayah dan tokoh aku pun terpaksa menarik dan mencengkeram Vincenzo untuk masuk ke dalam kelas. Beberapa saat di dalam kelas, Vincenzo pun tidak canggung-canggung untuk membalas dendam dengan menendang tokoh aku.

“Soudain, avant que j’aie pu le voir venir, il fonça sur moi, m’envoyant à la volée des coups de pied dans les jambes. (p.13)”

“Tiba-tiba sebelum aku menyadari dia datang ke arahku, dia menubrukku, memberiku tendangan di kakiku. (hal.13)”

Setelah Vincenzo berhasil menendang tokoh aku, ia tampak senang melihat tokoh aku kesakitan. Meskipun telah bersikap berani terhadap gurunya, Vincenzo merupakan anak yang cengeng. Setelah sang ayah meninggalkannya di dalam kelas, ia meratap dan menangis sambil menutup wajah dengan tangannya selama pelajaran berlangsung. Ia sangat tidak percaya diri dan tidak ingin mengikuti

pelajaran hingga jam istirahat tiba. Ketika jam istirahat, tokoh aku membukakan pintu kelas dan mempersilakan murid-muridnya beristirahat. Vincento, tanpa bersalaman, langsung bergegas keluar kelas seakan-akan ia melihat kebebasan di depan matanya.

Vincento tidak mampu berbahasa Prancis. Ia hanya menguasai bahasa Italia. Di akhir cerita setelah selesai jam istirahat, tiba-tiba saja sikap Vincento berubah menjadi akrab dengan tokoh aku. Ia berubah menjadi manis, manja, menciumi tokoh aku, dan membisiki tokoh aku dengan kata-kata Italia, kemudian menggandeng tokoh aku berjalan bersama menuju ruang kelas. Perubahan sikap Vincento ini dikarenakan ancaman tokoh aku sebelum waktu istirahat tiba. Tokoh aku dengan nada mengancam akan tidak mempedulikan Vincento apabila ia tetap bersikap keras kepala dan tidak bisa diatur. Ancaman ini berhasil dengan berubahnya sikap Vincento sesuai jam istirahat siang.

c. Latar cerita *Vincento*

1) Latar tempat

Dalam cerita pertama roman *Ces enfants de ma vie* latar tempat didominasi di dalam kelas. Penceritaan dimulai saat tokoh aku mengajar untuk pertama kalinya di dalam kelas. Hari itu juga merupakan hari pertama murid-murid baru menginjakkan kakinya di sekolah. Hal ini menjadikan suasana kelas menjadi sangat riuh. Sikap murid-murid baru yang susah diatur mengakibatkan tokoh aku depresi dan ingin segera mengakhiri kegiatan pada hari itu. Di lain sisi, latar tempat mendorong tokoh aku memunculkan sikap percaya diri dan ketegasan

tokoh aku ketika menghadapi Vincenzo, seorang anak berkebangsaan Italia, yang menolak untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu yang muncul dalam cerita pertama roman *Ces enfants de ma vie* adalah pagi hari di awal tahun ajaran baru. Agar tidak terlambat, tokoh aku datang sangat pagi karena tidak ingin terlambat di hari pertamanya mengajar. Hal ini menunjukkan kedisiplinan tokoh aku dalam menjalani profesinya. Ia datang pagi-pagi dan menunggu kehadiran murid-muridnya yang sebagian besar adalah anak para imigran.

Bagi murid-murid baru, pagi itu adalah hari pertama mereka memasuki dunia sekolah. Oleh karena itu, murid-murid tersebut sering berteriak, berlarian, dan menangis di dalam kelas. Hal ini mengakibatkan tokoh aku merasa pesimis bisa melewati dengan sukses hari pertamanya mengajar karena suasana kelas yang ramai dan tampak sulit dikendalikan. Saat istirahat tiba, ia bahkan tidak yakin murid-muridnya akan kembali lagi ke kelas usai jam istirahat. Uraian di atas menunjukkan sifat pesimis tokoh aku di awal karirnya sebagai pengajar muda.

3) Latar Sosial

Kemiskinan dan rendahnya taraf hidup masyarakat tampak dalam cerita *Vincento*. Untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup, Vincento rela mengorbankan masa kecilnya dengan bekerja membantu sang ayah menjadi tukang gali. Kesibukan Vincento dan ayahnya bekerja membuat mereka jarang berinteraksi dengan orang-orang di desa imigran. Ketidakmampuan Vincento

dalam berbahasa Prancis juga menyulitkan dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut menjadikan dirinya susah beradaptasi dengan lingkungan baru. Kenakalan Vincenzo selama berada di dalam kelas menjadikan gambaran gagalnya seorang anak untuk beradaptasi dikarenakan status sosial dan pemahaman kebahasaan yang rendah.

d. Tema

Tema adalah makna yang terkandung di dalam sebuah cerita. Tema juga bisa disebut sebagai unsur dasar atau fondasi yang berupa ide, gagasan, atau pandangan yang menjiwai cerita. Terdapat dua tema dalam cerita *Vincenzo* yakni tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan).

Tema utama dalam cerita ini adalah semangat pantang menyerah. Keinginan untuk mencerdaskan murid-muridnya membuat tokoh aku mampu mengesampingkan masalah-masalah yang dihadapi. Permasalahan antara tokoh aku dan Vincenzo yang membuatnya bersitegang tidak menjadi halangan baginya, walaupun ia sempat merasa gagal dan putus asa. Namun, hal itu tidak menjadikan tokoh aku berhenti dan menyerah untuk kembali lagi ke kelas se usai jam istirahat.

Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung tema utama. Tema tambahan dalam cerita *Vincenzo* yaitu kesabaran. Kesabaran tokoh aku muncul ketika ia harus mengalahkan rasa pesimis ketika menghadapi muridnya yang nakal. Selain itu, kesabarannya juga dibuktikan dengan usahanya yang tiada henti untuk mendekati Vincenzo agar selalu belajar dan berusaha untuk lebih maju.

e. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Tema utama dalam cerita pertama *Ces enfants de ma vie* adalah semangat pantang menyerah. Tema utama ini yang mendasari ide cerita. Terdapat pula tema-tema tambahan yang mendukung tema utama yaitu kesabaran.

Cerita *Vincento* menggunakan alur progresif untuk melukiskan cerita. Dari rangkaian alur yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Tokoh aku merupakan narator yang berperan sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh aku berperan sebagai pengajar muda di sebuah sekolah khusus untuk anak laki-laki di Saint-Boniface. Tokoh lainnya adalah murid yang diceritakan di dalam roman bagian pertama yakni Vincento. Tokoh tersebut menggerakkan cerita berkat konflik yang terjadi. Sifat dan karakter tokoh yang berbeda juga mengakibatkan konflik yang berfungsi untuk mengembangkan cerita.

Perbedaan sifat dan karakter tersebut disebabkan oleh latar cerita. Peristiwa dan konflik terjadi di dalam kelas di sebuah sekolah di Saint-Boniface. Daerah tersebut merupakan sebuah desa para imigran yang berasal dari berbagai negara. Konflik di daerah tersebut muncul karena latar belakang individu yang berbeda. Masalah sosial muncul karena keterpurukkan ekonomi keluarga para imigran yang menyebabkan buruknya pola kehidupan mereka.

2. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita *L'enfant de Noël*

Berikut adalah analisis struktural roman *Ces enfants de ma vie* bagian kedua yang berjudul *L'enfant de Noël*.

a. Alur cerita *L'enfant de Noël*

Berikut adalah fungsi utama cerita *L'enfant de Noël*.

- 1) Deskripsi hari-hari menjelang Natal di sekolah
- 2) Deskripsi rencana hadiah yang akan diberikan kepada tokoh aku oleh murid-murid, kecuali Clair
- 3) Pemberian hadiah dari masing-masing murid untuk tokoh aku, kecuali Clair
- 4) Kesedihan Clair yang tidak memberikan hadiah Natal untuk tokoh aku
- 5) Perhatian tokoh aku dengan memberi semangat Clair
- 6) Kedatangan Clair ke rumah tokoh aku dengan membawa sebuah bingkisan sapu tangan dari bahan linen
- 7) Penjelasan Clair mengenai bingkisan yang dibawanya
- 8) Permintaan tokoh aku agar Clair segera pulang

Awal cerita dimulai dengan pendeskripsian hari-hari menjelang Natal di sekolah. Untuk mendeskripsikan situasi yang ada, pengarang banyak menggunakan kala waktu *imparfait* yang membuat penceritaan berjalan lambat. Tahap pemunculan konflik dalam cerita *L'enfant de Noël* dikarenakan adanya diskusi murid-murid tentang hadiah di hari Natal. Murid-murid ini sibuk membicarakan hadiah Natal yang diharapkan dari Santa Claus dan hadiah yang akan diberikan kepada tokoh aku. Diskusi ini memunculkan kesedihan Clair yang

menjadikan cerita berkembang dan bergerak menuju klimaks. Clair adalah anak yang paling miskin di antara teman-temannya sehingga ia tidak memiliki hadiah yang bisa diberikan kepada tokoh aku. Tokoh aku mendekati Clair dan berusaha memberikan semangat bahwa tidak perlu memberinya hadiah di hari Natal.

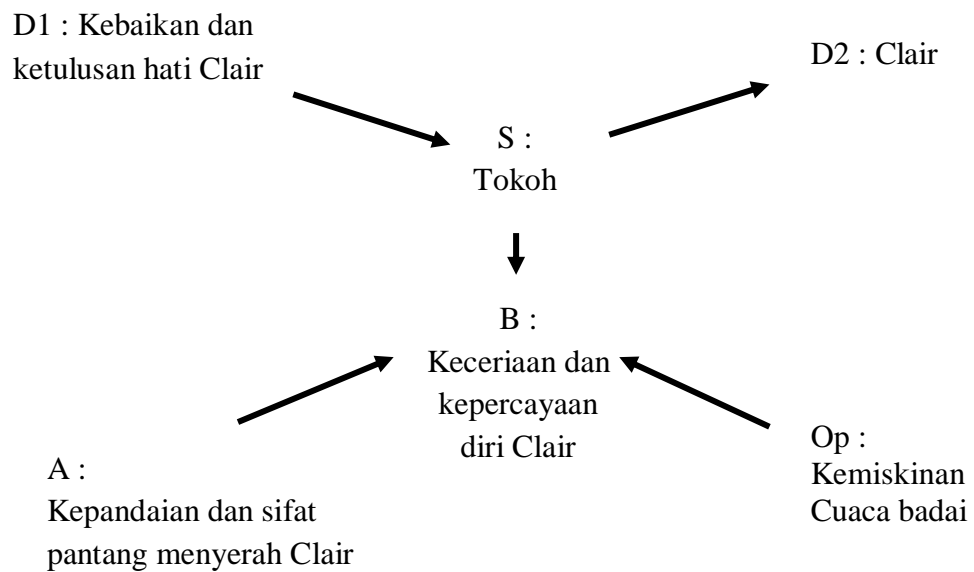
Penceritaan mencapai klimaksnya saat malam Natal. Tanpa diduga sebelumnya, Clair berkunjung ke rumah tokoh aku meskipun badai turun dengan sangat lebat. Kedatangan Clair ini mengagetkan tokoh aku. Clair membawa sebuah bingkisan berupa sapu tangan dari kain linen dan memberikannya kepada tokoh aku sebagai hadiah Natal.

Tahap penyelesaian terjadi setelah tokoh aku menerima hadiah dari Clair dan mendengarkan penjelasan darinya. Setelah Clair dijamu dengan kue coklat berukuran besar, tokoh aku pun menyuruh Clair untuk segera pulang. Tokoh aku merasa khawatir dengan perasaan ibu Clair yang cemas karena anaknya tidak segera pulang di cuaca yang sangat buruk itu.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Ces enfants de ma vie* bagian kedua adalah *la fin heureuse* dikarenakan permasalahan hadiah Natal dapat terselesaikan dengan Clair yang berkunjung ke rumah tokoh aku untuk memberikan hadiah. Cerita bagian kedua ini termasuk dalam kategori *récit réaliste* karena pengarang melukiskan cerita dengan menggunakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial sesuai kenyataan. Penceritaan terjadi di sebuah desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Dilihat berdasarkan urutan alur yang telah dipaparkan, cerita *L'enfant de Noël* memiliki

alur progresif atau alur maju karena cerita berjalan sesuai kronologis waktu. Cerita dimulai seminggu sebelum Natal dan berakhir saat malam Natal.

Hubungan antartokoh yang terdapat dalam cerita *L'enfant de Noël* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 6 : **Skema aktan cerita *L'enfant de Noël***

Berdasarkan skema di atas, penggerak jalannya cerita adalah kebaikan dan ketulusan hati Clair. Kebaikan dan ketulusan itu mendorong tokoh aku sebagai subjek untuk mendapatkan objek berupa keceriaan dan kepercayaan diri muridnya bernama Clair yang juga berperan sebagai *destinataire*. Namun, usaha tokoh aku untuk mewujudkan objek tidaklah mudah. Kemiskinan dan cuaca yang tidak mendukung menyulitkan tokoh aku untuk mewujudkan tujuannya. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal penting yang mendukung tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya yaitu kepandaian dan sifat pantang menyerah yang dimiliki Clair.

b. Penokohan cerita *L'enfant de Noël*

1) Tokoh aku

Pelukisan tokoh aku di bagian kedua mengungkap karakteristik dan sifat khas tokoh aku secara lebih mendalam. Badai salju yang sering turun di bulan Desember, membuat tokoh aku selalu memeriksa jaket dan sarung tangan para murid apakah sudah terpasang dengan benar atau belum. Bila ada kancing jaket muridnya yang terlepas, tokoh aku mengingatkan agar kancingnya segera dipasang kembali. Terkadang, tokoh aku juga membawa pulang jaket rusak murid-muridnya untuk diperbaiki di rumah. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh aku memiliki kepedulian dan perhatian yang tinggi terhadap murid-muridnya. Sebagai seorang guru, ia memberikan perhatian hingga hal-hal yang terkecil. Rasa perhatiannya juga muncul ketika ia melihat muridnya yang murung. Ia berusaha membantu masalah yang dihadapi murid-muridnya dengan menjadi pendengar yang baik. Kepedulian muncul ketika Clair berkunjung ke rumah tokoh aku dan sang ibu memberi Clair sebuah potongan kue yang sangat besar. Saat itu juga, tokoh aku mengingatkan bahwa kue tersebut terlalu besar dan justru akan membuat Clair sakit.

Satu hari sebelum libur Natal, tokoh aku membagikan kado kepada murid-muridnya dengan cara bermain. Tokoh aku menceritakan bahwa akan ada makhluk yang membawa sekeranjang besar berisi kado yang akan dibagikan untuk murid-muridnya. Namun, makhluk tersebut tidak ingin diketahui identitasnya. Oleh karena itu, tokoh aku meminta murid-muridnya untuk menutup

mata dan melarang mereka mengintip hingga proses pembagian kado selesai. Selama proses pembagian kado, tokoh aku berlagak menjadi makhluk asing itu dan membagikan kado kepada murid-muridnya. Setelah selesai, para murid diminta membuka mata. Mereka kaget dan senang mendapati bingkisan kado disamping mereka. Ide kreatif untuk membagikan kado dengan cara menutup mata ini berhasil menyenangkan murid-muridnya. Uraian di atas membuktikan bahwa tokoh aku merupakan sosok guru yang baik dan kreatif. Ia berusaha membuat suasana kelas menjadi lebih segar, ramai, dan menyenangkan dengan mengadakan permainan kecil yang melibatkan seisi kelas.

2) Clair

Murid tokoh aku yang diceritakan dalam roman *Ces enfants de ma vie* bagian kedua adalah Clair. Ia merupakan murid tokoh aku yang memiliki sifat paling baik di kelas. Clair juga merupakan murid yang paling miskin di antara teman-teman sekelasnya. Kemiskinan membuat Clair harus memakai seragam yang sama ketika masuk kelas. Ia selalu memakai seragam biru usang seperti warna seragam tentara angkatan laut sejak awal tahun pelajaran. Hal ini menjadikan Clair sering diejek oleh teman-temannya karena pakaian tersebut memiliki model seperti perempuan. Kesabaran Clair ditunjukkan dengan tidak menghiraukan ejekan teman-temannya tersebut.

Nama Clair diambil dari bahasa Latin *Clarus* yang memiliki makna *illustre* atau cemerlang, ternama, tersohor karena jasa, keluhuran budi, dan kemampuannya. Nama Clair juga merupakan nama yang diambil berdasarkan kata sifat *clair* atau terang. Nama ini sesuai dengan sifat dan karakter tokoh Clair

yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan teman sebayanya di kelas. Keluhuran budi Clair yang ditunjukkan dikehidupannya sehari-hari mencerminkan sifat dari nama tersebut.

Pelukisan tokoh Clair dalam roman dapat dilihat melalui teknik analitik maupun teknik dramatik. Teknik pelukisan tokoh Clair dengan teknik analitik ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

“...J’abaissai l’écharpe qui protégeait le visage. C’était bien les yeux bleus de Clair.” (p.31)

“...Aku menurunkan syal yang melindungi wajahnya. Itu memang mata biru milik Clair.” (hal 31)

Berdasarkan perwatakannya, Clair termasuk tokoh bulat karena ia memiliki kemungkinan sikap dan tindakan yakni sifat pandai, cekatan, penurut, rajin, lembut, tenang, suka mencari perhatian, dan memiliki sifat yang sangat baik hati yang dapat mengejutkan pembaca. Clair sangat cekatan dan penurut. Hal ini dibuktikan dengan kemampuannya menyelesaikan tugas yang diberikan di kelas dengan sangat cepat mendahului teman-teman yang lain. Setelah selesai, ia pun duduk dengan tenang dan tidak membuat keributan di kelas. Clair juga sangat rajin. Hal itu terbukti di saat separuh teman sekelasnya tidak hadir karena badai salju, ia tetap berangkat sekolah menerjang cuaca yang sangat buruk. Ia juga menyempatkan diri untuk belajar sebelum kelas dimulai. Tokoh aku bahkan tidak mampu menemukan kelemahan dalam diri Clair

“En vérité, je ne pouvais lui trouver de défauts. Il était franc, adroit, intelligent et, de surcroît, ce qui est rare chez un enfant doué, tranquille.”
(p.20)

“Jujur aku tidak menemukan kelemahan pada dirinya. Dia jujur, cekatan, pintar, dan selain itu yang jarang ada dalam diri anak berbakat, tenang.”
(hal.20)

Clair juga memiliki sifat yang sangat baik hati (altruis). Kebaikan hatinya ditunjukkan ketika malam Natal. Saat itu cuaca sangat buruk dan terjadi badai salju. Namun, Clair tetap datang berkunjung ke rumah tokoh aku. Ia rela berjalan seorang diri menerjang badai untuk memberikan kado Natal kepada gurunya. Clair membawakan hadiah Natal berupa sapu tangan berbahan kain linen yang diperoleh ibunya dari sang majikan. Kemurahan dan kelembutan hati merupakan cara Clair membalas kebaikan tokoh aku yang selalu diberikan di luar maupun di dalam kelas.

c. Latar cerita *L'enfant de Noël*

1) Latar tempat

Latar di dalam kelas ditunjukkan kembali dalam cerita kedua roman *Ces enfants de ma vie*. Suasana kelas di bagian kedua dijelaskan dengan keriuhan menjelang hari Natal. Latar ini mendukung sifat perhatian tokoh aku yang ditunjukkan kepada murid-muridnya. Ketika murid-murid tokoh aku berdiskusi tentang hadiah Natal yang akan diberikan kepada tokoh aku, ia melihat Clair malu dan sedih karena tidak mampu memberikan hadiah apapun. Dari peristiwa tersebut, tokoh aku menunjukkan perhatiannya dengan menghibur Clair bahwa hal yang terpenting bagi dirinya bukanlah hadiah Natal tetapi prestasi yang dimiliki murid-muridnya.

Selanjutnya latar berpindah di rumah tokoh aku. Rumah tokoh aku tidak diceritakan secara rinci oleh pengarang. Tokoh aku hidup serumah bersama ibu dan saudara perempuannya. Latar ini digunakan untuk menceritakan tokoh Clair yang berkunjung ke rumah tokoh aku di malam Natal. Clair datang berkunjung membawa bingkisan hadiah Natal. Hadiah tersebut berupa sapu tangan terbuat dari bahan linen yang diperoleh ibu Clair dari sang majikan.

2) Latar Waktu

Beberapa hari sebelum Natal, seluruh murid-murid tokoh aku sibuk berdiskusi tentang kado yang ingin diberikan kepada tokoh aku. Mereka berdiskusi kecuali Clair karena ia tidak mempunyai apapun untuk diberikan sebagai hadiah Natal. Hari terakhir trisemester atau dua hari sebelum Natal, murid-murid akan melewati libur panjang. Saat itu juga tokoh aku membagikan kado kepada murid-muridnya. Kemunculan sifat kreatif tokoh aku ditunjukkan dengan membagikan kado menggunakan permainan yang melibatkan seisi kelas.

Cuaca bersalju dan dingin mendukung sifat tokoh aku yang perhatian terhadap murid-muridnya. Tokoh aku selalu memeriksa kancing jaket murid-muridnya sebelum pulang untuk memastikan bahwa jaket mereka terpasang dengan baik. Ia juga selalu mengingatkan kepada murid-muridnya untuk segera memperbaiki kancing jaket yang terlepas agar tidak kedinginan selama musim dingin berlangsung.

Tepat di hari Natal badai salju turun. Semua orang berada di dalam rumah tidak terkecuali tokoh aku dan ibunya. Sang ibu dan tokoh aku merasa sedikit

kecewa karena di cuaca seperti itu, tidak akan ada orang yang datang mengunjungi rumahnya di hari Natal. Namun, tiba-tiba saja Clair datang membawa bingkisan hadiah untuk tokoh aku. Hal ini menunjukkan kebesaran hati Clair yang rela menerjang badai salju untuk memberikan hadiah Natal kepada orang yang dicintainya

3) Latar Sosial

Latar sosial terkait dengan keadaan sosial masyarakat. Di dalam roman *Ces enfants de ma vie* bagian kedua kesenjangan sosial masyarakat tampak terlihat jelas. Gambaran kemiskinan keluarga Clair ditunjukkan dengan pakaian Clair yang selalu ia kenakan setiap hari di kelas. Hal ini dikarenakan kemiskinan Clair yang membuatnya sering dihina oleh teman-teman sekelasnya. Sementara teman-teman sekelasnya membicarakan hadiah Natal yang akan diberikan kepada tokoh aku, Clair harus merasakan kesedihan karena tidak bisa memberi hadiah. Hal ini menunjukkan perbedaan tingkat sosial masyarakat di desa imigran terutama dalam bidang ekonomi.

d. Tema

Tema utama dalam cerita bagian kedua adalah ketulusan hati. Ketulusan ini tampak pada sifat Clair yang rela melakukan apa saja demi membalas kebaikan tokoh aku. Ia bahkan tulus menerjang badai salju untuk memberikan hadiah kepada tokoh aku di malam Natal. Pengarang melalui cerita *L'enfant de Noël* ingin menyampaikan pesan bahwa kemiskinan bukanlah suatu alasan untuk tidak berbuat baik. Pengarang juga menunjukkan bahwa kekayaan hati yang dimiliki

oleh Clair lebih penting dan berharga dibandingkan materi berupa barang ataupun uang.

Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung tema utama. Tema tambahan dalam cerita *L'enfant de Noël* yaitu kegigihan dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Tema kegigihan muncul dari semangat tokoh aku untuk mencerdaskan murid-murid dan meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Demi tercapainya tujuan tersebut, tokoh aku rela menghabiskan masa mudanya di daerah tertinggal di desa imigran. Kegigihannya dibuktikan dengan usahanya yang tiada henti untuk menyemangati murid-muridnya agar selalu belajar dan berusaha untuk lebih maju.

Tema perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik ditunjukkan oleh semangat anak para imigran dalam mengikuti sekolah. Mereka rela berjalan jauh hingga bermil-mil untuk tiba di sekolah. Sebagai contoh, Clair rela menerjang badai untuk menuntut ilmu di sekolah. Sang ibu meminta Clair untuk tidak berangkat karena cuaca yang sangat buruk. Namun, Clair tetap bersikeras berangkat tanpa memakai sarung tangan demi mengikuti pelajaran di hari itu.

e. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Tema utama cerita *L'enfant de Noël* adalah ketulusan hati. Tema utama ini yang mendasari ide cerita. Terdapat pula tema-tema tambahan yang

mendukung tema utama yaitu kegigihan dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Roman *Ces enfants de ma vie* bagian kedua menggunakan alur progresif untuk melukiskan cerita. Dari rangkaian alur yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Tokoh aku merupakan narator yang berperan sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh aku berperan sebagai pengajar muda di sebuah sekolah khusus untuk anak laki-laki di Saint-Boniface. Tokoh lainnya adalah murid-murid yang diceritakan di dalam roman yakni Clair. Tokoh-tokoh tersebut menggerakkan cerita berkat konflik yang terjadi. Sifat dan karakter tokoh yang berbeda juga mengakibatkan konflik yang berfungsi untuk mengembangkan cerita.

Perbedaan sifat dan karakter tersebut disebabkan oleh latar cerita. Peristiwa dan konflik terjadi di suatu tempat di Saint-Boniface, kota Winnipeg, provinsi Manitoba, Kanada. Daerah tersebut merupakan sebuah desa para imigran yang berasal dari berbagai negara. Konflik di daerah tersebut muncul karena latar belakang individu yang berbeda. Masalah sosial muncul karena keterpurukkan ekonomi keluarga para imigran yang menyebabkan buruknya pola kehidupan mereka.

3. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita *L'alouette*

Berikut adalah analisis struktural roman *Ces enfants de ma vie* bagian ketiga yang berjudul *L'alouette*.

a. Alur cerita *L'alouette*

Berikut adalah fungsi utama cerita *L'alouette*

- 1) Kegiatan belajar di kelas : tokoh aku mengajak bernyanyi seluruh muridnya
- 2) Kesadaran tokoh aku tentang bakat Nil yang luar biasa dalam tarik suara
- 3) Perintah tokoh aku : Nil diminta untuk menyanyikan lagu seorang diri di depan kelas
- 4) Deskripsi suasana kelas ketika Nil menyanyi : kelas menjadi tenang, damai, dan teratur
- 5) Undangan tokoh aku : Nil diminta berkunjung ke rumah tokoh aku untuk menyanyi di depan sang ibu yang sakit
- 6) Munculnya motivasi untuk sembuh dari sakit setelah ibu tokoh aku mendengar suara Nil
- 7) Ide tokoh aku mengajak Nil menyanyi di panti jompo
- 8) Deskripsi perasaan penghuni panti jompo setelah mendengar lantunan suara Nil
- 9) Pemberitahuan Kepala Sekolah : Nil diminta untuk menyanyi di depan orang-orang sakit mental
- 10) Deskripsi perasaan orang-orang sakit mental setelah mendengar Nil bernyanyi

- 11) Kepulangan Nil dari rumah sakit gila dengan diantar tokoh aku
- 12) Penjelasan tokoh aku kepada ibu Nil bahwa bakat anaknya membawa kebahagiaan bagi orang lain

Tahap penyituasian dalam cerita *L'alouette* diawali dengan penceritaan tokoh aku yang mengajak murid-muridnya bernyanyi dalam sebuah paduan suara. Situasi tersebut memunculkan masalah ketika tokoh aku menyadari bahwa Nil mempunyai bakat luar biasa dalam tarik suara. Untuk memastikan hal tersebut, tokoh aku pun meminta Nil menyanyikan lagu seorang diri dan berkat suara indahnyanya, suasana kelas dilingkupi ketenangan dan kedamaian yang luar biasa.

Cerita berlanjut menuju tahap peningkatkan konflik ketika tokoh aku mendengar lantunan suara Nil yang sangat merdu sehingga mampu membuatnya merasa damai dan kembali optimis menghadapi masa depannya. Hal ini membuat tokoh aku teringat dengan ibunya yang sedang sakit dan membawa Nil ke rumah agar sang ibu juga termotivasi untuk sembuh dengan mendengar nyanyian Nil. Berkat nyanyian indah Nil, ibu tokoh aku termotivasi kembali untuk bisa sembuh dari sakit yang telah dideritanya selama beberapa bulan.

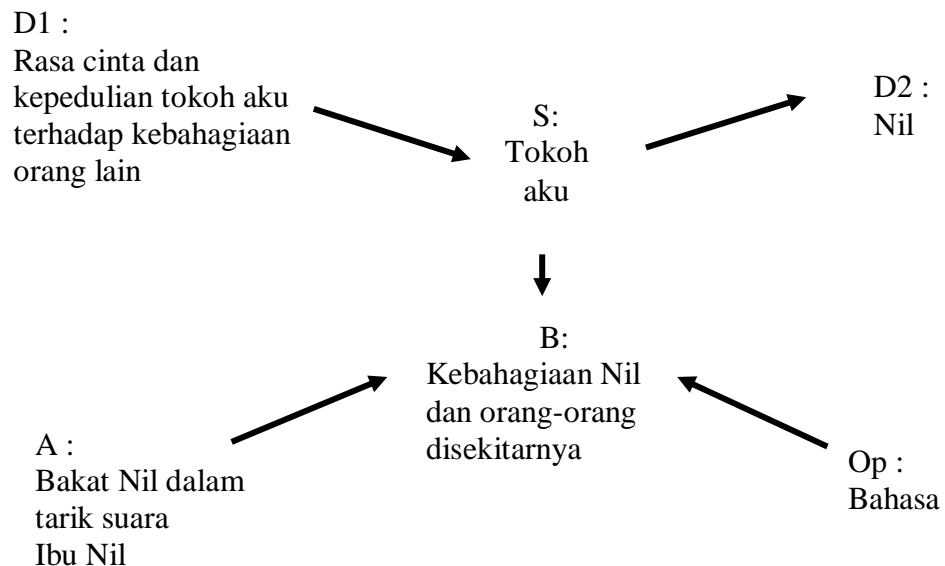
Cerita *L'alouette* mencapai klimaksnya ketika tokoh aku mengajak Nil ke panti jompo untuk menyanyi di sana. Peristiwa yang mengejutkan terjadi di tempat ini. Suasana panti berubah seketika setelah Nil membawakan lagunya dalam bahasa Ukraina. Penghuni panti merasa senang karena teringat kenangan-kenangan mereka di masa mudanya. Keberhasilan Nil dalam menyemangati penghuni panti terdengar oleh Kepala Sekolah yang kemudian meminta tokoh aku membawa Nil ke rumah sakit jiwa untuk menghibur penyandang sakit jiwa.

Permintaan itu disetujui tokoh aku. Dia membawa Nil dan menyuruhnya menyanyi di depan penghuni rumah sakit. Suasana segera berubah karena orang-orang gila penghuni rumah sakit menjadi histeris penuh kebahagiaan setelah mendengar suara Nil.

Cerita *L'alouette* diakhiri dengan penceritaan Nil setelah bernyanyi di rumah sakit gila. Reaksi penghuni rumah sakit yang histeris penuh kebahagiaan setelah mendengar suara Nil, mengakibatkan anak tersebut takut. Tokoh aku pun segera mengantarkan Nil pulang. Setibanya di rumah, tokoh aku menjelaskan kepada ibu Nil bahwa anaknya telah membawa kebahagiaan bagi orang lain melalui bakat yang dimilikinya. Cerita berakhir dengan pendeskripsian tokoh aku yang merasa bahagia mendengar Nil dan ibunya melantunkan lagu bersama-sama.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Ces enfants de ma vie* bagian ketiga adalah *la fin heureuse* dikarenakan cerita berakhir dengan keberhasilan tokoh aku, bersama muridnya Nil, membuat orang-orang disekitarnya bahagia. Cerita *L'alouette* termasuk dalam kategori *récit réaliste* karena pengarang melukiskan cerita dengan menggunakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial sesuai kenyataan. Penceritaan terjadi di sekolah dan di desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Dilihat berdasarkan urutan alur yang telah dipaparkan, cerita *L'alouette* memiliki alur progresif karena cerita berjalan sesuai kronologis waktu. Cerita dimulai dari musim gugur dan berakhir di awal bulan Mei tahun selanjutnya.

Hubungan antartokoh yang terdapat dalam cerita *L'alouette* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 7 : Skema aktan cerita *L'alouette*

Berdasarkan skema di atas, penggerak jalannya cerita adalah rasa cinta dan kepedulian tokoh aku terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian dan kecintaan itu mendorong tokoh aku sebagai subjek untuk mendapatkan objek berupa kebahagiaan Nil dan orang-orang di sekitarnya. Tokoh aku berusaha membahagiakan Nil dengan memintanya melakukan hal yang disenangi, yaitu menyanyi. Tokoh aku berinisiatif untuk membahagiakan orang lain melalui suara Nil. Namun, usaha tokoh aku untuk mewujudkan objek tidaklah mudah. Keterbatasan bahasa yang dikuasai Nil dan tokoh aku menyebabkan semakin sulitnya pencapaian objek. Meskipun demikian, terdapat juga pihak yang mendukung tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya, yaitu ibu Nil. Ia selalu

mendukung tokoh aku dengan mengizinkan anaknya untuk ikut serta kemanapun tokoh aku pergi.

b. Penokohan cerita *L'alouette*

1) Tokoh aku

Dalam roman bagian ketiga berjudul *L'alouette* tokoh aku dihadapkan dengan keributan murid-muridnya yang bergantian pergi ke kamar mandi karena cuaca yang sangat dingin. Konsentrasi mengajarnya terpecah dan ia pun marah pada salah satu murid yang meminta izin ke kamar mandi. Peristiwa itu diketahui oleh Kepala Sekolah yang kemudian memarahi tokoh aku. Akibat peristiwa tersebut, perasaan putus asa tokoh aku kembali muncul.

“J’allai m’asseoir, totalement découragée. Et l’avenir s’en vint se jeter sur moi pour me peindre mes années à venir toutes pareilles à aujourd’hui.” (p.40)

“Aku pun duduk dengan putus asa. Bayangan masa depan muncul, dan gambaran tahun-tahun ke depan akan sama dengan yang terjadi hari ini.” (hal.40)

Uraian di atas menunjukkan sifat tokoh aku yang pesimis dan mudah putus asa. Disaat keputusan itu, ia meminta Nil untuk menyanyikan sebuah lagu untuknya. Berkat suara Nil yang sangat indah ketika menyanyi, perasaan bahagia tokoh aku pun muncul kembali.

“Moi-même je ne désespérais plus de mon avenir.” (p.42)

“Diriku, aku tidak akan putus asa lagi dengan masa depanku.” (hal.42)

Kepedulian tokoh aku kembali dimunculkan di bagian ketiga roman ini. Setelah ia mendengar dan merasa bahagia berkat suara Nil, tokoh aku mempunyai

ide untuk membawa Nil ke rumah sakit jiwa dan panti jompo. Di sana ia menyuruh Nil untuk menyanyikan lagu dan menghibur para penghuni rumah sakit dan panti jompo dengan nyanyiannya. Ide tokoh aku pun berhasil karena penghuni tempat tersebut merasa sangat bahagia dengan kehadiran Nil. Hal ini membuktikan bahwa tokoh aku tidak egois dan mementingkan kebahagiaan sendiri. Ia merupakan orang yang peduli dan memikirkan kebahagiaan orang lain.

2) Nil

Nil merupakan anak berkebangsaan Ukraina yang berusia enam setengah tahun. Nil tinggal di desa imigran bersama ibunya yang bernama Paraskovia Galaïda. Nil memiliki bakat luar biasa di bidang tarik suara yang mampu membangkitkan semangat orang-orang yang mendengar suaranya.

Suara Nil mampu membawa siapapun yang mendengarnya masuk ke dalam dunia yang damai dan indah. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa saat tokoh aku kehilangan harapan akan masa depannya dan kemudian ia kembali bersemangat setelah mendengar lantunan suara Nil. Julukan *guérrisseur de maux* atau sang penyembuh melekat pada diri Nil karena berkat suaranya ia mampu menyembuhkan orang-orang sakit hanya dengan mendengarkan nyanyiannya. Tidak luput juga suasana kelas yang sangat ramai bisa menjadi tenang berkat suara Nil.

“Quand prit fin l’aimable chant, nous étions dans un autre monde. Les enfants d’eux-mêmes avaient peu à peu regagné leur place. La classe était dans une paix rare. Moi-même je ne désespérais plus de mon avenir. Le chant de Nil avait retourné mon coeur comme un gant.” (p.42)

“Ketika lagu indah itu berakhir, kami seperti berada di dunia lain. Anak-anak lainnya pelan-pelan kembali ke tempat duduknya. Suasana kelas seperti dilingkupi kedamaian yang tidak biasa. Aku bahkan tidak putus asa lagi dengan masa depanku. Nyanyian Nil telah mengubahku.” (hal.42)

Secara fisik, Nil memiliki kepala kotak dan rambut berwarna pirang kusam. Badannya termasuk kecil bila dibandingkan dengan teman-temannya.

“...Nil, *l'un des plus petits, presque caché au milieu...*(p.38)”

“...Nil, salah satu yang berbadan kecil, hampir tidak tampak berdiri di tengah-tengah...(hal 38)”

Walaupun diberi anugerah suara yang indah, Nil tetap rendah hati dan tidak sombong. Ia selalu menurut apa yang dikatakan gurunya. Hal tersebut ditunjukkannya ketika tokoh aku sedang tidak bersemangat dan meminta dirinya menyanyikan lagu sebagai penghibur hati. Nil pun patuh dan segera mengambil sikap bersiap untuk menyanyi lagu berbahasa Ukraina yang diajarkan ibunya. Lagu-lagu yang dinyanyikan Nil adalah lagu berbahasa Ukraina. Meskipun begitu, setiap orang yang mendengar Nil bernyanyi seolah-olah paham akan makna dan isi lagu yang dibawakannya tanpa harus mengetahui bahasa Ukraina. Hal ini menunjukkan kemampuan Nil yang luar biasa dalam bernyanyi karena setiap orang yang mendengarnya seolah menerima pesan dari lagu yang dibawakannya.

c. Latar cerita *L'alouette*

1) Latar tempat

Latar kelas digunakan kembali untuk menceritakan bagian ketiga roman *Ces enfants de ma vie*. Tokoh aku adalah guru yang bertalenta. Hal tersebut

ditunjukkannya dengan mengampu hampir semua mata pelajaran dari aljabar hingga musik. Suatu hari di kelas musik, ia menemukan salah satu muridnya bernama Nil yang memiliki suara sangat indah. Hal itu membuat takjub bagi siapapun yang mendengar lantunan suara Nil. Kelas yang selalu ramai dan bising berubah menjadi damai dan tenang saat tokoh aku menyuruh Nil bernyanyi di kelas. Hal tersebut membuktikan bahwa Nil memiliki suara yang sangat merdu hingga mampu menarik perhatian seisi kelas tersebut dan mengubah keadaan menjadi tenang dan damai.

Latar rumah kembali muncul ketika Nil diminta tokoh aku untuk menyanyi di depan sang ibu. Berkat suara dan lagu yang dibawakannya, sang ibu kembali termotivasi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya. Kekuatan suara Nil yang mampu menumbuhkan semangat ibu tokoh aku untuk sembuh membuktikan bahwa Nil pantas dijuluki dengan *guérrisseur de maux* oleh orang-orang di sekitarnya.

Keindahan suara Nil pun segera diketahui oleh orang-orang desa Saint-Boniface. Nil diundang untuk menghibur penghuni panti jompo dan rumah sakit jiwa. Kebahagiaan Nil dan tokoh aku seketika muncul karena penghuni panti jompo dan rumah sakit jiwa sangat bahagia mendengar keindahan suara Nil.

Latar tempat kemudian berpindah ke rumah Nil. Kawasan rumah Nil berdekatan dengan rumah penjagalan hewan yang berbau tidak sedap. Jalan-jalan menuju rumah Nil sangat sempit, tidak memiliki penerangan, dan becek ketika hujan. Rumah Nil berdekatan dengan kolam penuh lumpur dan hanya memiliki sebuah lampu penerangan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Nil

beserta ibunya tinggal di kawasan kumuh di desa imigran. Hal tersebut menunjukkan tingkatan sosial keluarga Nil yang tergolong rendah.

2) Latar Waktu

Cerita *L'alouette* terjadi dimusim gugur. Suasana dingin musim gugur menyebabkan banyak murid tokoh aku meminta izin ke kamar mandi. Murid-murid bergantian keluar masuk kelas hingga membuyarkan konsentrasi mengajar tokoh aku. Ia pun kesal dan memarahi murid terakhir yang meminta izin ke kamar mandi. Hal tersebut membuat dirinya mendapat masalah dengan Kepala sekolah yang mengetahui tokoh aku membentak salah satu muridnya. Tokoh aku pun sedih dan langsung membayangkan masa depannya yang suram. Ini menunjukkan bahwa tokoh aku memiliki jiwa yang pesimis, mudah depresi, dan berputus asa.

3) Latar Sosial

Latar sosial terkait dengan keadaan sosial masyarakat. Dalam cerita *L'alouette* ditunjukkan kembali kemiskinan masyarakat di desa imigran. Kemiskinan membuat Nil bersama ibunya harus hidup di daerah tempat penjalangan hewan dimana tempat tersebut tidak layak untuk ditinggali. Meskipun begitu, hal tersebut tidak menjadikan Nil dan ibunya sedih. Sang ibu menata rumah dengan rapi dan menghiasi halaman rumah dengan bunga-bunga yang menebarkan harum semerbak di sekeliling rumahnya.

d. Tema

Tema utama dalam cerita *L'alouette* adalah kepedulian tentang kebahagiaan orang lain. Suara Nil mampu membawa pencerahan dan kebahagiaan

bagi tokoh aku yang sedang depresi dan putus asa. Kebahagiaan itu ia berikan kepada orang lain dengan membawa Nil ke rumah tokoh aku untuk menyemangati ibunya, ke panti asuhan, dan ke rumah sakit jiwa untuk menghibur penghuni kedua tempat tersebut. Kepedulian ini diwujudkan bersama Nil yang dengan senang hati mendukung ide-ide tokoh aku.

Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung tema utama. Tema tambahan cerita *L'alouette* yaitu kepatuhan, memberi tanpa pamrih. Tema kepatuhan muncul pada sifat Nil yang selalu patuh perintah tokoh aku sebagai gurunya. Demi membantu tokoh aku mewujudkan idenya dan menyalurkan bakat menyanyi yang dimiliki, Nil mendukung penuh keinginan tokoh aku untuk membahagiakan dan menghibur orang-orang yang kehilangan harapan. Sifat Nil yang memberi tanpa pamrih juga menjadi tema tambahan dalam cerita ini. Nil selalu bersedia memberi dan membagikan kebahagiaan melalui suara indahnyanya. Meskipun begitu, Nil tetap bersikap rendah hati dan tidak sombong.

e. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Tema utama dalam cerita *L'alouette* adalah kepedulian tentang kebahagiaan orang lain. Tema utama ini yang mendasari ide cerita. Terdapat pula tema-tema tambahan yang mendukung tema utama yaitu kepatuhan dan memberi tanpa pamrih.

Roman *Ces enfants de ma vie* bagian ketiga menggunakan alur progresif untuk melukiskan cerita dimana terdapat tokoh-tokoh yang terlibat. Tokoh-tokoh

tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Tokoh aku merupakan narator yang berperan sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh lainnya adalah Nil, muridnya yang memiliki suara sangat indah. Tokoh tersebut menggerakkan cerita berkat konflik yang terjadi.

Terdapat perbedaan sifat dan karakter tokoh-tokoh yang disebabkan oleh latar cerita. Peristiwa terjadi di suatu tempat di Saint-Boniface, kota Winnipeg, provinsi Manitoba, Kanada. Konflik di daerah tersebut muncul karena latar belakang individu yang berbeda. Masalah sosial muncul karena keterpurukkan ekonomi keluarga tokoh dalam cerita yang menyebabkan buruknya pola kehidupan mereka.

4. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita *Demetriooff*

Berikut adalah analisis struktural roman *Ces enfants de ma vie* bagian keempat yang berjudul *Demetriooff*.

a. Alur cerita *Demetriooff*

Berikut adalah fungsi utama cerita *Demetriooff*.

- 1) Kegiatan belajar di dalam kelas : tokoh aku mengajarkan cara menulis huruf alfabet
- 2) Penemuan tokoh aku mengenai bakat Demetriooff kecil dalam menulis
- 3) Hari orang tua : orang tua murid dipanggil ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas
- 4) Kehadiran orang tua murid untuk melihat anaknya dalam kegiatan belajar di kelas
- 5) Pertunjukkan kebolehan Demetriooff kecil dan Demetriooff ayah dalam menulis

Cerita keempat dari roman *Ces enfants de ma vie* mengisahkan Demetriooff, salah satu murid tokoh aku yang memiliki bakat dalam menulis. Tahap penyituan dimulai dengan pendeskripsian kegiatan belajar di dalam kelas. Hari itu tokoh aku mengajarkan murid- muridnya menulis huruf alfabet secara berurutan. Kegiatan tersebut menimbulkan permasalahan yang akan berkembang menjadi konflik dalam bagian keempat roman ini. Permasalahan ini berupa kesadaran tokoh aku tentang bakat muridnya bernama Demetriooff kecil dalam menulis. Ia mengagumi tulisan Demetriooff kecil yang jauh lebih indah dibanding teman-teman sekelasnya, bahkan dirinya sendiri. Demetriooff kecil

bahkan mampu menghafal dengan cepat dan menulis keseluruhan huruf alfabet secara tepat dan benar.

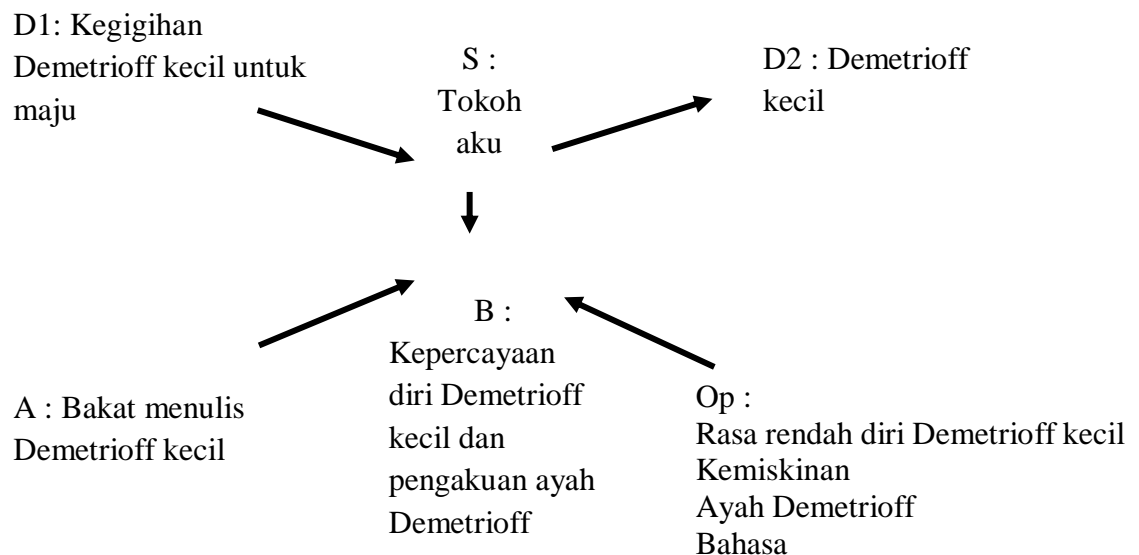
Penceritaan berjalan ketahapan selanjutnya yakni tahap peningkatan konflik. Cerita dilanjutkan dengan pemanggilan orang tua murid untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Di hari itu, orang tua melihat bagaimana anaknya belajar dan hal-hal yang telah dipelajari oleh sang anak di sekolah. Hari itu merupakan waktu yang tepat untuk menunjukkan kemampuan setiap anak.

Tahap konflik mencapai puncak ketika Demetriooff kecil diminta tokoh aku menunjukkan bakatnya dalam menulis. Demetriooff kecil merasa takut sehingga ia ragu-ragu menunjukkan kemampuannya. Mengetahui hal itu, sang ayah beranjak dari tempat duduknya dan maju ke depan kelas memberikan semangat kepada anaknya. Peristiwa ini menjadi klimaks cerita *Demetriooff* karena ayah Demetriooff dikenal sebagai orang yang keras bahkan tidak ragu untuk menghajar anak-anaknya bila sudah marah. Namun, saat hari orang tua, ayah Demetriooff menjadi orang yang lembut karena bangga atas kemampuan yang dimiliki salah satu anaknya.

Tahap penyelesaian dimunculkan dengan pertunjukkan ayah dan Demetriooff kecil menulis. Untuk menghilangkan keragu-raguan Demetriooff kecil, sang ayah memberi contoh dengan menulis beberapa huruf kemudian meminta Demetriooff kecil melanjutkannya. Keragu-raguan Demetriooff kecil pun hilang dan akhirnya ia berhasil menuliskan huruf alfabet secara keseluruhan, yang membuat sang ayah bangga pada dirinya.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas dapat disimpulkan bahwa akhir cerita *Demetriooff* adalah *la fin heurese* dikarenakan cerita berakhir bahagia dengan berhasilnya tokoh aku menunjukkan kemampuan Demetriooff kecil yang mampu membuat sang ayah bangga. Cerita ini termasuk dalam kategori *récit réaliste* karena pengarang melukiskan cerita dengan menggunakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial sesuai kenyataan. Penceritaan terjadi di desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Dilihat berdasarkan urutan alur yang telah dipaparkan, cerita *Demetriooff* memiliki alur progresif atau alur maju karena cerita berjalan sesuai kronologis waktu. Cerita dimulai di suatu hari di bulan Mei dan selesai di akhir bulan Mei di tahun yang sama.

Hubungan antartokoh yang terdapat dalam cerita *Demetriooff* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 8 : Skema aktan cerita *Demetriooff*

Berdasarkan skema di atas, penggerak jalannya cerita adalah kegigihan Demetriooff kecil untuk maju. Ia ingin menunjukkan bahwa di dalam keluarganya

terdapat hal yang patut dibanggakan. Kegigihan tersebut mendorong tokoh aku sebagai subjek untuk mendapatkan objek berupa kepercayaan diri Demetriooff kecil dan juga pengakuan dari ayah Demetriooff. Demetriooff kecil adalah anak yang pemalu. Hal tersebut disebabkan oleh ayah Demetriooff yang sering meremehkan kemampuan anak-anaknya sehingga membuat Demetriooff kecil tidak merasa percaya diri. Tokoh aku berusaha mendapatkan objek berupa pengakuan dari sang ayah dengan harapan ayah Demetriooff menyadari bahwa salah satu anaknya memiliki bakat yang layak untuk dibanggakan dalam keluarganya. Namun, usaha tokoh aku untuk mewujudkan objek tidaklah mudah. Demetriooff hanya menguasai bahasa Rusia sehingga menyulitkan tokoh aku untuk memberikan materi pelajaran. Selain sifat sang ayah yang keras, kemiskinan juga membuat Demetriooff kecil memiliki kepercayaan diri yang rendah. Meskipun demikian, terdapat juga pihak yang mendukung tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya, yaitu bakat Demetriooff kecil dalam menulis. Bakat tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pencapaian objek.

b. Penokohan cerita *Demetriooff*

1) Tokoh aku

Cerita bagian empat berjudul *Demetriooff* mengungkap kewarganegaraan tokoh aku yang berasal dari Kanada yang menetap di kawasan imigran di desa Saint-Boniface. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut.

“Que venait faire ici, en ces clos de Pologne ou de Russie, la jeune Canadienne étrangère?”(p.64)

“Apa yang membuatnya datang kemari, di kebun Polandia atau Rusia, seorang gadis muda dari Kanada” (hal.64)

Di bagian cerita *Demetriooff*, keberanian tokoh aku ditunjukkan ketika ia berkeliling di desa imigran yang belum dikenalnya. Ia memberanikan berjalan seorang diri untuk mengenal lingkungan sekitarnya di kawasan imigran yang dikenal tidak bersahabat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam kehidupan sosial murid-muridnya yang sebagian besar merupakan anak-anak imigran. Hal tersebut menunjukkan keberanian, kepedulian, dan perhatian seorang guru terhadap lingkungan sosial tempat sang murid tinggal.

Mengajar di sebuah kelas yang sebagian murid-muridnya adalah anak imigran yang tidak bisa berbahasa Prancis, mengharuskan tokoh aku kreatif menemukan cara menyampaikan materi pelajaran dengan tepat. Ketika mengajarkan huruf alfabet, ia menirukan suara sapi untuk mengajarkan huruf M. Tokoh aku juga menepuk pundak murid-muridnya bila mereka berhasil mengerjakan sesuatu dengan baik. Tepukan ini merupakan bentuk apresiasi, ucapan selamat, dan cara untuk menyemangati muridnya belajar lebih baik lagi.

2) Demetriooff kecil

Demetriooff kecil adalah anak imigran dari Rusia berumur sekitar 5-6 tahun. Terdapat beberapa Demetriooff di sekolah tempat tokoh aku mengajar. Wajah Demetriooff bersaudara mirip satu sama lain. Oleh karena itu, tokoh aku memanggil Demetriooff yang ada di kelasnya dengan sebutan Demetriooff kecil untuk membedakan dengan Demetriooff-Demetriooff lainnya.

Demetriooff kecil adalah anak dari tukang penyamak kulit. Hal itu menyebabkan tubuh Demetriooff bersaudara selalu berbau tidak sedap.

“Ce qui me fait penser que les Demetrioïff se lavent peut-être plus qu’on ne croit...Deux minutes après, l’odeur s’est recollée à leurs cheveux, à leur peau.” (p.56)

“Yang membuatku berpikir adalah, mungkin keluarga Demetrioïff mandi lebih sering dari yang kita kira...Dua menit kemudian, bau muncul dari rambutnya, dari kulitnya.” (hal.56)

Demetrioïff kecil adalah anak yang berbakat. Bakat yang ia miliki adalah menulis. Hal ini dibuktikan dengan tulisannya yang sangat indah bahkan lebih indah dibandingkan tulisan gurunya. Demetrioïff kecil juga mampu menulis semua huruf alfabet dengan urutan yang tepat tanpa ada yang mengajarnya. Walaupun berbakat menulis, Demetrioïff kecil termasuk anak yang tidak terlalu pintar. Ia sering melupakan pelajaran yang telah ia pelajari di sekolah. Semua Demetrioïff bersaudara terkenal akan kebalan otaknya. Semua kakak-kakak Demetrioïff kecil tidak ada yang tidak tinggal kelas. Guru-guru di sekolah Saint-Boniface harus mendongkrak nilai Demetrioïff bersaudara agar mereka bisa naik kelas. Hal ini dikarenakan Demetrioïff bersaudara tidak memiliki waktu untuk mengulang kembali pelajaran di rumah karena mereka harus bekerja membantu sang ayah. Sang ayah Demetrioïff juga tidak terlalu berharap dengan anak-anaknya dalam pendidikan. Ia seolah tidak mau tahu tentang masalah pendidikan anak-anaknya. Ayah Demetrioïff selalu menyuruh mereka membantu bekerja di penyamakan kulit. Hal ini menandakan bahwa keluarga Demetrioïff memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Meskipun kesulitan ekonomi, sang ayah Demetrioïff memiliki banyak anak. Di dalam roman disebutkan beberapa nama anaknya yaitu Ivan, Leonid, Sacha, Igor, Dimitri, Youri.

Secara fisik Demetriooff kecil berkulit coklat. Ia memiliki mata hitam, telinga besar, dan rambut yang gelap. Di wajahnya yang matang, terdapat dua mata yang berlipat. Suatu hari sang ayah membelikan Demetriooff bersaudara jaket berwarna merah terang. Jaket tersebut dibeli sang ayah di toko di daerah Saint-Boniface. Jaket berwarna merah menyala tersebut dipakai bersamaan oleh Demetriooff bersaudara di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gambar sampul halaman depan adalah Demetriooff kecil. Ciri fisik dan pakaian yang terlihat di sampul halaman depan sesuai dengan yang diceritakan di dalam roman.

c. Latar cerita *Demetriooff*

1) Latar tempat

Dalam cerita *Demetriooff* latar tempat difokuskan kembali di dalam kelas. Latar ini mendukung sifat tokoh aku yang kreatif dalam mengajar. Tokoh aku mengajarkan murid-muridnya menulis huruf alfabet. Namun, sebagian besar murid-muridnya merupakan anak para imigran yang tidak mengetahui bahasa Prancis. Oleh karena itu, tokoh aku mengajar dengan cara menirukan bunyi huruf alfabet menyerupai suara binatang. Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, Demetriooff kecil menunjukkan kemampuan menulisnya yang luar biasa seperti mampu menghafal dan menulis secara tepat alfabet yang diajarkan tokoh aku.

2) Latar Waktu

Penceritaan bagian keempat roman *Ces enfants de ma vie* terjadi di suatu hari di bulan Mei di musim semi. Hari itu Demetriooff bersaudara memakai

pakaian yang sama. Mereka mengenakan jaket berbahan wol berwarna merah menyala. Menurut salah seorang guru, jaket itu dibeli ayah Demetriooff di toko Eaton yang sedang menawarkan diskon untuk jaket anak laki-laki. Dari uraian tersebut diketahui lukisan anak dibagian depan sampul roman *Ces enfants de ma vie* adalah salah seorang Demetriooff bersaudara.

Bulan Mei merupakan bulan diadakannya Hari Orang Tua di sekolah dimana para orang tua murid datang menyaksikan kegiatan belajar anak-anaknya di dalam kelas. Sekitar pukul 10 pagi, semua orang tua murid datang. Saat itu, tokoh aku ingin mempertunjukkan bahwa salah satu Demetriooff bersaudara memiliki bakat yang luar biasa dalam menulis. Ia pun menyuruh Demetriooff kecil menulis di depan kelas. Kemampuan Demetriooff kecil dalam menulis huruf-huruf alfabet menjadikan ayah Demetriooff sadar bahwa anaknya memiliki bakat yang bisa dibanggakan.

3) Latar Sosial

Latar sosial terkait dengan keadaan sosial masyarakat. Di dalam cerita *Demetriooff*, buruknya tingkat ekonomi kaum imigran terlihat jelas. Keluarga Demetriooff merupakan keluarga Rusia yang bermigrasi ke desa Saint-Boniface. Ayah Demetriooff memiliki banyak anak walaupun keluarganya hidup dalam kemiskinan. Kesulitan ekonomi ini mengharuskan Demetriooff bersaudara bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Kewajiban bekerja terkadang membuat Demetriooff bersaudara tidak masuk sekolah sehingga berakibat buruk pada nilai-nilai pelajaran. Hal itu menjadikan Demetriooff bersaudara terkenal akan kekebalan otaknya dikalangan guru-guru karena seringnya bolos dan tinggal kelas.

d. Tema

Tema utama dalam cerita *Demetrio* adalah harapan yang selalu ada. Kemampuan Demetrio kecil dalam menulis mampu mengubah pandangan guru-guru dan orang lain mengenai Demetrio bersaudara yang hanya mampu membuat ulah dan masalah. Kepandaian Demetrio kecil dalam menulis membuktikan bahwa selalu ada harapan dan suatu hal yang bisa dibanggakan di tengah buruknya kehidupan keluarga Demetrio.

Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung tema utama. Tema tambahan dalam cerita *Demetrio* yaitu pandangan tentang tidak pentingnya pendidikan. Tema pandangan mengenai pendidikan yang tidak penting dimunculkan dari sifat ayah Demetrio bersaudara. Kesulitan ekonomi memaksa sang ayah membiarkan anak-anaknya untuk bekerja membantu kehidupan keluarga. Hal tersebut membuat pola pikirnya berubah bahwa yang terpenting bukanlah pendidikan melainkan cara mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari.

e. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Tema utama dalam cerita *Demetrio* adalah harapan yang selalu ada. Tema utama ini yang mendasari ide cerita. Terdapat pula tema tambahan yang mendukung tema utama yaitu pandangan tentang tidak pentingnya pendidikan.

Cerita *Demetrio* menggunakan alur progresif untuk melukiskan cerita. Dari rangkaian alur yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam

cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Tokoh aku merupakan narator yang berperan sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh lainnya adalah murid yang diceritakan di dalam roman yakni Demetriooff kecil.

Perbedaan sifat dan karakter tersebut disebabkan oleh latar cerita. Konflik di daerah tersebut muncul karena latar belakang individu yang berbeda. Masalah sosial muncul karena keterpurukan ekonomi keluarga para imigran yang menyebabkan buruknya pola kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada sikap dan karakter kaum imigran tersebut misalnya dalam konsep pendidikan. Sebagian besar anak-anak kaum imigran tidak mendapatkan pendidikan karena keterbatasan kemampuan. Ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting sehingga anak-anak tidak perlu menuntut ilmu di sekolah. Anak-anak justru menjadi alat untuk membantu keluarga dengan cara mempekerjakan mereka. Kehidupan imigran tersebut menjadi latar sosial dalam roman ini.

5. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita *La maison gardée*

Berikut adalah analisis struktural roman *Ces enfants de ma vie* bagian lima yang berjudul *La maison gardée*.

a. Alur cerita *La maison gardée*

Berikut adalah fungsi utama cerita *La maison gardée*.

- 1) Klarifikasi tokoh aku kepada André yang selalu datang terlambat dan terlihat lelah
- 2) Pengakuan André bahwa dia akan meninggalkan sekolah untuk merawat ibunya yang tengah hamil
- 3) Kekhawatiran tokoh aku setelah berbulan-bulan tidak mendapat berita mengenai Andre
- 4) Keputusan tokoh aku untuk mengunjungi rumah André
- 5) Sambutan hangat dari André, Emile, dan ibunya atas kunjungan tokoh aku
- 6) Deskripsi perasaan bahagia tokoh aku setelah berkunjung di kediaman keluarga André

Tahap penyituasian cerita dimulai dengan pendeskripsian kegiatan belajar di kelas. Tahap ini berlangsung lambat karena pengarang banyak menggunakan kala waktu *imparfait* untuk mendeskripsikan situasi yang ada. Pengarang berfokus pada penceritaan situasi di sekeliling tokoh aku agar pembaca seolah-olah ikut merasakan suasana dalam cerita. Pendeskripsian ini berlanjut pada salah satu murid tokoh aku bernama André yang selalu datang terlambat dan terlihat lelah di

dalam kelas. Hal tersebut merupakan tahap penyituasian yang kemudian berkembang menuju tahap pemunculan konflik.

Konflik dalam cerita ini muncul ketika salah satu murid tokoh aku bernama André berniat meninggalkan bangku sekolah dengan alasan akan merawat ibunya yang sedang hamil. Tokoh aku mencoba menghalangi niat André agar tidak meninggalkan bangku sekolah. Namun, usaha tokoh aku gagal dan André tetap bersikeras menjaga sang ibu yang sedang sakit.

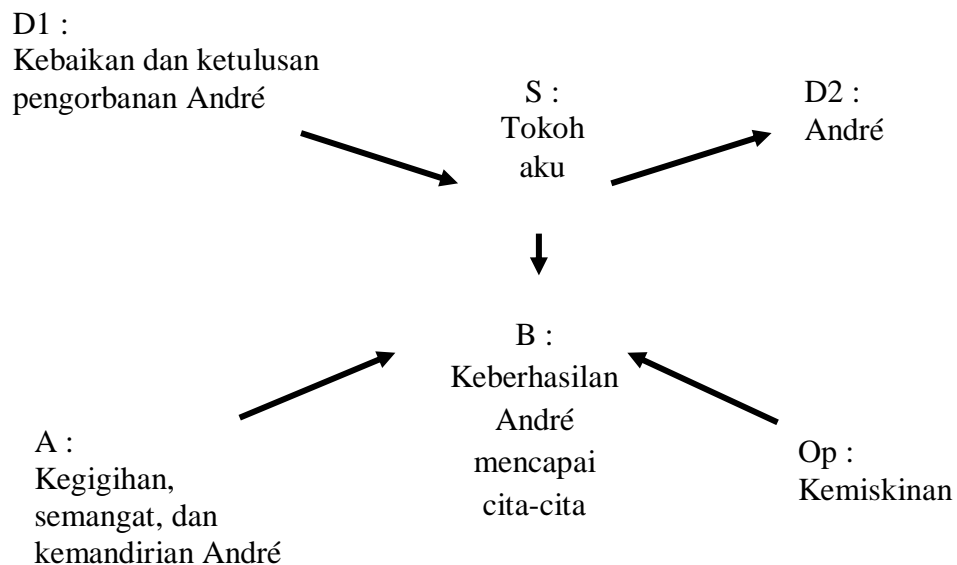
Tahapan selanjutnya adalah peningkatan konflik yang disebabkan ketidakhadiran André di kelas selama hampir tiga bulan tanpa sedikit kabar darinya. Ketidakhadiran André menimbulkan kekhawatiran tokoh aku yang berujung pada keinginannya untuk berkunjung ke rumah André. Cerita berkembang dan menuju klimaks dengan lambat karena pengarang kembali menjelaskan suasana yang terjadi di sekitarnya secara lebih jelas. Pengarang mendeskripsikan hal-hal yang ditemuinya dalam perjalanan menuju rumah André. Cerita pun akhirnya mencapai klimaks dengan kedatangan tokoh aku yang disambut baik oleh André, ibu dan adik perempuannya, Emile. Penjelasan ketidakhadiran André selama beberapa bulan dijelaskan oleh sang ibu yang tergeletak lemas di tempat tidur dan tidak mampu melakukan pekerjaan rumah. André tidak dapat mengikuti pelajaran di sekolah karena pengorbanannya untuk menjaga sang ibu dan membantu perekonomian keluarganya.

Tahap selanjutnya adalah tahap penyelesaian yang ditandai dengan menurunnya konflik. Cerita diakhiri dengan deskripsi perasaan bahagia tokoh aku setelah berkunjung di kediaman keluarga André. Tokoh aku pun memahami

keadaan André yang mengharuskan dirinya meninggalkan bangku sekolah. Tokoh aku sangat tersentuh atas kebaikan dan ketulusan André berkorban untuk keluarganya, yang secara tidak langsung juga membawa kebahagiaan bagi tokoh aku.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas dapat disimpulkan bahwa akhir cerita roman *Ces enfants de ma vie* bagian kelima adalah *la fin heureuse* dikarenakan cerita berakhir dengan bahagia. Tokoh aku berhasil menemukan jawaban atas ketidakhadiran André di kelas selama berbulan-bulan. Tokoh aku merasa bahagia atas ketulusan pengorbanan yang dilakukan oleh André.

Cerita *La maison gardée* bagian kelima termasuk dalam kategori *récit réaliste* karena pengarang melukiskan cerita dengan menggunakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial sesuai kenyataan. Dilihat berdasarkan urutan alur yang telah dipaparkan, cerita tersebut memiliki alur progresif atau alur maju karena cerita berjalan sesuai kronologis waktu. Cerita dimulai di bulan November dan berakhir di bulan Februari tahun berikutnya. Hubungan antartokoh yang terdapat dalam cerita *La maison gardée* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 9 : **Skema aktan cerita *La maison gardée***

Berdasarkan skema di atas, penggerak jalannya cerita adalah kebaikan dan ketulusan pengorbanan André. Kebaikan dan ketulusan tersebut mendorong tokoh aku sebagai subjek untuk mendapatkan objek berupa keberhasilan salah satu murid bernama André yang juga berperan sebagai *destinataire* untuk mencapai cita-citanya. Namun, usaha tokoh aku untuk mewujudkan objek tidaklah mudah. Kemiskinan menghambat André untuk bersekolah. André terpaksa harus bekerja demi membantu perekonomian keluarganya. Meskipun demikian, terdapat juga hal yang mendukung tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya, yaitu kegigihan, semangat, dan kemandirian André. Meskipun André giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ia tetap gigih dan semangat belajar seorang diri sepulang bekerja. Hal itu dilakukannya demi menggapai cita-citanya, yakni hidup lebih baik dimasa yang akan datang.

b. Penokohan cerita *La maison gardée*

1) Tokoh aku

Dalam cerita *La maison gardée* dikisahkan bahwa tokoh aku selalu datang ke kelas lebih awal dibandingkan murid-muridnya. Ia juga mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan selama mengajar. Ketika murid-muridnya datang, ia sudah siap dengan materi yang akan diajarkan hari itu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang guru, tokoh aku sangat disiplin. Ia memberikan teladan bagi murid-muridnya untuk berdisiplin dengan datang ke kelas tepat waktu.

Ketika salah satu muridnya tidak memberi kabar, tokoh aku berusaha mencari informasi keberadaan André dengan mengirim surat dan bertanya melalui teman-teman André. Ini membuktikan bahwa tokoh aku adalah sosok yang peduli terhadap murid-muridnya. Saat kunjungan ke rumah André, kedatangan tokoh aku disambut dengan hangat oleh keluarga André dan dijamu dengan makanan-makanan lezat. Ia juga diminta bermalam di rumah André karena hari sudah larut malam. Sebagai ungkapan rasa terima kasih, tokoh aku mengajari André pelajaran-pelajaran yang sudah beberapa bulan ditinggalkannya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh aku seorang yang tahu membalas budi. Ia juga memberikan semangat kepada André agar terus berusaha menggapai cita-citanya.

2) André

Menjadi anak sulung di keluarganya, menjadikan André Pasquier sosok anak kecil yang mandiri dan bertanggung jawab. Ia rela mengorbankan cita-

citanya dan rela meninggalkan bangku sekolah demi menjaga ibunya yang sedang hamil. Sifat mandiri sudah ia tunjukkan diusianya yang ke-10. Ia mengerjakan semua pekerjaannya sendiri, sampai-sampai ia akan tersinggung bila ada orang yang membantunya.

“André aime faire tout seul. Il est ombrageux et aussi, il faut bien qu’il s’habitue (p.106)”

“Andre suka melakukannya sendirian. Dia cepat tersinggung, dan juga dia harus menyesuaikan diri (hal.106)”

Nama André diambil dari bahasa Latin *Andreas* yang berarti *viril* atau memiliki sifat laki-laki. André, sebagai anak tertua di keluarganya, mampu menggantikan peran sang ayah yang bekerja di luar kota. Ia berusaha menjaga adik dan ibunya yang sedang mengandung selama sang ayah pergi. Uraian ini menjelaskan bahwa André adalah anak yang sangat bertanggung jawab dan mampu bersikap seperti seorang laki-laki dewasa.

Sikapnya yang selalu ingin membantu pekerjaan di rumah, membuat André sering datang terlambat dan letih ketika sampai di kelas. Jarak rumahnya yang paling jauh bila dibandingkan teman-temannya membuat ia sering terlambat. André harus berjalan dua setengah mil setiap hari untuk sampai ke sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa André adalah murid yang giat belajar. Ia mengesampingkan segala rasa lelahnya untuk mencapai cita-cita yang diidam-idamkannya.

Sifat rela berkorban André ditunjukkan ketika ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Ia rela mengubur cita-citanya untuk menjaga sang ibu yang sedang hamil. Ayah André sering tidak pulang karena bekerja jauh di luar kota.

Oleh karena itu, André juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Hal ini menunjukkan sifat André yang bertanggung jawab terhadap keluarga.

c. Latar cerita *La maison gardée*

1) Latar tempat

Kekhawatiran tokoh aku setelah André tidak muncul selama tiga bulan di kelas memaksa tokoh aku untuk pergi ke rumah André. Rumah André terletak paling jauh dibandingkan teman-teman sekelasnya sehingga membuat ia kelelahan setiap datang ke sekolah. Desa tempat André tinggal adalah desa miskin dengan rumah-rumahnya yang sebagian besar terbuat dari kayu tidak bercat. Hal ini menunjukkan taraf hidup masyarakat desa tersebut yang rendah.

Diceritakan bahwa André, ibunya, dan Emile adik André, menyiapkan segala sesuatu untuk menyambut tokoh aku. Sambutan hangat keluarga André membuat tokoh aku terkesan. Penceritaan rumah André digunakan untuk mendukung sifat André yang mandiri dan bertanggung jawab. Sifat mandiri dan tanggung jawab André ditunjukkan dengan ia bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, memasak, membersihkan rumah, dan merawat sang ibu yang sedang sakit.

2) Latar waktu

Latar waktu penceritaan *La maison gardée* dimulai bulan November hingga Februari. Di awal bulan November, André memberitahu kepada tokoh aku bahwa ia tidak akan berangkat sekolah lagi dengan alasan menjaga sang ibu yang

sedang hamil. Ia harus merelakan untuk tidak kembali ke sekolah demi keluarganya. Peristiwa ini mendukung sifat André yang bertanggung jawab terhadap keluarga.

Setelah tiga bulan André tidak hadir di kelas, tokoh aku berniat mencari kediaman keluarga André. Tokoh aku pun disambut dengan hangat oleh André, ibu, dan adik André, Emile. Ibu André menceritakan perihal ketidakhadiran André ke sekolah karena harus merawatnya yang tergeletak sakit selama mengandung. Penceritaan ini membuat tokoh aku tersentuh hatinya atas ketulusan hati André yang rela berkorban demi orang yang dicintainya.

3) Latar Sosial

Di dalam cerita *La maison gardée*, rendahnya taraf hidup masyarakat tampak jelas. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, André harus rela mengorbankan masa kecilnya dengan bekerja. Gambaran kemiskinan André terlihat dalam penjelasan berikut. André harus rela mengubur cita-cita demi cintanya terhadap keluarga. Ia harus rela bekerja menjadi penjaga ternak milik tetangga untuk membantu perekonomian keluarga. Sang ayah bekerja di luar daerah memaksa André harus berhenti sekolah untuk menjaga sang ibu yang sedang sakit. Hal itu juga memaksa André menjadi tulang punggung keluarga karena sang ayah yang tidak pernah pulang ke rumah selama bekerja di luar kota.

d. Tema

Tema utama cerita *La maison gardée* adalah cinta luar biasa terhadap keluarga. Kecintaan luar biasa André terhadap keluarganya ditunjukkan dengan

perjuangannya untuk menjaga dan menghidupi keluarga. Ia bahkan harus mengorbankan cita-citanya dengan bekerja mengurus ternak milik tetangganya. Namun, keinginan kuat André untuk kehidupan yang lebih baik membuatnya mampu mengesampingkan masalah-masalah yang menimpanya.

Tema minor (tambahan) dalam cerita *La maison gardée* yaitu kegigihan, kemandirian, dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Tema kegigihan muncul dari semangat André menjaga dan menghidupi keluarganya. Kecintaan kepada keluarga mendorongnya untuk selalu bersemangat bekerja setiap hari. Kemandirian ditunjukkan André ketika mengurus urusan rumah tangga. Ketiadaan sosok ayah di rumah dan keadaan ibu yang sakit dan hanya mampu berbaring di tempat tidur, memaksa André menyelesaikan tugas-tugas rumahnya seorang diri. Hal ini mendorong munculnya jiwa kemandirian dan tanggung jawab sosok André.

Selain itu, perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik dibuktikan dengan usaha yang tiada henti untuk belajar. André selalu berupaya mengejar ketertinggalan dengan membaca di sela kesibukannya. Hal ini dilakukan André dengan penuh kesadaran agar ia tidak hidup sengsara seperti yang keluarganya alami.

e. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Tema utama cerita bagian kelima roman *Ces enfants de ma vie* adalah

cinta luar biasa terhadap keluarga. Terdapat pula tema-tema tambahan yang mendukung tema utama yaitu kegigihan, kemandirian, dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Cerita *La maison gardée* menggunakan alur progresif untuk melukiskan cerita. Dari rangkaian alur yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh aku merupakan narator yang berperan sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh lainnya adalah André. Tokoh-tokoh tersebut menggerakkan cerita berkat konflik yang terjadi. Sifat dan karakter tokoh yang berbeda juga mengakibatkan konflik yang berfungsi untuk mengembangkan cerita.

Perbedaan sifat dan karakter tersebut disebabkan oleh latar cerita. Latar penceritaan terjadi di kawasan imigran di daerah Saint-Boniface. Masalah sosial muncul karena keterpurukkan ekonomi keluarga para imigran yang menyebabkan buruknya pola kehidupan mereka. Hal ini berdampak pada sikap dan karakter penduduk desa tersebut.

6. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita *De la truite dans l'eau glacée*

Berikut adalah analisis struktural roman *Ces enfants de ma vie* bagian keenam yang berjudul *De la truite dans l'eau glacée*.

a. Alur cerita *De la truite dans l'eau glacée*

Berikut adalah fungsi utama cerita *De la truite dans l'eau glacée*.

- 1) Deskripsi sikap Médéric yang egois dan menentang adanya tokoh aku
- 2) Usaha tokoh aku untuk mendekati Médéric ketika di dalam kelas
- 3) Pemberitahuan Médéric kepada tokoh aku tentang hal menarik yang sering dilakukannya di bukit Babcock
- 4) Keinginan tokoh aku untuk pergi ke bukit Babcock
- 5) Kepergian tokoh aku dan Médéric ke bukit Babcock
- 6) Deskripsi Médéric dan tokoh aku menikmati keindahan bukit Babcock
- 7) Deskripsi kedekatan dan perasaan bahagia tokoh aku dan Médéric setelah menikmati suasana bukit Babcock
- 8) Undangan makan malam oleh ayah Médéric kepada tokoh aku
- 9) Deskripsi suasana di meja makan: tokoh aku, Médéric, dan ayah Médéric makan bersama
- 10) Diskusi tokoh aku dan ayah Médéric tentang perkembangan anaknya di sekolah : Janji tokoh aku untuk membuat Médéric serius dan berhasil di sekolah
- 11) Perubahan sikap Médéric yang menjadi dingin kepada tokoh aku

- 12) Usaha tokoh aku untuk memancing diskusi agar Médéric mau mengungkapkan isi hatinya
- 13) Ajakan Médéric kepada tokoh aku untuk berkunjung kembali ke rumahnya dan bukit Babcock
- 14) Penolakan tokoh aku terhadap ajakan Médéric
- 15) Kekecewaan Médéric dengan tidak menemui tokoh aku
- 16) Harapan tokoh aku bertemu Médéric sebelum meninggalkan desa
- 17) Munculnya Médéric untuk mengucapkan salam perpisahan

Roman *Ces enfants de ma vie* ditutup dengan cerita *De la truite dans l'eau glacée*. Tahap penyituasian cerita dimulai dengan deskripsi Médéric, anak dari Rodrigue Eymard, keluarga kaya raya di desa Saint-Boniface. Kekayaan membuatnya angkuh, semena-mena, dan bersikap menentang terhadap keberadaan tokoh aku di desa imigran. Sikap menentang ini ditunjukkannya di dalam kelas. Sebagai seorang guru, tokoh aku berupaya mendekati Médéric dengan penuh kesabaran. Ia mencoba memancing Médéric untuk bercerita mengenai dirinya lebih dalam.

Tahap pemunculan konflik dimulai ketika Médéric menceritakan hal menarik yang sering dilakukannya di bukit Babcock. Tokoh aku pun mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke bukit itu bersama Médéric. Kunjungan ke bukit ini menjadi awal kedekatan Médéric dan tokoh aku. Kedekatan ini ditunjukkan dengan sebuah undangan makan malam ke rumah keluarga Médéric kepada tokoh aku. Undangan ini merupakan titik pergantian tahap pemunculan konflik menjadi tahap peningkatan konflik. Tahapan konflik

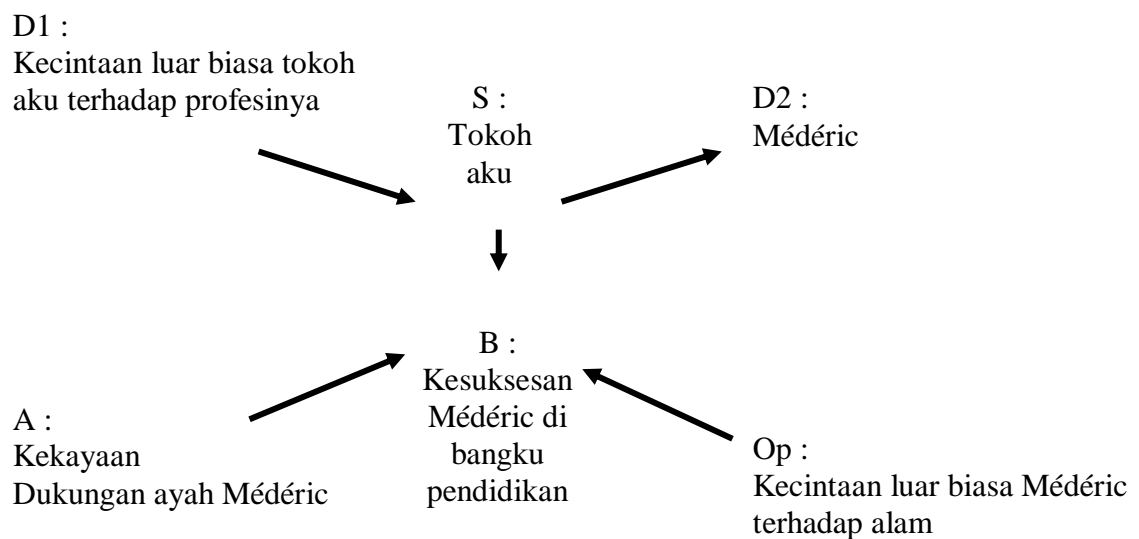
mulai berjalan menuju klimaks ketika tokoh aku menyetujui undangan Rodrigue Eymard, ayah Médéric untuk makan malam bersama. Ketika makan malam berlangsung, ayah Médéric meminta tokoh aku untuk membuat Médéric berhasil dan bersikap serius di bangku sekolah.

Klimaks cerita terjadi keesokan harinya ketika tokoh aku mengajar di dalam kelas dan Médéric datang untuk mengajak tokoh aku berkunjung kembali ke rumahnya dan bukit Babcock. Namun, permintaan itu ditolak oleh tokoh aku dengan alasan akan serius menjalani karirnya sebagai seorang guru. Kekecewaan muncul pada diri Médéric setelah mendengar jawaban tersebut. Ia pun pergi keluar kelas tanpa berpamitan. Setelah peristiwa tersebut, tokoh aku tidak bertemu dengan Médéric hingga menjelang hari kepergiannya untuk mengajar di desa lain. Tokoh aku berharap akan bertemu Médéric sebelum kepindahannya meninggalkan desa Saint-Boniface. Cerita kemudian mencapai tahap penyelesaian konflik ketika secara tiba-tiba Médéric datang bersama kudanya di hari keberangkatan tokoh aku. Médéric dengan menunggangi kudanya berpamitan kepada tokoh aku dan melemparkan seikat bunga liar sebagai salam perpisahan.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas dapat disimpulkan bahwa akhir cerita *De la truite dans l'eau glacée* adalah *la fin heureuse* karena permasalahan dapat dipecahkan oleh tokoh utama dan berakhir dengan bahagia. Cerita tersebut termasuk dalam kategori *récit réaliste* karena pengarang melukiskan cerita dengan menggunakan tempat, waktu, dan lingkungan sosial sesuai kenyataan. Penceritaan terjadi di desa imigran Saint-Boniface, Kanada. Dilihat berdasarkan urutan alur yang telah dipaparkan, roman *Ces enfants de ma*

vie bagian keenam memiliki alur progresif atau alur maju karena cerita berjalan sesuai kronologis waktu. Cerita dimulai saat musim semi dan berakhir di bulan Juni dengan kepergian tokoh aku untuk meniti karir ditempat lain.

Hubungan antartokoh yang terdapat dalam cerita *De la truite dans l'eau glacée* dapat digambarkan dalam skema aktan sebagai berikut.



Gambar 10 : **Skema aktan** cerita *De la truite dans l'eau glacée*

Berdasarkan skema di atas, penggerak jalannya cerita adalah rasa cinta luar biasa tokoh aku terhadap profesinya. Kecintaan itu mendorong tokoh aku sebagai subjek untuk mendapatkan objek berupa kesuksesan Médéric dibangku pendidikan. Namun, usaha tokoh aku untuk mewujudkan objek tidaklah mudah. Kecintaan luar biasa Médéric terhadap alam menyebabkan sulitnya pencapaian objek. Médéric sangat mencintai alam sehingga ia tidak jarang membolos sekolah demi untuk mengamati keindahan alam di bukit Babcock. Meskipun demikian, terdapat juga pihak yang mendukung tokoh aku agar ia memperoleh tujuannya, yaitu ayah Médéric. Ia selalu marah dan menyuruh Médéric kembali ke sekolah

ketika melihat anaknya bermain di bukit Babcock. Kekayaan yang dimiliki keluarga Médéric mempermudah dirinya untuk mendapatkan sumber belajar seperti satu set ensiklopedia yang tidak dimiliki oleh murid lainnya.

b. Penokohan cerita *De la truite dans l'eau glacée*

1) Tokoh aku

Tokoh aku adalah tokoh utama dalam cerita *De la truite dans l'eau glacée*. Ia memegang peranan penting sebagai pembangun cerita dan pengirim pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tokoh aku adalah gadis remaja berusia 18 tahun berkewarganegaraan Kanada. Setelah lulus sekolah di usianya yang cukup muda, ia mengawali karirnya sebagai pengajar di sebuah desa kecil di daerah Saint-Boniface, Manitoba, Kanada. Ia sangat peduli terhadap pendidikan di daerah Saint-Boniface. Hal ini dibuktikan dengan kerelaannya tinggal di desa yang jauh dari fasilitas mewah demi memajukan desa imigran Saint-Boniface melalui pendidikan.

Tokoh aku adalah orang yang pandai dan kreatif. Hal ini dibuktikan ketika menghadapi Médéric, salah satu murid tokoh aku yang paling besar, malas, dan nakal. Médéric sering bertindak semena-mena di dalam kelas karena memiliki postur tubuh tinggi. Suatu hari Médéric mengajak tokoh aku pergi ke tempat favoritnya, bukit Babcock. Demi menyenangkan muridnya, tokoh aku membuat perjanjian bahwa ia akan bersedia pergi asalkan Médéric mempelajari pelajaran yang diajarkan selama dua minggu. Cara ini efektif karena mampu membuat Médéric belajar. Akhirnya mereka berdua pergi ke bukit Babcock bersama-sama.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh aku adalah orang yang pandai yang mampu memanfaatkan segala situasi untuk membuat muridnya belajar.

Kecintaan terhadap dunia pendidikan ia tunjukkan dengan pengakuan bahwa pengabdianya dalam pendidikan merupakan hal yang diinginkannya. Tokoh aku secara tegas menolak untuk diajak kembali berkunjung ke rumah Médéric dan bermain di bukit Babcock. Ia menolak karena ingin fokus mengabdikan dirinya di dunia pendidikan.

“...A partir de maintenant, j’entends me donner entièrement à ma classe.”
(p.169)

“...Mulai dari sekarang, aku akan memfokuskan diri untuk bekerja di dalam kelas” (hal.169)

2) Médéric

Cerita terakhir roman *Ces enfants de ma vie* mengisahkan seorang anak laki-laki bernama Médéric. Nama Mederic merupakan nama baptis yang diambil dari *Saint Medericus*. Kata Médéric memiliki arti *puissant* atau berkuasa, keras. Médéric merupakan anak dari Rodrigue Eymard, keluarga kaya raya yang tinggal di daerah desa imigran. Kekayaan membuat diri Médéric sombong dan suka bertindak semena-mena. Awalnya ia tidak suka dan menolak kehadiran tokoh aku di desa itu. Sikap ketidaksukaannya ia tunjukkan dengan membuat ulah dengan melempar-lemparkan kertas yang diberi lem ke dinding kelas. Hal tersebut memiliki keterkaitan dengan namanya yang bersifat keras dan berkuasa.

Médéric berumur 14 tahun. Ia memiliki bola mata berwarna antara biru dan ungu. Secara fisik, ia menjadi murid tokoh aku yang paling besar di antara murid-murid lainnya. Hal ini mendukung sikap kesemena-menaan dirinya kepada

teman sebangkunya. Kekuatan fisik yang besar dijadikan cara untuk menunjukkan kelebihanannya.

Kesukaan Médéric terhadap alam membuat dirinya sering pergi ke bukit Babcock. Sebagai anak keluarga kaya raya, ia selalu datang ke sekolah dan bukit Babcock bersama kuda kesayangannya, Gaspard. Ia pergi ke bukit itu untuk menikmati pesona alam yang disuguhkan. Kecintaannya terhadap alam membuat ia tidak segan untuk membolos sekolah. Ia bahkan membenci ayahnya yang selalu memaksa dirinya untuk pergi ke sekolah.

c. Latar cerita *De la truite dans l'eau glacée*

1) Latar tempat

Latar tempat berpindah beberapa kali ketika pengarang menceritakan bagian keenam roman *Ces enfants de ma vie*. Latar pertama adalah di dalam kelas ketika Médéric, murid terkaya di kelas, mengikuti kegiatan belajar. Ia sangat menentang dan tidak menyukai keberadaan tokoh aku. Ia membuat keributan di kelas supaya tokoh aku tidak betah mengajar di sekolah tersebut. Situasi ini mendukung tokoh aku untuk bersikap sabar menghadapi muridnya. Kesabaran tokoh aku membuahkan hasil dan menjadikan Médéric berani menceritakan rahasia pribadinya tentang tempat indah yang sering dikunjunginya. Mereka berdua pun pergi ke bukit Babcock yang menjadi latar kedua di bagian keenam roman ini. Latar ini membuktikan kedekatan tokoh aku dan Médéric karena bukit Babcock merupakan tempat rahasia Médéric menikmati dan mengagumi keindahan alam.

Setelah kunjungan di bukit Babcock, tokoh aku diundang oleh keluarga Médéric untuk makan malam bersama. Latar ini digunakan untuk menunjukkan kekayaan keluarga Médéric yaitu rumah megah seperti istana, perabot rumah tangga yang mewah, dan para pelayan yang siap melayani keluarga Médéric. Selama makan malam berlangsung, tokoh aku diberi kepercayaan oleh ayah Médéric agar mendidik anaknya dengan benar. Tokoh aku pun menyetujui dan berjanji akan mendidik Médéric dengan sepenuh hati seperti mendidik murid-murid lainnya.

Latar tempat terakhir adalah stasiun kereta. Tempat tersebut dimunculkan ketika tokoh aku berpamitan dengan seluruh murid-murid dan penduduk desa Saint-Boniface. Kesedihan melanda penduduk desa karena ditinggal pergi tokoh aku yang berpindah tugas di kota lain. Kesedihan ini membuktikan bahwa tokoh aku berhasil memikat hati penduduk desa dan mampu mengubah keadaan di daerah tersebut. Médéric yang sempat tidak menemui tokoh aku selama beberapa hari akhirnya datang dengan kudanya, memberikan salam perpisahan kepada tokoh aku dengan memberikan seikat bunga.

2) Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita terakhir roman ini adalah malam hari di musim semi saat tokoh aku diundang untuk makan malam bersama keluarga Eymard. Saat makan malam ini dimanfaatkan ayah Médéric untuk meminta tolong kepada tokoh aku supaya mendidik Médéric menjadi orang yang berhasil di sekolah. Sekitar akhir bulan Juni, tokoh aku pindah ke kota lain untuk melanjutkan karirnya. Tokoh aku mendapatkan pekerjaan di kota lain dan harus meninggalkan

desa imigran. Seluruh warga desa Saint-Boniface membuat pesta perpisahan untuk tokoh aku. Kepergian tokoh aku membuat penduduk desa bersedih karena orang yang telah berjasa membawa perubahan di Saint-Boniface akan pergi berpindah tugas. Kesedihan penduduk ini menunjukkan bahwa tokoh aku membawa pengaruh penting dalam kehidupan penduduk desa imigran terutama dalam hal pendidikan.

3) Latar Sosial

Latar sosial terkait dengan keadaan sosial masyarakat. Dalam cerita keenam ditunjukkan kehidupan keluarga Médéric yang berasal dari kelas sosial atas. Médéric adalah anak dari keluarga kaya raya bernama Rodrigue Eymard. Ia tinggal bersama ayahnya di sebuah rumah besar. Ukuran rumah yang besar dan mewah membuat orang-orang di daerah itu menyebut rumah tersebut dengan sebutan *château* atau istana.

“... Médéric vivait seul avec son père dans une immense maison appelée le Château...” (p.145)

“...Médéric tinggal sendiri bersama ayahnya di dalam rumah yang sangat besar, yang disebut istana...” (hal.145)

Sedari dulu keluarga Eymard terkenal kaya. Keluarga tersebut memiliki barang-barang yang saat itu hanya dimiliki oleh golongan masyarakat kelas atas. Ketika tokoh aku diundang makan malam oleh keluarga Eymard, dia dijemput menggunakan kereta kuda. Kereta tersebut beratapkan kulit tebal untuk melindungi kereta dari badai dan dudukan kereta diselimuti oleh kulit beruang. Kereta mewah itu merupakan salah satu bukti kekayaan keluarga Eymard. Selain itu, selagi teman-teman sekelasnya berjalan kaki, Médéric menggunakan kuda

kesayangannya untuk pergi ke sekolah. Gaspard, nama kuda itu, selalu menemani Médéric kemanapun ia pergi. Kuda kesayangannya selalu ia kaitkan di halaman sekolah ketika Médéric mengikuti pelajaran di dalam kelas.

Kedudukan status sosial tinggi keluarga Eymard semakin jelas ketika tokoh aku memasuki sebuah ruang makan yang besar. Ruangan tersebut dihiasi dengan perabotan-perabotan mahal. Kekayaan keluarga Eymard juga terbukti dengan keberadaan pelayan yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Makan malam disajikan oleh seorang pelayan wanita yang selalu siap untuk dipanggil sang majikan hanya dengan jentikan jari saja. Pelayan wanita itu berdiri sambil menunggu di dekat pintu, bersiaga bila sang majikan memanggil. Gambaran tersebut menunjukkan kehidupan mewah yang dimiliki keluarga Médéric.

d. Tema

Tema utama cerita *De la truite dans l'eau glacée* adalah ketulusan pengabdian seorang guru. Tokoh aku yang berperan menjadi tokoh utama merupakan gadis berusia 18 tahun yang merintis karir sejak usia muda di dunia pendidikan. Meskipun ia tahu bahwa desa tersebut cukup tertinggal dibandingkan dengan desa yang lain, ia tetap tinggal di daerah tersebut untuk memperbaiki keadaan desa melalui pendidikan. Keikhlasan tokoh aku menjadikan ia rela untuk tinggal di desa yang jauh dari fasilitas-fasilitas umum. Keinginannya untuk mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Saint-Boniface membuat ia mampu mengesampingkan masalah-masalah tersebut.

Tema minor (tambahan) adalah tema yang muncul untuk mendukung tema utama. Tema tambahan dalam cerita *De la truite dans l'eau glacée* yaitu kegigihan dan kecintaan alam. Médéric menceritakan rahasianya mengenai keindahan alam di bukit tersebut kepada tokoh aku. Kecintaan terhadap alam ini sering membuat Médéric membolos sekolah sehingga ditentang oleh ayahnya. Ayah Médéric menginginkan anaknya berfokus pada pendidikan di sekolah. Namun, Médéric menolak karena ia berpikir alam menyediakan tempat pembelajaran yang menyenangkan dibandingkan di sekolah.

Tema kegigihan muncul dari semangat tokoh aku untuk mencerdaskan murid-murid dan meningkatkan taraf hidup keluarga mereka. Demi tercapainya tujuan tersebut, tokoh aku rela menghabiskan masa mudanya di daerah tertinggal di desa imigran. Selain itu, kegigihannya dibuktikan dengan usahanya yang tiada henti untuk menyemangati murid-muridnya agar selalu belajar dan berusaha untuk lebih maju.

e. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema memiliki hubungan keterkaitan antarunsur yang terikat dan tidak dapat dipisahkan. Tema utama cerita *De la truite dans l'eau glacée* adalah ketulusan pengabdian seorang guru. Tema utama ini yang mendasari ide cerita. Terdapat pula tema-tema tambahan yang mendukung tema utama yaitu kegigihan dan kecintaan alam.

Cerita *De la truite dans l'eau glacée* menggunakan alur progresif untuk melukiskan cerita. Dari rangkaian alur yang tersusun, terdapat tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Tokoh aku merupakan narator yang berperan sebagai tokoh utama karena intensitas kemunculannya lebih banyak dibandingkan dengan tokoh lain. Tokoh aku berperan sebagai pengajar muda di sebuah sekolah khusus untuk anak laki-laki di Saint-Boniface. Tokoh lainnya adalah murid-murid yang diceritakan di dalam roman yakni Médéric. Sifat dan karakter tokoh yang berbeda juga mengakibatkan konflik yang berfungsi untuk mengembangkan cerita.

Perbedaan sifat dan karakter tersebut disebabkan oleh latar. Peristiwa dan konflik terjadi disuatu tempat di Saint-Boniface, kota Winnipeg, provinsi Manitoba, Kanada. Latar sosial berpengaruh terhadap pola pikir tokoh yang terkait dalam cerita. Kelas sosial tinggi di keluarga Médéric berpengaruh terhadap pola pikir mengenai pendidikan. Ayah Médéric sangat mementingkan pendidikan untuk anaknya meskipun Médéric tidak terlalu suka dengan sikap sang ayah yang memaksakan kehendak untuk bersekolah.

B. Kesimpulan Analisis Unsur-unsur Intrinsik Roman *Ces enfants de ma vie*

Berdasarkan analisis struktural dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Roman *Ces enfants de ma vie* terdiri atas enam cerita yang menceritakan murid-murid tokoh aku. Sebagian besar murid-murid tersebut adalah anak imigran yang berasal dari Italia, Rusia, dan Ukraina. Keenam cerita dalam roman *Ces enfants de ma vie* beralur progresif dan berakhir bahagia. Tokoh utama adalah *Je* dan tokoh-tokoh tambahan dalam cerita adalah murid-murid tokoh utama yaitu Vincento, Clair, Nil, Demetriooff kecil, André, dan Médéric.

Kegigihan, kebaikan, semangat, dan rasa cinta yang sangat besar mendorong *Je* sebagai tokoh utama untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan di desa imigran melalui pendidikan. Usaha tokoh utama ini sering mendapat halangan berupa kemiskinan dan bahasa yang dikuasai murid-muridnya. Namun, bantuan orang-orang di sekitar tokoh utama dan bakat-bakat yang dimiliki murid-muridnya membantu *Je* untuk mencapai tujuan berupa kesuksesan murid-murid yang dicintainya.

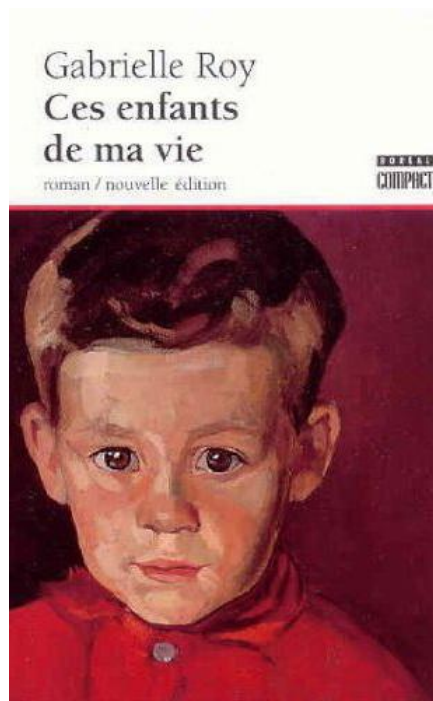
Latar penceritaan dalam enam bab yang terdapat dalam roman *Ces enfants de ma vie* berada di desa imigran Saint-Boniface. Latar waktu dimulai dari kedatangan tokoh aku untuk mengajar di sekolah Saint-Boniface dan berakhir saat kepindahannya untuk mengajar di sekolah lain. Latar sosial yang dominan dalam roman *Ces enfants de ma vie* adalah kehidupan masyarakat desa imigran yang memiliki taraf hidup rendah. Tema mayor yang mendasari keenam bab tersebut adalah kegigihan dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Tema

minor yang terdapat dalam roman ini yaitu kesabaran, cinta, kasih sayang, dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

C. Analisis Semiotik

Analisis semiotik dipakai untuk melanjutkan analisis semantik agar didapat pemahaman yang mendalam mengenai kandungan roman *Ces enfants de ma vie*. Berikut adalah analisis semiotik roman *Ces enfants de ma vie*.

Dalam cerita *Demetrio* ditemukan wujud tanda kebahasaan yang berupa ikon topologis. Ikon topologis atau *l'icône image* ini berupa gambar sampul roman *Ces enfants de ma vie*. Wujud ikon topologis dalam roman tersebut adalah gambar wajah anak laki-laki yang mengenakan baju hangat berwarna merah. Berdasarkan ciri-ciri fisik dan pakaian yang dikenakan, anak tersebut adalah Demetrio kecil. Ciri-ciri tersebut antara lain kulit coklat, mata hitam, telinga besar, rambut gelap, wajah matang, dan mata yang berlipat.



Gambar 11 : Sampul depan roman *Ces enfants de ma vie*

Wajah menurut Chevalier (1023: 1990) melambangkan perubahan kehidupan dari kegelapan menuju hal yang lebih baik (cerah). Demetriooff kecil merupakan salah satu anggota keluarga Demetriooff yang memiliki bakat terpendam. Melalui bakat yang dimilikinya, Demetriooff kecil menyadarkan sang ayah tentang keberadaan dirinya yang mampu membawa perubahan besar di dalam kehidupan keluarga.

Demetriooff kecil mengenakan pakaian hangat berwarna merah. Warna merah melambangkan prinsip dan semangat hidup yang kuat (Chevalier, 1990: 830). Sebagai salah satu anak yang hidup dalam keluarga miskin, Demetriooff kecil membanting tulang bersama sang ayah untuk membantu kehidupan keluarga. Meskipun begitu, semangatnya untuk maju dan belajar tetap tinggi sehingga ia mampu membuktikan bahwa dirinya bisa menjadi yang terbaik di kelas.

Foto Demetriooff kecil berlatar belakang warna cokelat dan hitam. Warna cokelat menyimbolkan kesedihan dan kemiskinan (Chevalier, 1990: 150). Kesedihan yang juga tampak dalam raut muka Demetriooff kecil disebabkan kemiskinan yang dirasakan keluarganya selama hidup di desa imigran. Warna hitam bermakna pesimis, penderitaan, dan kesengsaraan (Chevalier, 1990: 674). Latar belakang warna cokelat dan hitam tersebut menyiratkan kemiskinan, rasa pesimis, dan penderitaan yang merupakan gambaran latar belakang keluarga Demetriooff kecil.

Pada gambar sampul depan roman *Ces enfants de ma vie* warna cokelat dan hitam lebih dominan dibandingkan merah. Hal tersebut menggambarkan bahwa warna cokelat dan hitam yang menyiratkan kemiskinan dan kesengsaraan

yang menimpa lebih besar dibandingkan semangat hidup yang dimiliki Demetrioфф kecil. Meskipun begitu, gambar wajah yang mendominasi sampul menyiratkan sebuah langkah awal yang membawa perubahan besar untuk kehidupan yang lebih baik.

Tanda ikon selanjutnya adalah ikon diagramatik yang ditemukan dalam cerita *L'enfant de Noël*. Ikon diagramatik ini menunjukkan tingkatan kelas sosial masyarakat. Clair hidup dalam keluarga berkelas sosial bawah. Hal ini ditunjukkan dengan kemiskinan keluarga Clair. Kemiskinan tersebut membuat Clair terpaksa memakai seragam yang sama setiap harinya selama ia bersekolah. Di awal cerita, Clair juga harus bersedih karena tidak dapat memberikan hadiah Natal kepada gurunya. Meskipun begitu, kemiskinan tidak menjadi halangan Clair untuk terus maju demi masa depannya yang lebih baik.

Ikon diagramatik juga ditemukan dalam cerita *De la truite dans l'eau glacée*. Médéric dan ayahnya hidup dalam kelas sosial masyarakat kelas atas. Hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan harta keluarga Médéric yang melimpah berupa rumah megah, perabot rumah yang mewah, beberapa pelayan rumah tangga, dan kereta kuda. Barang-barang tersebut menunjukkan tingkatan kelas sosial keluarga Médéric yang tidak dimiliki oleh keluarga lain di desa imigran Saint-Boniface.

Dalam roman *Ces enfants de ma vie* ditemukan beberapa ikon metafora. Ikon metafora yang ditemukan dalam cerita *Vincent* yakni sebagai berikut.

*“Il courut se blottir par terre dans un coin, la tête enfouie dans ses mains, enroulé sur lui-même et **gemissant comme un petit chien perdu**” (p.13)*

“Ia berlari meringkuk di lantai di sudut ruangan, kepala disembunyikan di bawah tangannya, menutupi dirinya, dan **mengerang seperti anjing kecil yang tersesat**” (hal.13)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *il* (Vincenzo) dengan seekor anjing kecil yang tersesat. Perbandingan tersebut menunjukkan ketakutan mendalam yang dirasakan Vincenzo ketika ditinggal oleh ayahnya di dalam kelas. Ia tidak tahu hal yang harus dilakukan sehingga ia hanya meringkuk di sudut ruangan dan menangis mengerang seperti layaknya anjing kecil yang tersesat.

Ikon metafora selanjutnya terdapat dalam kalimat berikut.

*“Il grimpa à moi **comme un chat à un arbre.**” (p.16)*

“Dia naik ketubuhku **seperti seekor kucing memanjat pohon.**” (hal.16)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat tersebut membandingkan *il* (Vincenzo) dengan seekor kucing yang memanjat pohon. Perubahan sikap Vincenzo di akhir cerita yang ditunjukkan dengan sikapnya sangat akrab ditunjukkan dengan keberaniannya menaiki tubuh tokoh aku layaknya seekor kucing, memeluknya, dan kemudian menciumnya.

Tanda ikon metafora yang ditemukan dalam cerita *L'enfant de Noël* yakni sebagai berikut.

Maman s'écria :

- *Toi qui souhaitais si vivement un mouchoir de toile d'Irlande.*
Je le portai à mon visage et dis à Clair :
- *Il est doux **comme un nuage** (p.32)*

Ibu berteriak :

- Kamu yang sangat mengharap sapu tangan linen dari Irlandia
Aku mengusapkannya pada wajahku dan memberitahu Clair :
- Ini **lembut seperti awan**. (hal.32)

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme*. Kalimat tersebut membandingkan *il* (sapu tangan) dengan sebuah awan. Perbandingan itu menunjukkan kelembutan sapu tangan yang diberikan Clair kepada tokoh aku di malam Natal.

Dalam cerita *La maison gardée* ditemukan tanda ikon berupa metafora.

Pembahasan ikon metafora tersebut yakni sebagai berikut.

- *Tu vois qu'elle est réussie, mon omelette!*
.....
*Est pas mangeable. **Dure comme de la vieille botte** ! (p.106)*
- Kamu lihatkan kalau aku berhasil membuat omelet
.....
- Itu tidak bisa dimakan. **Keras seperti sepatu bot tua !**

Kalimat di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat tersebut membandingkan omelete dengan sepatu bot tua. Dalam hal ini, karakteristik omelet yang memiliki tekstur lembut dibandingkan dengan sepatu bot tua yang bertekstur keras. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa omelet yang dibuat memiliki tekstur yang keras sehingga tidak layak untuk dimakan.

Tanda berikutnya yang muncul adalah indeks berupa *l'indice-trace*. Judul cerita bagian dua *L'enfant de Noël* merupakan *l'indice-trace*. Pemberian judul tersebut sesuai dengan tokoh yang diceritakan yaitu Clair. Clair adalah anak laki-laki yang baik hati, sangat rajin dan patuh terhadap gurunya. Menjelang Natal murid-murid berencana memberikan hadiah kepada tokoh aku. Namun, hanya Clair yang tidak memiliki apapun untuk diberikan sebagai hadiah Natal. Hal ini dikarenakan Clair adalah salah satu anak yang paling miskin diantara teman-temannya. Tokoh aku yang mengetahui kesedihan Clair berusaha menyemangatnya bahwa yang terpenting adalah sikapnya yang selalu belajar, bukan hadiah Natal. Namun, saat malam Natal, Clair datang ke rumah tokoh aku menerjang badai salju. Ia membawakan bingkisan hadiah berupa sapu tangan berbahan kain linen.

Hari Natal adalah hari umat Kristiani untuk memperingati kelahiran Jesus. Hari Natal selalu dikaitkan dengan legenda *Le Père Noël* atau sinterklas yang memberikan kado untuk anak-anak. Sinterklas memberikan kado ditengah malam yang dingin. Oleh karena itu, sinterklas ini menjadi sosok yang ditunggu kehadirannya oleh anak-anak.

Judul *L'enfant de Noël* (anak Natal) merujuk pada tokoh Clair. Clair yang berjiwa pemberi selalu ingin memberikan apapun, terutama kepada sang guru yang dicintainya. Akan tetapi kemiskinan yang melingkupi keluarganya membuat ia harus bersedih hati karena tidak memiliki apapun untuk diberikan. Hingga pada akhirnya, ia berhasil membawakan hadiah untuk sang guru. Kebaikan hati dan keinginan memberi tokoh Clair sesuai dengan sifat *Le Père Noël* yang selalu

berbagi. Judul *L'enfant de Noël* ditujukan kepada Clair karena kebaikan dan ketulusan hatinya.

L'indice-trace juga ditemukan dalam cerita bagian ketiga *L'alouette*. Menurut Chevalier (1990: 25), burung alouette adalah burung yang menyimbolkan kebahagiaan manusia dan keberadaannya membawa semangat dalam hidup. Nyanyian burung alouette juga berarti nyanyian kebahagiaan. Judul *L'alouette* ini merujuk pada tokoh Nil yang diceritakan dalam roman bagian ketiga. Nil adalah warga keturunan Ukraina yang tinggal bersama sang ibu di desa imigran Saint-Boniface. Ia memiliki suara yang mampu membawa kembali kedamaian dan harapan yang hilang hanya dengan mendengarkannya bernyanyi. Tokoh aku yang sempat kehilangan harapan menjadi kembali bersemangat dan berani menatap masa depan. Ibu tokoh aku yang sudah beberapa bulan sakit dan tidak berharap untuk sembuh menjadi termotivasi untuk bisa sembuh dan bangkit melawan penyakitnya setelah mendengar suara Nil. Penghuni panti jompo dan rumah sakit jiwa pun tercerahkan jiwanya setelah mendengar lantunan suara Nil. Keberadaan Nil telah membawa semangat bagi orang-orang disekitar dan suaranya yang mampu membawa kebahagiaan untuk orang lain sesuai dengan sifat dan makna dari burung alouette.

Tanda selanjutnya adalah *l'indice trace* yaitu tanda yang mempunyai kemiripan kualitas objek yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Indeks tersebut berupa judul roman *Ces enfants de ma vie*. Berdasarkan judul roman dapat disimpulkan bahwa roman tersebut bercerita

mengenai anak-anak yang berhubungan erat dengan kehidupan pengarang. Hal itu diperkuat dengan foto salah satu anak yang diceritakan dalam roman tersebut.

Tanda berikutnya adalah *l'indice empreinte* berupa perasaan tokoh-tokoh cerita dalam roman *Ces enfants de ma vie*. Tanda *l'indice empreinte* pertama adalah perasaan Vincento yang berawal dari membenci tokoh aku kemudian berubah menjadi akrab di akhir cerita. Vincento merupakan anak laki-laki berkebangsaan Italia. Ia tidak ingin masuk sekolah sehingga sang ayah dan tokoh aku harus memaksanya untuk mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Vincento meronta-ronta dan berusaha kabur. Namun, tokoh aku memegangnya dan mengunci pintu kelas. Vincento yang merasa kesal karena tidak bisa kabur, menendang kaki tokoh aku. Kekesalannya ditunjukkan dengan tidak mau mengikuti pembelajaran di kelas. Tokoh aku pun mengancam Vincento bahwa ia tidak akan menghiraukan dirinya apabila tidak mengubah sikap. Setelah istirahat usai, Vincento berubah menjadi akrab dengan tokoh aku. Ia merangkak naik ke tubuh tokoh aku, menciuminya dan kemudian membisikkan kata-kata indah dalam bahasa Italia.

L'indice-empreinte dalam cerita *L'enfant de Noël* berupa kesedihan Clair karena tidak bisa memberikan hadiah Natal kepada gurunya. Clair harus merasakan kesedihan karena ketidakmampuannya untuk memberikan hadiah Natal kepada orang yang dicintainya yaitu tokoh aku. Akan tetapi diakhir cerita, Clair berhasil mengantarkan sebuah hadiah Natal berupa sapu tangan dari kain linen yang didapat ibunya dari sang majikan.

L'indice-empreinte dalam cerita *L'alouette* berupa kegembiraan penghuni rumah sakit jiwa setelah mendengar lantunan suara Nil. Penghuni rumah sakit jiwa tersebut sangat bahagia setelah melihat dan mendengar Nil bernyanyi. Bahkan mereka terlalu merasa bahagia sehingga saling berebut berusaha mendapatkan Nil. Penghuni rumah sakit bahkan berpura-pura mengaku bahwa Nil adalah anak mereka yang diculik.

L'indice-empreinte dalam cerita *La maison gardée* berupa kekhawatiran André terhadap kondisi ibunya yang sedang mengandung. Kekhawatiran ini menyebabkan André harus berhenti bersekolah untuk merawat dan menjaga sang ibu di rumah. André juga harus mengorbankan masa kecilnya untuk bekerja sebagai pengurus ternak milik tetangganya demi membantu perekonomian keluarga.

Tanda berikutnya yang ditemukan dalam roman *Ces enfants de ma vie* yaitu *l'indice indication*. *L'indice indication* yang pertama berupa kebiasaan murid-murid ketika bertemu seseorang yang masuk ke dalam kelas. Kebiasaan ini dilakukan ketika ada guru atau kepala sekolah yang masuk ke dalam kelas dan murid-murid pun berdiri lalu menyapa. Kebiasaan ini ditanamkan oleh tokoh aku kepada murid-muridnya sebagai bentuk penghormatan.

Dalam cerita *De la truite dans l'eau glacée* ditemukan *l'indice-indication* berupa penggunaan *se vouvoyer* dalam berkomunikasi. Penggunaan *se vouvoyer* yang dilakukan ayah Médéric dalam berkomunikasi menunjukkan kelas keluarga Médéric yang berasal dari kelas sosial tinggi.

Tanda berikutnya yang ditemukan adalah *le symbole allegorie*. Dalam cerita *L'alouette* ditemukan simbol alegorie berupa penyebutan *petit rossignol* untuk memanggil Nil. Rossignol adalah burung yang memiliki kicauan yang sangat indah. Menurut Chevalier (1990: 826), burung rossignol melambangkan kesempurnaan dalam bernyanyi. Burung ini juga mampu membuat orang yang mendengarnya lupa akan bahaya yang mengintai. Penyebutan *petit rossignol* atau si kecil rossignol untuk Nil merupakan gambaran kemampuan suara Nil yang mampu menghela semua kekhawatiran dan ketakutan akan adanya bahaya. Penyebutan ini juga menunjukkan kematangan suara Nil dalam bernyanyi.

Le symbole allégorie selanjutnya adalah sebutan *guerriseur des maux*. Kata “*guerrieseur*” menurut Robert (2001: 1183) adalah “*personne qui guérit*” yang berarti orang yang menyembuhkan, sedangkan kata “*maux*” menurut Robert (2001: 1496) “*ce qui cause de la douleur, de la peine, du malheur*” berarti yang menyebabkan rasa sakit, kesedihan, kemalangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa “*guérisseur des maux*” adalah orang yang mampu menyembuhkan rasa sakit, kesedihan, dan kemalangan. Penyebutan “*guérisseur des maux*” ini ditujukan kepada Nil yang mampu mengobati orang-orang disekitarnya. Nil mengembalikan rasa optimis tokoh aku dan ibu tokoh aku. Ia juga mampu membawa kebahagiaan kepada penghuni panti jompo dan rumah sakit jiwa dengan suara indah yang dimilikinya.

Le symbole allégorie berikutnya berupa penyebutan “*mamzelle*” untuk memanggil tokoh aku. Menurut Robert (2001: 1504) kata “*mademoiselle*” disingkat “*mam'selle*” atau “*mamzelle*” merupakan panggilan yang ditujukan

kepada gadis muda atau wanita yang belum menikah. Penyebutan “*mamzelle*” sesuai dengan cerita dalam roman *Ces enfants de ma vie* dan ditujukan kepada tokoh aku yang berusia muda dan belum menikah. Pemakaian kata “*mamzelle*” ini lebih sering digunakan oleh anak-anak dibandingkan orang dewasa. Penggunaan kata “*mamzelle*” dipilih karena lebih cepat dan mudah dalam hal pengucapan bagi murid-murid tokoh aku. Sebaliknya, orang tua murid menggunakan kata “*mademoiselle*” sebagai bentuk kesopanan saat memanggil tokoh aku.

Dalam cerita *De la truite dans l'eau glacée* ditemukan *le symbole allégorie* berupa penyebutan *grand flandrin*. *Grand flandrin* menurut Larousse (1999: 436) adalah “*grand garçon dégingandé, mou*” yang berarti anak laki-laki berperawakan tinggi besar, lembut. Penyebutan *grand flandrin* ini ditujukan kepada Médéric yang berperawakan paling besar diantara teman-teman sekelasnya. Postur tubuh yang tinggi besar menjadikannya berani dan terkadang mengganggu teman-teman sekelasnya yang berpostur lebih pendek. Meskipun begitu, Médéric memiliki hati lembut terhadap alam sekitar dengan tidak merusak keindahan alam di bukit Babcock.

Simbol alegori selanjutnya adalah penyebutan *château* untuk menunjukkan tempat tinggal Médéric dan keluarganya. *Château* menurut Robert (2001: 396) adalah “*habitation seigneuriale ou royale ; vaste et belle maison de plaisance à la campagne*” yang berarti tempat tinggal tempat tinggal kalangan ningrat atau rumah yang indah dan megah di pedesaan. Penyebutan *château* oleh orang-orang di desa Saint-Boniface menunjukkan kedudukan kelas sosial tinggi keluarga Médéric dan juga kekayaan yang dimiliki keluarga tersebut.

Simbol yang muncul selanjutnya adalah *le symbole échec* berupa gambaran mengenai pengajar di Kanada yang menerapkan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Banyaknya imigran dari berbagai negara yang datang ke Kanada menyebabkan beragamnya masyarakat di negara tersebut. Kehadiran bangsa lain ke Kanada didorong oleh keinginan masyarakat untuk menghindari dampak dari rezim totaliter di Eropa dan perang dunia pertama. Faktor yang menarik datangnya para imigran disebabkan oleh perkembangan ekonomi di negara Kanada yang sedang membuka lebar masuknya kaum imigran untuk memenuhi kebutuhan pekerja tangan guna menjalankan roda perekonomian(<http://www.immigrationlanaudiere.org/index.jsp?numPage=49&menu=2> diakses tanggal 7 Maret 2014).

Keragaman ini menuntut masyarakat Kanada untuk mengembangkan sikap toleransi terhadap bangsa lain. Rasa toleransi ditunjukkan oleh tokoh aku dalam menghadapi keragaman murid-muridnya. Berdasarkan pembagian tipologi sikap yang dikemukakan oleh Banks (melalui Mahfud, 2013: 203), tokoh aku termasuk orang yang berada dalam tahapan *multicultural ethnicity* yaitu pribadi yang menunjukkan sikap mendalam dalam menghayati kebudayaan lain di lingkungan masyarakat bangsanya. Sikap ini ditunjukkan tokoh aku sebagai seorang guru yang menghadapi murid-murid dengan beraneka ragam latar belakang kebudayaan. Sebagai contoh, kemampuan bahasa murid yang seringkali menjadi hambatan dalam kegiatan belajar mengajar, menuntut tokoh aku untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran. Ia diharuskan kreatif untuk, misalnya, mengajarkan alfabet bahasa Prancis di hadapan Demetriooff kecil, muridnya

berkebangsaan Rusia yang tidak bisa berbahasa Prancis. Tokoh aku harus mengajar dengan menirukan bunyi-bunyian seperti suara sapi untuk mengajarkan huruf M. Bukti toleransi tersebut diperlihatkan tokoh aku saat mengajar di dalam kelas. Ia menghargai asal-usul Demetriooff kecil yang berasal dari Rusia dengan tidak memaksakan muridnya untuk menguasai bahasa Prancis, akan tetapi menggunakan cara lain agar materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik tanpa terkendala oleh bahasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik yang Berupa Alur, Penokohan, Latar, dan Tema dalam Roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy

Setelah dilakukan analisis struktural dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Roman *Ces enfants de ma vie* terbagi atas enam cerita yang mengisahkan murid-murid tokoh aku. Keenam cerita tersebut memiliki alur progresif dan berakhir dengan bahagia. Tokoh utama dalam roman ini adalah tokoh aku. Setiap bagian cerita menceritakan satu tokoh tambahan yakni murid tokoh aku. Tokoh-tokoh tersebut secara berurutan yaitu Vincenzo, Clair, Nil, Demetriooff kecil, André, dan Médéric.

Penceritaan enam cerita roman *Ces enfants de ma vie* mengambil latar tempat dominan di sekolah khusus untuk anak laki-laki, di desa Saint-Boniface, Kanada. Latar waktu dalam cerita ini terjadi selama tokoh aku menjadi guru di sebuah sekolah untuk anak laki-laki dan berakhir hingga kepindahan tokoh aku untuk mengajar di sekolah lain. Latar sosial dominan dalam roman ini yakni kehidupan masyarakat desa imigran sebagai pekerja buruh yang memiliki tingkat kesejahteraan hidup rendah.

Unsur-unsur intrinsik dalam roman saling berkaitan dan membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor yang mendasari roman *Ces enfants de ma vie* adalah kegigihan dan perjuangan untuk meraih kehidupan yang

lebih baik. Tema minor yang terdapat dalam roman ini yaitu kesabaran, cinta, kasih sayang, dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan.

2. Wujud Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra memiliki keterkaitan yang saling mendukung dan terkait sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang utuh. Unsur-unsur tersebut memiliki satu kesatuan rangkaian cerita yang tidak dapat berdiri sendiri. Alur sebagai salah satu aspek yang membangun sebuah cerita terbentuk melalui berbagai macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Peristiwa dan konflik tersebut merupakan bentukan dari interaksi antartokoh dalam cerita yang membentuk sebuah jalinan cerita yang menarik.

Tokoh utama dalam cerita yakni tokoh aku menggerakkan cerita dalam roman ini. Selain tokoh utama, terdapat pula beberapa tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita yaitu murid-murid tokoh aku yang diceritakan dalam enam bagian cerita yakni Vincento, Clair, Nil, Demetriooff kecil, André, dan Médéric. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Ketiga aspek dalam latar tersebut akan mempengaruhi perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Keterkaitan antarunsur akan membentuk sebuah kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema cerita dapat terungkap berdasarkan alur cerita, konflik dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, serta latar sebagai tempat landasan tempat cerita dilukiskan.

3. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Roman *Ces enfants de ma vie* karya Gabrielle Roy

Setelah dilakukan analisis semiotik dalam setiap bagian cerita maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ikon topologis terdapat pada sampul roman yaitu gambar wajah anak laki-laki yang mengenakan baju hangat berwarna merah dengan berlatar belakang warna hitam dan cokelat. Ikon diagramatik yang muncul berupa kelas sosial tinggi dan kelas sosial rendah dalam masyarakat. Ikon metafora ditemukan dalam cerita *Vincento*, *L'enfant de Noël*, dan *La maison gardée*.

Tanda selanjutnya adalah indeks yang terbagi atas tiga macam, yaitu *l'indice-trace*, *l'indice-indication*, dan *l'indice-empreinte*. *L'indice-trace* yang ditemukan adalah judul roman *Ces enfants de ma vie* dan judul cerita *L'enfant de Noël* dan *L'alouette*. Selanjutnya terdapat *l'indice-indication* berupa kebiasaan murid-murid saat bertemu dengan seseorang yang masuk ke dalam kelas dan cara berbicara *se vouvoyer*. Tanda selanjutnya adalah *l'indice-empreinte* berupa kemarahan tokoh aku terhadap Vincento, kesedihan Clair, kegembiraan penghuni rumah sakit jiwa, dan kekhawatiran André.

Simbol yang ditemukan dalam roman *Ces enfants de ma vie* adalah *le symbole-allégorie* yaitu penyebutan *petit rossignol* yang ditujukan kepada Nil karena keindahan dan kesempurnaan suaranya dalam bernyanyi, penyebutan *guérisseur des maux* untuk menyebut seseorang yang mampu menyembuhkan penyakit, panggilan *mamzelle*, penyebutan *grand flandrin* kepada Médéric, dan *château* untuk menyebutkan rumah yang sangat megah dan indah. Tanda

selanjutnya adalah *le symbole échotèse* berupa gambaran mengenai pengajar di Kanada yang menerapkan pendidikan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah

B. Implikasi

Roman *Ces enfants de ma vie* dapat dibuat *extrait* atau petikan yang memiliki satu ide pokok sama dan digunakan sebagai bahan ajar siswa SMA dalam pembelajaran bahasa Prancis. Petikan cerita tersebut diberikan kepada siswa untuk dipelajari di rumah dan kemudian dilakukan pembahasan di kelas yang terbagi dalam beberapa tahapan seperti tahap *prélecture*, *vocabulaire*, *compréhension du texte*, dan *analyse du texte*. Roman ini juga dapat dijadikan acuan dalam rangka pemahaman arti kegigihan, semangat, cinta, dan kasih sayang yang tercermin dalam karakter tokoh-tokoh cerita roman *Ces enfants de ma vie*.

C. Saran

1. Roman *Ces enfants de ma vie* dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA dalam mata pelajaran bahasa Prancis dan juga untuk mahasiswa dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
2. Penelitian roman *Ces enfants de ma vie* dapat dijadikan referensi dalam menganalisis unsur-unsur sastra yang terdapat dalam roman ini ataupun karya sastra lain berdasarkan analisis struktural semiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. *Communications 8 : L'analyse structurale du récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition Casteilla.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Chevalier, Jean. 1990. *Dictionnaire des Symboles*. Paris : Éditions Jupiter.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Fanannie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Larousse. 1999. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris : Larousse.
- Mahfud, Choirul. 2013. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rey, Alain dkk. 2011. *Le robert de poche plus*. Paris : Le Robert.
- Robert, Paul. 2001. *Le nouveau Petit Robert : Dictionnaire de la langue française*. Paris : Le robert.
- Roy, Gabrielle. 1997. *Ces enfants de ma vie*. Québec : Boréal Compact.
- Schmitt, M. P. dan Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le théâtre I*. Paris : Belin.

Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*.

Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta:

Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm>

diakses tanggal 12 Oktober 2013.

<http://www.immigrationlanaudiere.org/index.jsp?numPage=49&menu=2> diakses

tanggal 7 Maret 2014.

<http://www.maisongabrielleroy.mb.ca/gabrielleroy/biographie> diakses tanggal

11 Oktober 2013.

LAMPIRAN

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE

DU ROMAN *CES ENFANTS DE MA VIE*

DE GABRIELLE ROY

Par:

Andi Mustofa

10204241026

Résumé

A. Introduction

Une oeuvre littéraire est une forme d'art qui est créée pour transmettre des pensées, des sentiments et des idées de l'auteur liées à des situations sociales qui se passent dans sa vie. Donc, un auteur ne se sépare jamais de ses expériences et de la condition socio-culturelle. Le roman en tant que genre littéraire est un système qui se compose d'éléments reliés entre eux pour donner un sens unitaire. La relation entre ces éléments crée une cohérence forte.

Le roman étudié dans cette recherche est l'une des œuvres de Gabrielle Roy *Ces enfants de ma vie* publié chez Boréal Compac en 1977. *Ces enfants de ma vie* a été traduit en anglais sous le titre *Children of My Heart* en 1979. Le roman *Ces enfants de ma vie* décrit l'expérience personnelle de l'auteur. Le roman raconte la carrière de l'auteur comme jeune professeur qui a enseigné à l'école primaire pour garçons au Manitoba, Québec, Canada. Gabrielle Roy s'est inspirée des souvenirs de son enseignement à l'école, où elle avait en charge des élèves d'âges différents. Ses élèves étaient des enfants d'immigrants qui venaient souvent à l'école sans connaître l'anglais ou le français.

En général, pour comprendre ou apprécier une oeuvre littéraire, le lecteur doit d'abord déterminer les éléments intrinsèques qui la composent. Une approche structurelle examine une oeuvre littéraire sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. Une oeuvre littéraire possède un système de signes. Par conséquent, les signes trouvés dans une oeuvre littéraire doivent être analysés par l'analyse sémiotique pour mieux comprendre le contenu d'un roman. Peirce (via Deledalle, 1978:139) affirme qu'il y a trois types de signes basés sur la relation entre le signe et le signifié, à savoir l'icône, l'indice et le symbole.

Une icône est un signe qui renvoie à l'objet simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Peirce distingue trois types d'icônes: l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore. L'indice est un signe qui renvoie à l'objet parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Il y a trois types d'indice, à savoir l'indice-trace, l'indice-empreinte et l'indice-indication. Le symbole est un signe qui renvoie à l'objet en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet. Peirce distingue trois types de symboles : le symbole-emblème, le symbole-allégorie, et le symbole-ecthèse.

Le sujet de cette étude est le roman *Ces enfant de ma vie* de Gabrielle Roy écrit en 1977. Ce roman a été imprimé cinq fois et publié par Boréal Compact en 1997. L'objet de cette étude est l'analyse des éléments intrinsèques qui existent dans le roman *Ces enfants de ma vie* sous forme d'intrigue, des personnages, des espaces, du thème, ainsi que les liens entre ces éléments intrinsèques liés entre

eux par le thème. Le roman *Ces enfants de ma vie* est également analysé en utilisant la sémiotique à travers la réalisation du signe sous forme d'icônes, indices et symboles.

La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens du message et la manière d'exprimer le message dans les documents, les peintures, la danse, la chanson, la littérature, l'article etc. En plus, la raison du choix de cette technique se justifie parce que les données de cette recherche sont des données qui nécessitent une explication descriptive.

Les résultats de cette étude reposent sur la base de la validité sémantique. La validité se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. La fiabilité dans cette étude utilise la fiabilité intra-rater. Les données sont étudiées et analysées à plusieurs reprises à des moments différents pour trouver des données fiables. La fiabilité est également évaluée sous forme de discussions avec des experts afin d'obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

Le roman *Ces enfants de ma vie* est divisé en six histoires. Une approche structurale est utilisée pour examiner chaque histoire de ce roman sur les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème.

1. L'Analyse Structurale

a. L'analyse structurale de la première histoire *Vincent*

La première étape est la situation initiale représentée par l'attente de *Je* devant la classe pour accueillir les élèves de la nouvelle année scolaire. L'histoire continue en deuxième étape par l'arrivée d'un enfant nommé Vincent et de son père dans la classe. Le père et *Je* doivent forcer Vincent à entrer dans la classe. Cette contrainte est le début du conflit avant le climax. Le conflit atteint le climax lorsque le père de Vincent laisse son petit garçon tout seul dans la classe.

Ensuite *Je* continue ses activités avec ses élèves en laissant Vincent pleurer dans un coin de la classe. Comme un rejet, Vincent refuse de rejoindre et d'étudier avec les autres. Ce conflit devient le climax de l'histoire. *Je* réagit contre le rejet de Vincent en menaçant "*C'est bon, dis-je, on n'a pas besoin de toi, et j'allai m'occuper des autres enfants...(p. 15)*". Le problème atteint l'étape finale lorsqu'il y a un changement d'attitude de Vincent qui se rapproche de son institutrice à la fin de l'histoire.

La fin de l'histoire *Vincent* est une fin heureuse car l'histoire se termine bien. Dans l'histoire de Vincent, le personnage principal est *Je* en tant qu'institutrice dans une école de garçons. Le personnage complémentaire est Vincent, le fils d'un immigrant italien. Le lieu de l'histoire de Vincent se situe dans une classe de l'école de garçons à Saint Boniface. Ce récit se déroule le jour de la rentrée scolaire, le matin jusqu'à la pause déjeuner. La difficulté d'adaptation au nouvel environnement et la pauvreté deviennent le cadre social

dans cette histoire.

Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Le thème majeur est l'esprit inflexible. Le thème mineur est la patience de *Je* pour faire face à la difficulté au début de sa carrière.

Tous ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Le personnage principal est *Je*, l'institutrice et le personnage complémentaire est Vincento. Ces personnages interagissent dans un lieu, un temps et une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire. Grâce à cela, on peut révéler le thème de l'histoire.

b. L'analyse structurale de la deuxième histoire *L'enfant de Noël*

La première étape est la situation initiale représentée par la description de la situation dans la classe avant Noël. Le conflit apparaît lorsque les élèves discutent des cadeaux qu'ils vont offrir à leur institutrice. Cette discussion provoque la tristesse de Clair car il n'a pas du tout de cadeau en raison de la pauvreté. Cette tristesse amène l'intrigue à l'étape du climax. Le conflit atteint le climax lors du soir de Noël quand Clair rend visite à son institutrice pour donner un mouchoir en guise de cadeau de Noël. L'histoire atteint la dernière étape ou la situation finale quand Clair explique son arrivée et ce cadeau.

On peut conclure que, grâce à l'intrigue ci-dessus, la fin de l'histoire *L'enfant de Noël* est heureuse. Cette histoire est un récit réaliste parce qu'elle est racontée dans un temps, un lieu et une vie sociale réelle.

Le personnage principal dans l'histoire *L'enfant de Noël* est *Je*, en tant qu'institutrice. Le personnage complémentaire est Clair, le garçon d'une famille pauvre. L'histoire *L'enfant de Noël* se situe dans une école de garçons au mois de décembre (une semaine avant Noël et le soir de Noël). La pauvreté dans un village d'immigrants devient le cadre social qui constitue cette histoire. Le thème majeur est la bonté. Les thèmes mineurs sont la persévérance et la lutte pour améliorer la vie.

Les éléments intrinsèques formant une unité dans une histoire sont inséparables. Le thème majeur est la bonté. Les thèmes mineurs, dont la persévérance et la lutte pour améliorer la vie, soutiennent le thème majeur. Dans l'intrigue évoluent des personnages qui participent à construire l'histoire. Ces personnages sont *Je* comme personnage principal et Clair comme personnage complémentaire. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire.

c. L'analyse structurale de la troisième histoire *L'alouette*.

L'étape initiale de l'histoire *L'alouette* commence au moment où *Je* enseigne à ses élèves à chanter ensemble dans un chœur. Cette situation provoque le conflit de cette histoire quand *Je* réalise que Nil a une belle voix. Pour s'en assurer, *Je* demande à Nil de chanter tout seul. L'histoire se développe lorsque *Je* écoute la belle voix de Nil, qui la rend tranquille et optimiste. *L'alouette* atteint le climax quand *Je* amène Nil chez les malades mentaux. Après avoir écouté Nil, la situation devient calme et paisible car les malades mentaux sont tous contents. L'histoire finit quand *Je* amène Nil chez lui. *Je* explique à la mère de Nil que la

voix de son petit garçon rend heureux les gens qui l'entourent.

Grace à l'intrigue ci-dessus, l'histoire a une fin heureuse car *Je* et son élève réussissent à divertir les gens. *L'alouette* est un récit réaliste car le temps, la vie sociale et le lieu sont réels. Dans l'histoire *L'alouette*, le personnage principal est *Je*, l'institutrice. Le personnage complémentaire est Nil, le fils d'un immigrant ukrainien qui a une belle voix. Le lieu de l'histoire se situe dans une classe de l'école de garçons à Saint Boniface, chez les malades mentaux et chez Nil. Ce récit commence en automne et se poursuit jusqu'au début du mois de mai. La classe sociale défavorisée devient le cadre social dans cette histoire. Le thème majeur est *la préoccupation des gens malheureux*. Le thème mineur est *l'obéissance et donner sans rien attendre en retour*

Tous ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Le personnage principal est *Je*, l'institutrice et le personnage complémentaire est Nil. Ces personnages interagissent dans un lieu, un temps et une vie sociale. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire. Grâce à cela, on peut connaître le thème de l'histoire. Le thème majeur est la préoccupation des gens malheureux. Le thème mineur est l'obéissance et donner sans rien attendre en retour.

d. L'analyse structurale de la quatrième histoire *Demetrio*

L'étape initiale commence par la description des activités dans la classe. *Je* enseigne à ses élèves à écrire l'alphabet. Le conflit apparaît lorsque *Je* réalise que

son élève Petit Demetrioïff est très doué pour écrire. L'histoire se développe quand *Je* demande à des parents d'élèves de participer à des cours dans la classe. C'est un jour où les enfants peuvent montrer leurs capacités. L'histoire *Demetrioïff* atteint le climax lorsque *Je* demande à Petit Demetrioïff d'écrire l'alphabet sur le tableau devant toute la classe. Petit Demetrioïff a le trac de le faire devant tous les parents de ses amis. Voyant que son fils doute, le père de Demetrioïff va au tableau pour l'aider. L'histoire finit par la réussite de Petit Demetrioïff à écrire les lettres avec l'aide de son père.

Il existe un personnage principal et un personnage complémentaire. Le personnage principal est *Je*. Le personnage complémentaire est petit Demetrioïff, le fils d'un immigrant russe doué pour l'écriture. Le lieu de l'histoire *Demetrioïff* se situe dans une classe de l'école de garçons à Saint Boniface. Cette histoire commence au printemps automne au mois de mai. La pauvreté devient le cadre social dans cette histoire. Le thème majeur de l'histoire *Demetrioïff* est l'espoir infini. Les thèmes mineurs est la méconnaissance de l'importance de l'éducation

Le thème majeur de l'histoire *Demetrioïff* est l'espoir infini. Ce thème est une idée principale qui construit l'histoire, soutenu par les thèmes mineurs, comme la méconnaissance de l'importance de l'éducation. L'intrigue se forme par l'interaction des personnages dans l'histoire. Ces personnages ont différents caractères qui servent à développer l'histoire. Les différents caractères des personnages sont causés par les lieux, le temps et la vie sociale où l'histoire se produit.

e. L'analyse structurale de la cinquième histoire *La maison gardée*

L'étape initiale commence par le retard d'un élève s'appellant André dans la classe. L'étape suivante se déclenche quand André essaie d'expliquer à son institutrice les raisons de son arrivée tardive. Il doit s'occuper de la maison et garder sa mère qui est malade depuis longtemps. André décide donc de quitter la classe pour garder sa mère. L'histoire se développe après 3 mois de l'absence d'André, quand *Je* rend visite à son petit élève chez lui. Le climax de l'histoire *La maison gardée* est atteint quand la mère et la soeur d'André accueillent *Je* chaleureusement. La mère d'André explique l'absence de son garçon dans la classe pendant 3 mois. L'histoire se termine par la description du bonheur et de la joie de *Je* après avoir rendu visite à la famille de son élève.

L'histoire *La maison gardée* est un récit réaliste ayant une fin heureuse. Cette histoire a une intrigue progressive, commencée au mois de novembre et se terminant au mois de février. Dans l'histoire *La maison gardée*, le personnage principal est *Je* et le personnage complémentaire est André, un élève de dix ans qui porte la lourde responsabilité de sa famille. L'histoire *La maison gardée* a lieu dans un village d'immigrants et chez André de novembre à février. La pauvreté est un cadre social dans cette histoire. Le thème majeur de l'histoire *La maison gardée* est un grand amour de la famille. Les thèmes mineurs sont la ténacité, l'indépendance et la lutte pour améliorer la qualité de la vie.

Les éléments intrinsèques formant une unité dans une histoire sont inséparables. Le thème majeur est un grand amour à la famille. Les thèmes mineurs sont la ténacité, l'indépendance et la lutte pour améliorer la qualité de la

vie qui soutiennent le thème majeur. Dans l'intrigue évoluent des personnages qui participent à construire l'histoire. Ces personnages sont *Je* comme personnage principal et André comme personnage complémentaire. Le caractère des personnages conduit à des conflits qui servent à développer l'histoire.

f. L'analyse structurale de la sixième histoire *De la truite dans l'eau glacée*

L'étape initiale commence par la description de Médéric, le garçon d'une famille riche dans le village d'immigrants, Saint-Boniface. Le conflit apparaît quand Médéric raconte son secret à son institutrice. Il lui parle d'un lieu secret où il va très souvent. Après avoir visité ce lieu, ils deviennent des amis proches. Le conflit se développe lorsque Médéric invite son institutrice à dîner chez lui avec son père. *Je* est d'accord pour dîner chez la famille de Médéric. Pendant le dîner, le père de Médéric et *Je* parlent de Médéric, surtout de son apprentissage dans la classe. Le père de Médéric demande à *Je* d'enseigner correctement à son fils. Le climax apparaît lors que Médéric demande à son institutrice de voyager avec lui. *Je* refuse de le faire et puis Médéric s'en va sans rien dire. Pendant des mois, Médéric ne donne pas de nouvelles à son institutrice. L'histoire se termine par le retour de Médéric après des mois sans avoir vu son institutrice, avant que *Je* parte du village d'immigrants.

On peut conclure, grâce à l'intrigue ci-dessus, que la fin de l'histoire *De la truite dans l'eau glacée* est heureuse. C'est un récit réaliste car l'auteur utilise de vrais lieux, temps et vie sociale. Le personnage principal est *Je*. Le personnage complémentaire est Médéric, un garçon issu d'une famille riche qui aime la nature à la folie. Le lieu de l'histoire se situe dans une classe de l'école de garçons à

Saint Boniface, chez Médéric, dans les collines de Babcock et à la gare. Cette histoire commence au printemps et se termine au mois de juin. La classe sociale privilégiée devient le cadre social dans cette histoire. Le thème majeur de l'histoire *De la truite dans l'eau glacée* est la sincérité du dévouement d'un enseignant. Les thèmes mineurs sont la persévérance et l'amour de la nature.

Le thème majeur de l'histoire *De la truite dans l'eau glacée* est la sincérité du dévouement d'un enseignant. Ce thème est une idée principale qui construit l'histoire, soutenu par les thèmes mineurs : la persévérance et l'amour de la nature. L'intrigue se forme par l'interaction des personnages dans l'histoire. Ces personnages ont différents caractères qui servent à développer l'histoire. Les différents caractères des personnages sont causés par les lieux, le temps et la vie sociale où l'histoire se produit.

2. L'analyse Sémiotique

Les signes trouvés dans une œuvre littéraire doivent être analysés par l'analyse sémiotique pour mieux comprendre le contenu d'un roman. L'icône image apparaît sur la couverture du roman *Ces enfants de ma vie* sous la forme du visage d'un garçon portant une chandail de laine rouge. L'icône diagramme apparaît sous la forme de la classe sociale basse et haute. L'icône métaphore se trouve dans l'histoire *Vincentto*, *L'enfant de Noël* et *La maison Gardée*.

Le signe suivant est un indice qui est divisé en trois types : l'indice-trace, l'indice-indication et l'indice-empreinte. L'indice-trace est révélé par le titre du roman *Ces enfants de ma vie* et les titres de l'histoire dans la partie *L'enfant de*

Noël et L'alouette. Il existe deux indices-indications dans le roman *Ces enfants de ma vie* sous forme de l'habitude des élèves lorsqu'ils rencontrent des gens qui entrent dans la classe et la manière de parler utilisée pour se vouvoyer. Les indices empreintes que l'on trouve dans le roman sont la colère de *Je*, la tristesse de Clair, le bonheur des malades mentaux et l'inquiétude d'André.

Le symbole trouvé dans le roman *Ces enfants de ma vie* est le symbole-allégorie sous forme de l'appellation de petit rossignol attribué à Nil pour à la beauté et la perfection de sa voix, l'appellation guérisseur des maux pour désigner quelqu'un qui est capable de guérir les maladies, l'appellation mamzelle, le grand flandrin, et le château pour désigner une immense maison. On trouve aussi le symbole échec sur l'enseignement multiculturel qui est appliqué par des enseignants au Canada.

C. Conclusion

Le roman *Ces enfants de ma vie* se divise en six histoires racontant la vie d'élèves d'une jeune institutrice. Ces six histoires ont une intrigue progressive et une fin heureuse. Le personnage principal est *Je*, une jeune canadienne qui travaille dans une école de garçons à Saint-Boniface. Chaque partie du roman *Ces enfants de ma vie* raconte un personnage complémentaire qui est aussi élève de *Je*. Il y a donc six personnages complémentaires s'appellant Vincent, Clair, Nil, Petit Demetrio, André et Médéric.

L'histoire des six histoires du roman *Ces enfants de ma vie* se déroule dans

une école de garçons à Saint- Boniface. L'histoire a lieu au moment où *Je* enseigne dans une école de garçon et se termine quand *Je* se déplace pour travailler dans une autre école. Le cadre social est la classe ouvrière. Les éléments intrinsèques s'enchainent et construisent l'histoire liés par le thème. Le thème majeur du roman est la persistance et la lutte pour améliorer la qualité de la vie. Les thèmes mineurs sont la patience, l'amour, l'affection et la méconnaissance de l'importance de l'éducation. Pour soutenir l'analyse structurale, cette étude utilise aussi l'analyse sémiotique sous la forme, l'icône, l'indice et le symbole. On trouve, dans le roman, une icône image, deux icônes diagrammes, 4 icônes métaphores, deux indices indications, trois indices traces, quatre indices empreintes, et quatre symboles allégories.

Le roman *Ces enfants de ma vie* peut s'utiliser comme un matériel pédagogique dans l'enseignement pour les étudiants ou même les lycéens en faisant l'extrait de ce roman. Le roman *Ces enfants de ma vie* est aussi susceptible de devenir une référence dans le cadre de la compréhension de la persistance, de la passion, de l'amour, et de l'affection qui se reflètent dans le caractère des personnages du roman.

SEKUEN ROMAN *CES ENFANTS DE MA VIE*
KARYA GABRIELLE ROY

Sekuen cerita *Vincento*

- 1) Deskripsi perasaan tokoh aku sebelum kelas dimulai
- 2) Penantian tokoh aku di kelas sebelum murid-muridnya berdatangan
- 3) Kedatangan murid-murid yang diantar oleh orang tua masing-masing
- 4) Deskripsi perasaan tokoh aku ketika mengawali pelajaran
- 5) Kedatangan Vincento dan ayahnya yang terlambat
- 6) Penolakan Vincento untuk masuk kedalam kelas
- 7) Usaha sang ayah meyakinkan Vincento agar mau masuk kedalam kelas
- 8) Penjelasan tokoh aku agar ayah Vincento meninggalkan anaknya.
- 9) Deskripsi perasaan ayah Vincento meninggalkan anaknya di dalam kelas
- 10) Reaksi Vincento ketika ditinggal sang ayah
- 11) Keputusan tokoh aku untuk melanjutkan kegiatan belajar
- 12) Deskripsi partisipasi murid-murid dalam mengikuti pembelajaran, terkecuali Vincento
- 13) Ajakan tokoh aku kepada Vincento untuk mengikuti kegiatan belajar
- 14) Penolakan Vincento atas ajakan tokoh aku
- 15) Reaksi tokoh aku atas penolakan Vincento : Kemarahan tokoh aku kepada Vincento
- 16) Deskripsi perasaan tokoh aku ketika jam istirahat tiba : tokoh aku pesimis murid-muridnya akan kembali lagi ke kelas.
- 17) Kembalinya tokoh aku ke dalam kelas setelah berakhirnya jam istirahat
- 18) Perubahan sikap Vincento yang menjadi akrab dengan memeluk tokoh aku
- 19) Deskripsi perasaan tokoh aku setelah melewati hari pertamanya mengajar

Sekuen cerita *L'enfant de Noël*

- 1) Deskripsi hari-hari menjelang Natal di sekolah
- 2) Deskripsi kegiatan siswa di dalam kelas : mencatat ulang tulisan di papan tulis
- 3) Kekaguman tokoh aku setelah melihat tulisan Clair yang sangat indah
- 4) Deskripsi rencana hadiah yang akan diberikan kepada tokoh aku oleh murid-murid, kecuali Clair
- 5) Ketidakhadiran separuh dari total murid karena cuaca dingin yang ekstrem
- 6) Kedatangan Ibu Clair ke sekolah membawakan sarung tangan milik Clair
- 7) Pertemuan tokoh aku dan Ibu Clair di sekolah
- 8) Pembagian kado oleh tokoh aku kepada murid-muridnya
- 9) Pemberian hadiah dari masing-masing murid untuk tokoh aku, kecuali Clair
- 10) Perpisahan tokoh aku kepada murid-muridnya yang akan berlibur merayakan Natal
- 11) Kesedihan Clair yang tidak memberikan hadiah Natal untuk tokoh aku
- 12) Perhatian tokoh aku dengan memberi semangat Clair
- 13) Kekecewaan Ibu tokoh aku karena cuaca ekstrem di malam Natal sehingga berpikir tidak seorangpun yang akan berkunjung ke rumah.
- 14) Kedatangan Clair ke rumah tokoh aku dengan membawa sebuah bingkisan sapu tangan dari bahan linen
- 15) Penjelasan Clair mengenai bingkisan yang dibawanya
- 16) Permintaan tokoh aku agar Clair segera pulang

Sekuen cerita *L'alouette*

- 1) Kegiatan belajar di kelas : tokoh aku mengajak bernyanyi seluruh muridnya
- 2) Kesadaran tokoh aku tentang bakat Nil yang luar biasa dalam tarik suara
- 3) Rasa keingintahuan guru-guru dan Kepala Sekolah tentang kegiatan menyanyi di kelas tokoh aku
- 4) Deskripsi suasana kelas dicuaca yang buruk
- 5) Perintah tokoh aku : Nil diminta untuk menyanyikan lagu seorang diri didepan kelas
- 6) Deskripsi suasana kelas ketika Nil menyanyi : kelas menjadi tenang, damai, dan teratur
- 7) Undangan tokoh aku : Nil diminta berkunjung ke rumah tokoh aku untuk menyanyi di depan sang ibu yang sakit
- 8) Deskripsi perasaan bahagia ibu tokoh aku setelah mendengar nyanyian Nil
- 9) Munculnya motivasi untuk sembuh dari sakit setelah ibu tokoh aku mendengar suara Nil
- 10) Ide tokoh aku mengajak Nil menyanyi di panti jompo
- 11) Deskripsi nyanyian Nil di depan orang-orang jompo
- 12) Deskripsi perasaan penghuni panti jompo setelah mendengar lantunan suara Nil
- 13) Pemberitahuan Kepala Sekolah : Nil diminta untuk menyanyi di depan orang-orang sakit mental
- 14) Deskripsi perasaan orang-orang sakit mental setelah mendengar Nil bernyanyi
- 15) Kepulangan Nil dari rumah sakit jiwa dengan diantar tokoh aku
- 16) Deskripsi lingkungan dimana Nil dan ibunya tinggal
- 17) Penjelasan tokoh aku kepada ibu Nil bahwa bakat anaknya membawa kebahagiaan bagi orang lain
- 18) Deskripsi perasaan tokoh aku mendengar kembali lantunan suara Nil

Sekuen cerita *Demetriooff*

Bagian I

- 1) Deskripsi suasana dilapangan sekolah ketika jam istirahat
- 2) Perbincangan guru-guru mengenai Demetriooff bersaudara
- 3) Undangan guru melalui surat kepada Demetriooff ayah untuk datang ke sekolah
- 4) Kedatangan Demetriooff ayah ke sekolah dengan membawa surat yang dikirimkan
- 5) Pemukulan salah satu Demetriooff bersaudara, Ivan, oleh ayahnya karena membuat masalah di sekolah
- 6) Penangkapan Demetriooff ayah oleh polisi dan ditahan selama 3 bulan
- 7) Perbincangan guru-guru tentang jaket baru Demetriooff bersaudara

Bagian II

- 1) Perjalanan tokoh aku berkeliling di lingkungan tempat tinggal para imigran
- 2) Pertemuan tokoh aku dengan keluarga Demetriooff

Bagian III

- 1) Kegiatan belajar di dalam kelas : tokoh aku mengajarkan cara menulis huruf alfabet
- 2) Penemuan tokoh aku mengenai bakat Demetriooff kecil dalam menulis
- 3) Hari orang tua : Orang tua murid dipanggil kesekolah untuk mengikuti kegiatan belajar di kelas

Bagian IV

- 1) Kehadiran orang tua murid untuk melihat anaknya dalam kegiatan belajar di kelas
- 2) Pertunjukkan kebolehan Demetriooff kecil dan Demetriooff ayah dalam menulis

Sekuen cerita *La maison gardée*

Bagian I

- 1) Deskripsi lingkungan sekolah dimana tokoh aku mengajar
- 2) Klarifikasi tokoh aku kepada André yang selalu datang terlambat dan terlihat lelah
- 3) Rencana kunjungan tokoh aku ke rumah murid-muridnya

Bagian II

- 1) Deskripsi perjalanan tokoh aku menuju tempat tinggal murid-muridnya
- 2) Kedatangan tokoh aku di rumah Les Morrissot dan Les Badiou
- 3) Keterlambatan André datang ke kelas.
- 4) Pengakuan André bahwa dia akan meninggalkan sekolah untuk merawat ibunya yang tengah hamil

Bagian III

- 1) Kekhawatiran tokoh aku setelah berbulan-bulan tidak mendapat berita mengenai André
- 2) Keputusan tokoh aku untuk mengunjungi rumah André
- 3) Sambutan hangat dari André, Emile, dan ibunya atas kunjungan tokoh aku
- 4) Ajakan André dan ibunya agar tokoh aku makan malam bersama
- 5) Ungkapan terima kasih tokoh aku dengan mengajari André pelajaran kalkulus
- 6) Ajakan André dan ibunya agar tokoh aku menginap dikarenakan hari sudah malam
- 7) Deskripsi perasaan bahagia tokoh aku setelah berkunjung di kediaman keluarga André

Sekuen cerita *De la truite dans l'eau glacée*

Bagian I

- 1) Suasana lingkungan tempat tokoh aku tinggal yang sedang mengalami musim panen
- 2) Kedatangan Médéric ke sekolah menggunakan kudanya
- 3) Deskripsi sikap Médéric yang egois dan menentang adanya tokoh aku
- 4) Sikap Médéric dikelas yang tidak memperhatikan pelajaran : Dia membuat bulatan kertas yang kemudian dilempar ke plafon
- 5) Sikap tegas tokoh aku dengan memanggil Médéric diakhir pelajaran
- 6) Perintah insitutrice kepada Médéric untuk membersihkan bulatan kertas yang menempel di plafon
- 7) Kepergian Médéric dengan kudanya tanpa mengatakan sesuatu kepada tokoh aku

Bagian II

- 1) Deskripsi sikap Médéric yang berbeda di dalam dan di luar kelas
- 2) Usaha tokoh aku untuk mendekati Médéric ketika di dalam kelas
- 3) Perhatian Médéric yang selalu tertuju keluar kelas memandang persawahan
- 4) Deskripsi kuda Médéric yang diikat di halaman sekolah
- 5) Pemberitahuan Médéric kepada tokoh aku tentang hal menarik yang sering dilakukannya di bukit Babcock
- 6) Permintaan ijin Médéric keluar kelas untuk memberi minum kudanya, Gaspard
- 7) Keingintahuan tokoh aku mengenai alasan Médéric pergi kesekolah
- 8) Penjelasan Médéric tentang pertanyaan tokoh aku bahwa ayahnya lah yang mewajibkan untuk pergi ke sekolah
- 9) Pengakuan Médéric kepada tokoh aku untuk bisa hidup bebas
- 10) Deskripsi rasa penasaran tokoh aku tentang bukit yang diceritakan oleh Médéric

- 11) Penjelasan Médéric tentang bukit Babcock : Adanya sungai kecil, gubuk, ikan-ikan dibawah sungai yang membeku, fosil tulang ikan
- 12) Keinginan tokoh aku untuk pergi ke bukit Babcock
- 13) Kepergian tokoh aku dan Médéric ke bukit Babcock

Bagian III

- 1) Deskripsi perjalanan Médéric dan tokoh aku ke bukit Babcock
- 2) Deskripsi Médéric dan tokoh aku menikmati keindahan bukit Babcock
- 3) Deskripsi kedekatan dan perasaan bahagia institurice dan Médéric setelah menikmati suasana bukit Babcock

Bagian IV

- 1) Kecintaan dan semangat Médéric ketika membaca seri ensiklopedia
- 2) Keingintahuan tokoh aku tentang ayah Médéric dengan bertanya ke pemilik apartemen
- 3) Penjelasan sang pemilik apartemen mengenai ayah Médéric
- 4) Undangan makan malam oleh ayah Médéric kepada tokoh aku
- 5) Deskripsi perasaan ragu tokoh aku untuk memenuhi undangan makan malam
- 6) Usaha Médéric meyakinkan tokoh aku untuk berangkat
- 7) Deskripsi keberangkatan menuju rumah Médéric

Bagian V

- 1) Deskripsi suasana di meja makan: tokoh aku, Médéric, dan ayah Médéric yang sedang makan bersama
- 2) Diskusi tokoh aku dan ayah Médéric tentang perkembangan anaknya di sekolah : Janji tokoh aku untuk membuat Médéric serius dan berhasil di sekolah
- 3) Kepulangan Médéric dan tokoh aku dengan menggunakan kereta kuda

Bagian VI

- 1) Deskripsi perjalanan pulang Médéric dan tokoh aku menggunakan kereta kuda ditengah cuaca buruk
- 2) Terjatuhnya kereta kuda akibat cuaca yang ekstrem
- 3) Kehilangan arah tokoh aku dan Médéric akibat cuaca ekstrem
- 4) Penemuan kembali jalan menuju desa dimana tokoh aku tinggal
- 5) Deskripsi kedekatan hubungan antara tokoh aku dan Médéric
- 6) Kedatangan tokoh aku dan Médéric dikediaman tokoh aku

Bagian VII

- 1) Perubahan sikap Médéric yang menjadi dingin kepada tokoh aku
- 2) Usaha tokoh aku untuk memancing diskusi agar Médéric mau mengungkapkan isi hatinya
- 3) Ajakan Médéric kepada tokoh aku untuk berkunjung kembali ke rumah dan bukit Babcock
- 4) Penolakan tokoh aku terhadap ajakan Médéric
- 5) Kekecewaan Médéric dengan tidak menemui tokoh aku

Bagian VIII

- 1) Imajinasi tokoh aku tentang kegiatan yang sedang dikerjakan Médéric
- 2) Keinginan tokoh aku bertemu dengan Médéric
- 3) Deskripsi suasana musim semi
 - a. Air sungai mengalir pelan
 - b. Tanaman hijau mulai tumbuh
- 4) Kedatangan Médéric menggunakan kuda secara perlahan-lahan
- 5) Sikap Médéric yang dingin ketika masuk ke dalam kelas
- 6) Keingintahuan tokoh aku tentang keadaan Médéric dan apa yang sedang terjadi padanya
- 7) Penjelasan Médéric tentang maksud kedatangannya

Bagian IX

- 1) Perayaan perpisahan sebelum tokoh aku berpindah tugas ke kota
- 2) Penantian tokoh aku disekolah, menunggu kedatangan Médéric
- 3) Pengantaran murid-murid tokoh aku di stasiun kereta
- 4) Keberangkatan tokoh aku menggunakan kereta
- 5) Harapan tokoh aku bertemu Médéric sebelum meninggalkan desa
- 6) Ingatan tokoh aku : Jalan yang dilewati kereta sama dengan jalan yang dilalui ketika pergi bersama Médéric ditengah cuaca buruk
- 7) Pemberhentian terakhir kereta sebelum menuju jalan utama ke kota
- 8) Keberangkatan kembali kereta menuju jalan utama kota
- 9) Munculnya Médéric untuk mengucapkan salam perpisahan